

**VOKAL SEBAGAI SALAH SATU UNSUR POKOK
DALAM SENI DRAMA**



**Tugas Akhir Program Studi Musik Sekolah
Jurusan Musik Fakultas Kesenian
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
1991**

VOKAL SEBAGAI SALAH SATU UNSUR POKOK DALAM SENI DRAMA

UPI PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	9304 /ms/1998
KLAS	
TERIMA	



Oleh
Nursini Margiastuti

Tugas Akhir Program Studi Musik Sekolah
Jurusan Musik Fakultas Kesenian
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
1991

VOKAL SEBAGAI SALAH SATU UNSUR POKOK DALAM SENI DRAMA



Oleh

Nursini Margiastuti

No. Mhs. : 8510015013 / MS

**Tugas Akhir ini diajukan Kepada Tim Penguji
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia
Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk
mengakhiri jenjang Studi Sarjana dalam
bidang Musik Sekolah**

1991

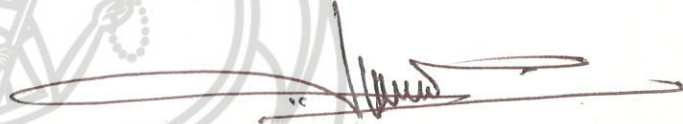
**Tugas Akhir ini telah diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Kesenian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 10 Juni 1991**


Drs. R. Juhanto

Ketua


Karl Edmund Prier, S.J.

Pembimbing / Anggota


Dra. C. Sumarni SP

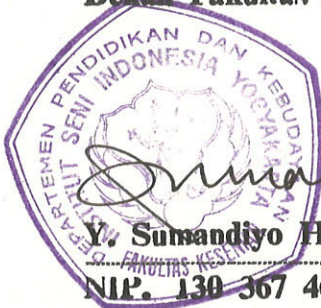
Pembimbing / Anggota


Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U.

Anggota

Mengetahui

Dekan Fakultas Kesenian



Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U.

NIP. 130 367 460

MOTTO:

"Dengan ilmu, kehidupan menjadi mudah.
Dengan seni, kehidupan menjadi halus.
Dengan agama, kehidupan menjadi terarah
dan bermakna." (Prof. Dr. Hamka)



Kupersembahkan kepada:
Bapak dan Ibu tercinta
atas segala doa dan
pengorbanannya.

KATA PENGANTAR

Puji syaukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan rahmatNya, penulis telah menyelesaikan penulisan karya akhir ini dengan judul Vokal Sebagai Salah Satu Unsur Pokok dalam Seni Drama sebagai syarat untuk dapat menyelesaikan Program Studi Sarjana Strata Pertama (S-1) Musik Sekolah, Jurusan Musik Fakultas Kesenian, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam menyelesaikan penulisan karya akhir ini, banyak rintangan yang penulis hadapi. Akan tetapi semua itu dapat diatasi berkat bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak sehingga penulisan ini dapat diselesaikan walaupun dengan hasil yang masih sederhana. Untuk itu pada kesempatan yang berharga ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Romo Karl Edmund Prier, SJ., sebagai pembimbing I, yang telah banyak memberikan pengarahan, dorongan moril serta saran-sarannya, yang dengan penuh kesabaran telah meneliti penulisan karya akhir ini dari awal hingga akhir.
2. Ibu Dra. C. Sumarni SP., sebagai pembimbing II, yang juga telah banyak memberikan bimbingan langsung serta saran-saran positif. Dengan penuh kesabaran beliau telah meneliti dan memeriksa penulisan ini dari awal hingga akhir.

3. Saudara Whani Darmawan, pimpinan kelompok "Teaternya Whani", yang telah meluangkan kesempatannya bagi penulis untuk mengadakan wawancara serta memberikan beberapa informasi yang penulis perlukan dalam rangka penyelesaian karya akhir ini.
4. Saudara R. Suseno Broto, yang juga telah meluangkan waktunya bagi penulis untuk mengadakan wawancara serta memberikan beberapa informasi yang penulis perlukan dalam rangka penyelesaian karya akhir ini.
5. Staf Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan bahan-bahan referensi yang penulis perlukan dalam penulisan karya akhir ini.
6. Rekan-rekan dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, yang membantu penulis dalam penyelesaian karya akhir ini.

Semoga Tuhan berkenan memberikan rahmat yang berlimpah kepada kita semua.

Penulis menyadari, bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan ini. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun dari semua pihak, dengan hati terbuka akan penulis terima.

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN PERSEMBAHAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR GAMBAR	vi
 BAB	
I. PENDAHULUAN	1
A. Alasan Pemilihan Judul	1
B. Tujuan Penulisan	5
C. Tinjauan Pustaka	6
D. Metodologi	8
II. PERKEMBANGAN SENI DRAMA	11
A. Asal Usul Seni Drama	11
B. Pokok-Pokok Pengertian Seni Drama.....	42
C. Hubungan seni Drama dengan Unsur-unsur Seni Lainnya	44
1. Hubungan seni drama dengan seni tari/gerak	45
2. Hubungan seni drama dengan seni rupa	47
3. Hubungan seni drama dengan seni musik	48
4. Hubungan seni drama dengan seni sastra	49
III. VOKAL SEBAGAI SALAH SATU UNSUR POKOK DALAM SENI SUARA	50
A. Pengertian Vokal	50
1. Anatomi organ produksi suara manu- sia	53
2. Fonetik	78
3. Karakter suara	82
B. Teknik Vokal Dalam Seni Drama	95

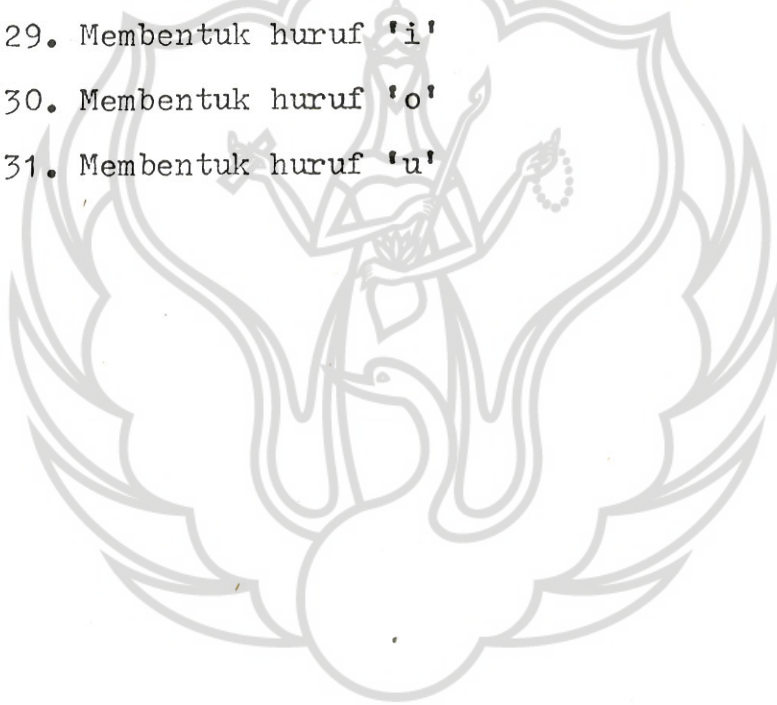
1. Pembentukan keefektifan suara	96
a. Rileks	100
b. Pernafasan	104
2. Resonansi	106
3. Artikulasi	108
a. Pembentukan huruf hidup	114
b. Pembentukan konsonan	116
C. Peranan Teknik Vokal Dalam Seni Drama	121
1. Teknik vokal dalam drama teater	123
2. Peranan teknik vokal dalam drama film dan televisi	124
3. Peranan teknik vokal dalam drama radio..	127
IV. KESIMPULAN	129
DAFTAR PUSTAKA	133



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Upacara rituil kaum Navajo	13
2. Tarian Rituil, ukiran di atas batu <u>±</u> abad 10.000 s.M.	15
3. Lukisan pada dinding Pyramide <u>±</u> 3000 tahun s.M.	17
4. Kuil Ratu Hastshepsut	18
5. Tipe komedi Yunani	20
6. Prosesi Dionysos	22
7. Teater Epidaurus <u>±</u> 350 s.M	25
8. Coloseum Romawi 72 M - 80 M	27
9. Lukisan Teater Elizabeth	34
10. Teater jalanan atau teater keliling di Paris	38
11. Bentuk Teater Restorasi di Inggris	39
12. Anatomi organ produksi suara	56
13. Paru-paru yang melekat pada batang tenggorok	57
14. Saluran pernafasan	58
15. Posisi otot diafragma	59
16. Posisi pergerakan otot-otot diafragma	60
17. Posisi tulang-tulang rusuk	60
18. Organ trachea	61
19. Rongga mulut	63
20. Anatomi organ produksi kata	66

21. Paru-paru sebelum dan sesudah pengisian udara	70
22. Posisi pita suara (vocal cord) yang melekat pada pangkal tenggorok (larynx)	72
23. Posisi pita suara	73
24. Bagan Percy A. Scholes	77
25. Posisi berbaring	102
26. Posisi kaki dan lengan	103
27. Membentuk huruf 'a'	111
28. Membentuk huruf 'è', 'ê', 'é', dan 'e'	112
29. Membentuk huruf 'i'	112
30. Membentuk huruf 'o'	113
31. Membentuk huruf 'u'	114



RINGKASAN

VOKAL SEBAGAI SALAH SATU UNSUR POKOK DALAM SENI DRAMA

Oleh: Nursini Margiastuti

No. Mhs: 8510015013

Seni drama merupakan manifestasi dari segi kehidupan manusia sehari-hari yang dituangkan ke dalam bentuk seni pertunjukkan atau seni tontonan. Sebagai seni pertunjukkan, seni drama dapat hadir jika ada naskah dan para pelaku drama yang akan mementaskan naskah tersebut.

Pelaku drama mempunyai dua alat untuk menyampaikan isi cerita kepada penonton, yaitu tubuh dan suara. Tubuh dan suara merupakan modal dasar seorang pelaku drama yang harus diolah sedemikian rupa sehingga mampu memerankan peranan yang dapat memukau penonton.

Keberhasilan suatu pertunjukan drama didukung oleh kemampuan seorang pemain drama dalam melahirkan dialog-dialognya. Dengan demikian penekanan terhadap unsur kata mendapat perhatian khusus di samping unsur-unsur penunjang lainnya. Untuk itulah dibutuhkan adanya suatu teknik tertentu untuk dapat melahirkan ucapan yang baik dan benar agar dapat ditangkap dengan jelas oleh penonton. Adapun teknik yang dimaksud di sini adalah teknik vokal yang pada prinsipnya sama dengan teknik vokal dalam bernyanyi, hanya tujuannya saja yang berbeda.

Secara keseluruhan, latihan-latihan yang telah dilaksanakan seorang pemain drama baik itu menyangkut masalah produksi suara ataupun gerak laku tubuh, tidak dapat dikatakan berhasil baik jika tidak ada kesediaan dari pemain drama tersebut untuk masuk secara total ke dalam peranannya, karena faktor fisik dan psikhis tidak dapat dipisahkan. Untuk itu perlu adanya keseimbangan di antara keduanya.



Yogyakarta, Juni 1991

Jurusan Musik
Fakultas Kesenian
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta

BAB I

PENDAHULUAN

A. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Berbicara atau bercakap-cakap merupakan suatu seni dalam seni drama, deklamasi, pembacaan puisi, dan berpidato. Penulis berpendapat demikian, karena "berbicara" dalam seni drama, deklamasi, pembacaan puisi, dan berpidato, bukan seperti berbicara sehari-hari, namun dibutuhkan adanya suatu ketrampilan atau kecakapan tertentu serta rasa keindahan yang tinggi untuk membentuk pola berbicara dengan diksi, intonasi, ritme, serta melodi yang jelas dan tepat sesuai dengan tujuan kata yang akan diucapkan. Kecakapan atau ketrampilan tersebut harus dikuasai agar apa yang akan disampaikan dapat menarik perhatian, sehingga isi dari kata yang diucapkan dapat dimengerti maksud dan tujuannya. Untuk mencapai hal tersebut, haruslah dimiliki dasar-dasar teknik serta penghayatan secara utuh.

Melalui tulisan skripsi ini, penulis mencoba menuangkan kemungkinan-kemungkinan yang muncul dari pemikiran penulis serta gagasan-gagasan yang kesemuanya itu didukung oleh pengalaman studi tentang vokal di Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, maka penulis merasa tergugah untuk meneliti serta menulis mengenai kemungkinan teknik penerapan vokal dalam drama; apakah sudah diterapkan dasar-dasar teknik vokal yang benar, seperti persiapan dasar-dasar yang harus dimiliki oleh seorang penyanyi. Meskipun dalam skripsi ini, penulis bukan menitikberatkan

pada olah vokal bernyanyi, karena pada umumnya vokal selalu diidentikkan dengan bernyanyi, namun sebaliknya vokal tidaklah selalu identik dengan bernyanyi. Oleh karena itu penulis dalam tulisan ini ingin memperlihatkan betapa sangat kompleksnya tanggung jawab yang dibebankan terhadap vokal dalam kehidupan kita sehari-hari, khususnya dalam seni drama. Dalam hal ini penulis menitikberatkan penelitian pada vokal sebagai sarana untuk mengekspresikan kata-kata dalam berbicara pada seni drama, bukan untuk mengekspresikan nada-nada dalam bernyanyi. Dalam kesempatan ini penulis mencoba berusaha untuk menguak makna vokal tersebut lebih dalam lagi, sehingga dapat dilihat tabir makna akan konsekuensi yang ditimbulkan pada alternatif peranan vokal di atas.

Menyangkut hal berbicara di sini tentu saja kesan orang adalah biasa, dengan kata lain amatlah tidak sulit. Semua orang mampu berbicara tanpa mengalami kesulitan sama sekali, seperti dialami orang setiap hari. Namun karena di sini kasus berbicara akan dimasukkan dalam seni, maka berbicara menjadi pokok.

Dalam mempelajari suatu seni tidaklah gampang, seperti halnya dengan seni drama, di dalamnya banyak aspek-aspek yang saling berkaitan, yang merupakan satu kesatuan, demi terwujudnya "bayi" seni yaitu drama.

Berbicara tentang drama, tentu sudah pasti berkaitan dengan seni pertunjukan. Karena secara praktis kesenian ini melibatkan beberapa unsur seni lainnya seperti, sastra, musik, seni rupa, seni tari, yang

keseluruhannya diramu, ditata, dirangkai, dikonsep sebagai suatu perwujudan bagi seni drama yang dibawakan oleh para pemain drama melalui keberadaan tubuhnya mengekspresikan gerak tubuh serta mimik wajah, sehingga makna yang sesungguhnya tersimpan dalam lubuk hati pemain yang paling dalam secara bersamaan dicetuskan dengan kata-kata dan terungkap oleh suara manusia.

Dalam seni drama sebagai lakon, wajah atau mimik amatlah erat hubungannya dengan intensitas suara manusia. Ketrampilan seorang pemain drama dalam melakukan mimik serta gerak tubuhnya bukanlah suatu jaminan untuk menjadi seorang pemain drama yang baik. Dengan kata lain bahwa, kemampuan kemampuan berlakon secara fisik saja tidaklah cukup, sebab semuanya itu akan menjadi tidak berarti bila pemain drama tidak trampil dalam memerankan suaranya, atau mengerakkan suaranya.

Berangkat dari hal tersebut di atas, dapat diketahui bahwa ketrampilan seseorang dalam memerankan suaranya amatlah menentukan, meskipun suara tidak bisa berdiri sendiri dan tetap harus saling berhubungan dengan seluruh unsur yang mendasar dalam seni drama. Pada kenyataannya dasar-dasar berbicara adalah bahagian dari keseluruhan ilmu dramaturgi, sehingga kata-kata yang diucapkan seorang pemain drama bukanlah hanya sekedar bunyi atau suara, melainkan kata-kata yang dikeluarkan "in human relationship".¹

¹Cicely Berry, Voice and The Actor, (London: Harrap Ltd. 1973), p. 3.

Penulis berpendapat bahwa untuk menjadi seorang pemain drama, sangat dibutuhkan suatu pengetahuan tentang teknik vokal, sebab dengan menguasai teknik tersebut, pemain drama akan mudah mengekspresikan dialognya sehingga dapat ditangkap dengan jelas oleh penonton.

Pada halaman sebelumnya penulis telah membatasi pengertian vokal dengan konteks menyanyi, yaitu bahwa vokal bukan hanya berarti untuk bernyanyi saja, tetapi lebih jauh lagi melibatkan ke hal yang lebih kompleks lagi yaitu di dalam seni drama. Sehingga vokal bukan hanya dipakai sebagai bagian dari bernyanyi saja, akan tetapi vokal dipakai sebagai sarana untuk berdialog atau monolog, bahkan lebih jauh lagi kata-kata yang diucapkan dalam drama bisa bergaya pembacaan puisi, bergaya orator, bergaya deklamasi, pengungkapan prolog serta epilog, yang secara keseluruhan berlangsung dalam seni drama.

Secara pasti atau mutlak dibutuhkan latihan, serta pengertian yang jernih terhadap naskah, mempelajarinya dengan teliti agar benar-benar dapat "mengkongkrek terhadap situasi" The instinct of the moment.²

Berbicara masalah studi serta latihan, tentu tidak lepas dari segi "teknik". Hal inilah yang harus benar-benar disadari oleh seorang pemain drama, sebab tanpa suatu teknik tidak mungkin lahir sesuatu, seperti halnya dengan suara, bahwa tidak mungkin lahir suara yang baik tanpa

²Ibid.

adanya suatu teknik. Sebab untuk sampai ke "sesuatu", harus mengalami berbagai proses. Denikianlah halnya dengan suatu "teknik", bahwa untuk sampai ke sana dibutuhkan berbagai proses latihan secara kontinyu.

Akan halnya dengan teknik vokal dalam drama sangatlah dibutuhkan latihan yang banyak, kepekaan insting menangkap suasana saja tidaklah cukup. Seorang aktor harus mampu bertahan dalam menjalani latihan-latihannya, sebab masa latihan seorang aktor tidaklah sama seperti latihan bernyanyi atau menari saja, ketika akan melatih gerak tubuh secara menyeluruh bersamaan dengan itu pula melatih ucapan-ucapan lewat teknik vokal yang telah ada.

Apabila terjadi penggunaan suara yang salah atau penempatan suara yang salah dapat mengakibatkan berbagai macam efek yang tidak enak secara umum ataupun secara pribadi seperti, terjadinya keterbatasan gerak, ekspresi yang dangkal, penonjolan sikap yang dianggap tidak bermutu, serta sifat-sifat yang sembrono, sehingga semuanya itu menjadi suatu penghalang yang besar, yang mengakibatkan lahirnya suatu sifat "terbiasa" pada seseorang.³

B. TUJUAN PENULISAN

Adapun topik dalam penulisan ini adalah Vokal Sebagai Salah Satu Unsur Pokok dalam Seni Drama, yang bertujuan bahwa, penulis ingin menguraikan atau menggambarkan betapa pentingnya penguasaan vokal yang baik dan benar terhadap pelakon-pelakon seni drama pada umumnya, khususnya

³Ibid.

kepada rekan-rekan mahasiswa teater Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dengan harapan semoga tulisan ini berguna.

Dalam uraian ini, penulis akan berusaha menggambarkan serta mengadakan penilaian terhadap persepsi sementara orang tentang vokal yang sering diidentikkan dengan masalah bernyanyi saja atau yang menyangkut teknik-teknik pengucapan huruf hidup dalam pelajaran bahasa Indonesia, sehingga dengan adanya penulisan ini, diharapkan kemudian pembaca dapat merasakan adanya pengertian lain tentang vokal yang mungkin dapat dijadikan masukan serta pegangan sejauh mana bisa di terima.

C. TINJAUAN PUSTAKA

Untuk membantu penulisan ini, penulis mengacu pada beberapa sumber antara lain:

1. Vera Mowry Roberts, On Stage, A History of Theatre..

(New York: Harper and Row, 1962). Buku ini banyak membantu dalam menguraikan asal-usul dan perkembangan seni drama. Di dalam buku ini dikemukakan bahwa dasar-dasar dari seni drama diperkirakan telah berkembang semenjak adanya kehidupan masyarakat primitif, dengan salah satu alasan pokok yaitu kebutuhan untuk menambah bahasa komunikasi, meskipun pada awal mula jaman komunikasi, bahwa masih merupakan pernyataan yang miskin dari perkembangan, sehingga bahasa gerak merupakan faktor komunikasi utama.

Dorongan untuk menjelaskan atau menggambarkan atau memperingatkan sesama kawannya, menyebabkan manusia pada jaman pra sejarah mendapatkan bahasa di saat aba-abanya tidak mencukupi, dan kemudian menambahkan kata pembicaraannya dengan gerakan-gerakan yang kena. Maka lahirlah teater, sebuah kombinasi atau perpaduan yang unik antara kata dan gerak lakon.

2. Katharine Anne Ommanney, The Stage and the School (New York: Mc Graw-Hill Book Co. Inc., 1960).

Di dalam bukunya pada halaman 134, Ommanney mengatakan bahwa untuk menjadi pembicara yang ekspresif dan efektif, ada empat karkater suara yang harus dipergunakan dengan benar yaitu kualitas, pitch, volume, serta rate (jarak). Buku ini juga banyak membahas mengenai vokal dalam kaitannya dengan tubuh manusia,

3. Cicely Berry, Voice and The Actor (London: Harrap Ltd., 1973). Di dalam bukunya pada halaman 3, Cicely Berry mengatakan bahwa secara pasti atau mutlak dibutuhkan latihan yang banyak di dalam seni drama khususnya olah vokal. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengolahan vokal yang baik akan menentukan kwalitas dialog. Cicely Berry juga menguraikan tentang latihan-latihan yang diperlukan oleh seorang aktor yang berkaitan dengan vokal. Buku ini juga membantu penulis dalam menguraikan tentang pembentukan keefektifan suara.

4. W.A. Aikin, M.D. The Voice: An Introduction to Practical Phonologi. (London: Longmans, Green Co. Ltd., 1951). Dalam bukunya dikatakan bahwa, untuk mendapatkan prinsip-prinsip dasar dalam vokal harus benar-benar memahami fonologi dan fisiologi, sebab ke dua bentuk tersebut adalah basis. Buku ini membantu penulis dalam pemahaman mengenai vokal.
5. J.W.M. Verhaar, S.J., Pengantar Linguistik. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983). Buku ini banyak membantu dalam menguraikan pembentukan bunyi-bunyi bahasa melalui alat ucap manusia.

D. METODOLOGI

Hal yang amat penting untuk menunjang kelancaran serta keberhasilan suatu karya tulis adalah adanya suatu penelitian yang dilakukan dalam masa waktu tertentu. Adanya pelbagai bidang pengetahuan yang pembentukannya terjadi melalui proses evolusi yang sering mencakup perjalanan waktu yang cukup lama. Maka dengan adanya suatu penelitian dapatlah diperoleh berbagai informasi serta data-data yang diperlukan untuk mengetahui sesuatu obyek.

Mengenai metode itu sendiri, ada banyak bentuk tentang metode penelitian yang tersedia, namun dalam penulisan ini, penulis membatasi dengan hanya memakai tiga bentuk penelitian yaitu observasi, wawancara, serta kepustakaan.

1. Observasi

Observasi adalah suatu pengamatan dan pencatatan dengan sistematis kepada suatu obyek yang diteliti.⁴

Dalam hal ini, penulis telah mengamati secara langsung bagaimana proses berjalannya latihan-latihan drama secara keseluruhannya. Demikian juga dalam menonton pementasan-pementasan drama.

Melalui hasil observasi yang intuitif serta intensif, penulis merasa cukup mendapat berbagai data serta informasi yang penulis butuhkan.

2. Kepustakaan

Eksistensi manusia sangat dibatasi oleh ruang, waktu, serta lainnya yang dibawa oleh kodratnya. Seseorang tentu tidak dapat berada di dua tempat pada saat yang bersamaan, meskipun pada tempat yang tidak begitu jauh.

Dalam halnya dengan peristiwa-peristiwa sejarah, politik, ekonomi, kebudayaan, dan lain-lain yang terjadi di tempat lain kerap sekali tidak dapat kita saksikan dan kita ketahui karena kondisi tertentu yang membatasi gerak kita. Maka dengan adanya kepustakaan sebagai sumber tambahan terhadap suatu penelitian amatlah membantu kita untuk mengetahui hal-hal yang mungkin masih terselubung atau hasil-hasil ilmu pengetahuan yang memang telah diturunkan oleh generasi-generasi terdahulu.

⁴Sutrisno Hadi, Metodologi Research, jilid II. (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1986), p. 136.

Dengan memakai metode ini, penulis dapat secara mendalam dan cermat mengumpulkan bahan-bahan bacaan serta membuat kutipan-kutipan yang diperlukan, dan mencari bahan-bahan bacaan lainnya yang dapat dijadikan bahan tambahan informasi demi melengkapi kekurangan penulisan ini.

Studi kepustakaan ini terlaksana melalui kunjungan yang teratur yang penulis lakukan ke perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Fakultas kesenian Jurusan Musik serta fakultas Jurusan Teater dan ke tempat-tempat lainnya.



BAB II

PERKEMBANGAN SENI DRAMA

A. ASAL USUL SENI DRAMA

Seni drama dapat dikatakan bermula dari sebuah kecenderungan imitatif. Seni drama padamulanya lahir dari ide manusia yang timbul dari kehidupan sehari-hari yang merupakan suatu bagian dari kehadiran manusia itu sendiri. Manusia menangkap situasi kehidupan yang kemudian diekspresikan kembali.

Pada jaman pra sejarah, jauh sebelum adanya rekaman sejarah hingga sekarang ini, penyajian drama erat hubungannya dengan inspirasi, edukasi, dan hiburan, disertai pemujaan pada para dewa, dengan inisiasi dan indoktrinasi terhadap para anak remaja, serta dengan gagasan dan situasi yang merangsang pikiran atau mengundang tawa.¹ Semua ekspresi yang diperagakan bermula dari usaha yang dilakukan dengan menirukan mimik atau perilaku binatang-binatang yang ada di sekitar kehidupan mereka.²

Dengan adanya pertumbuhan kehidupan manusia, maka dapat dilihat bahwa seni drama merupakan bagian imitatif dari manusia primitif yang coba mendramatiskan gambaran atas kejadian-kejadian yang mereka hadapi sehari-hari.

¹Vera Mowry Roberts, On Stage, A History of Theatre, (New York: Harper & Row, 1962), p. 1

²Howard Conant (ed.), Masterpieces of The Arts: The Home Library Encyclopedia, (New York: Parents Institute, 1970), Vol. 4, p. 382.

Kemudian gagasan atau ide manusia berkembang ke hal-hal yang bersifat super natural, yaitu pengenalan bentuk-bentuk pemujaan terhadap sesuatu yang dianggap keramat seperti halnya dewa-dewa. Mereka memuja dengan mengekspresikan emosi-emosi secara total, dengan perilaku yang bersungguh-sungguh. Oleh karena itu di dalam drama primitif, suasana hati yang serius begitu menonjol.

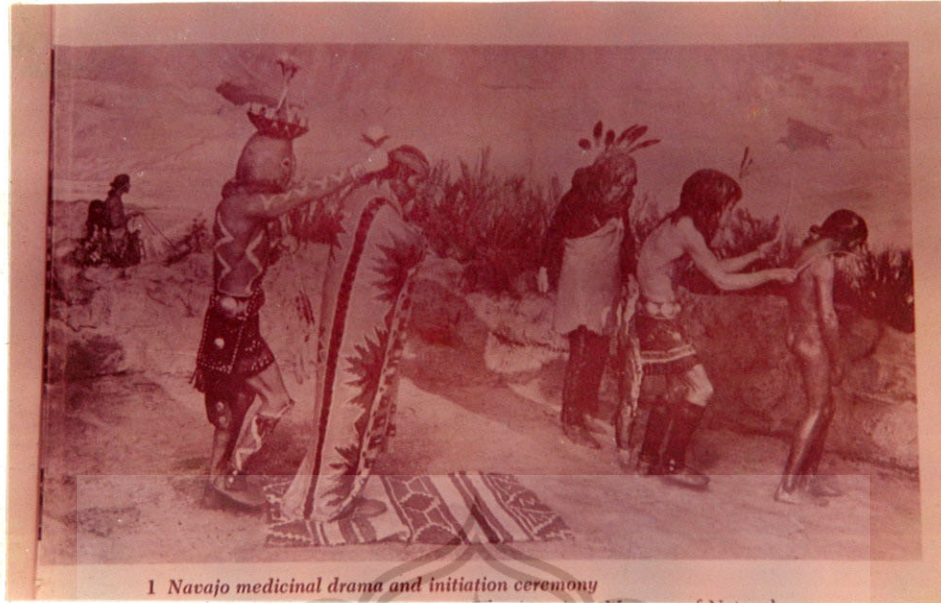
Di dalam kehidupan kultural orang-orang primitif menekankan penggambaran tentang pemujaan terhadap dewa-dewa, dengan mencoba menciptakan situasi serta bentuk-bentuk doa permohonan dan memuja mereka, menjadi semacam akting atau lakon dengan babak-babaknya.³

Orang-orang primitif membagi perwatakan dengan mengenakan topeng-topeng yang diambil dari kepala binatang atau tengkorak manusia, serta bunyi-bunyian yang menirukan suara-suara binatang dan bentuk tarian yang menyerupai gerak-gerik binatang. Salah satu contohnya seperti yang terdapat pada upacara ritual kaum Navajo.⁴ Upacara tersebut dimaksudkan untuk meminta permohonan berkat kepada dewa-dewa terhadap seorang anak laki-laki yang berangkat dewasa agar dilepaskan dari kuasa-kuasa setan.⁵

³Roberts, op. cit., p. 17.

⁴Navajo adalah bangsa Indian yang lahir dari suku Athapascon Stock, yang tinggal di daerah N. Mex. (Lewis Mulford Adams (ed.), New Master Pictorial Encyclopedia, (New York: Books Inc. Publishers, 1965).

⁵Roberts, op. cit., p. 3.



Gambar: 1. Upacara rituil kaum Navajo.⁶

Di dalam keseluruhannya upacara-upacara yang dianggap keramat oleh orang-orang primitif, bentuk tarian, musik, serta puisinya menjadi satu kesatuan. Bentuk upacara tersebut umumnya dikatakan tarian, meskipun sebagian besar terdiri dari kata-kata mantera. Sebagai suatu perkembangan keagamaan, maka kata-kata yang diucapkan dianggap magis dan keramat meskipun tidak ada bahasa tertulis.⁷

Berkat para ahli sejarah yang telah memberikan rekaman yang lengkap dari pertumbuhan masyarakat, termasuk seni drama, sehingga dapat diketahui tentang rekaman sejarah peradaban manusia primitif dengan segenap perkembangannya, watak-watak serta kegiatannya. Dari sinilah

⁶Ibid.

⁷Lewis Mulford Adams (ed.), New Master Pictorial Encyclopedia, (New York: Books Inc. Publisher, 1965), Vol. 4, p. 990-991.

dapat ditimba sumber-sumber serta asal-usul drama barat.

Sebelum sampai pada jaman kebesaran drama klasik Yunani, perlu dilihat rekaman drama pertama dari Mesir Kuno. Sejarah Mesir diawali setelah berakhirnya masa pra-sejarah kira-kira 3000 s.M.⁸ Adapun sejarah Mesir ini dibagi dalam urutan Dinasti yang terjadi selama tiga periode:

1. Periode pertama

Periode pertama yaitu Kerajaan Tua di bawah kekuasaan Dinasti Pharaoh yang berakhir hingga Dinasti ke-6 tahun 2155 s.M.

2. Periode kedua

Periode kedua yaitu Kerajaan Tengah (2134-1785 s.M). Pada periode ini muncul banyak Dinasti, namun yang tercatat hanya Dinasti 11 dan 12 di bawah kekuasaan Dinasti Sesotris. Setelah berakhirnya Dinasti ke-12, Mesir diserbu oleh bangsa asing dari Asia Barat yang dipimpin oleh Hyksos yang merebut daerah Delta dan menguasainya selama 150 tahun, setelah itu ia merebut kedudukan raja Thebes kira-kira tahun 1570 s.M.

3. Periode ketiga

Periode ketiga yaitu Kerajaan Baru (1500-1162 s.M.), yang merupakan masa keemasan Mesir Kuno. Dinasti yang terkenal pada masa ini yaitu Raja Amenhotep IV (1365-1347 s.M). Periode ini berakhir pada pemerintahan Ramesses III.⁹

⁸H.W. Janson, A History of Art; A Survey of The Visual Arts from The Dawn of History to The Present Day, (London: Thames & Hudson Ltd., 1977), p. 51-52.

⁹Ibid., p. 51-65.

Semua perjalanan cerita dari kehidupan dinasti Mesir tersebut tercatat di dinding-dinding tembok dalam kuil, serta di makam-makam para raja berupa simbol-simbul gambar. Adapun simbol-simbul gambar seperti di atas, sebelumnya telah dibuat sejak kira-kira 10.000 sampai 4000 s.M. Pada waktu itu mereka menggambarkan cerita kehidupan sehari-hari di atas potongan batu. Di situ terdapat gambar wanita-wanita sedang menari sebagai tari-tarian rituil pada masa itu.¹⁰ Dengan demikian dapat diperkirakan bahwa seni drama bermula dari tari-tarian serta upacara rituil kaum primitif yang merupakan babak-babak drama sebagai cikal bakal bagi perkembangan drama berikutnya.



Gambar: 2. Tarian rituil, ukiran di atas batu
± abad 10.000 s.M.¹¹

¹⁰Ibid.

¹¹Ibid., p. 25.

Drama di Mesir kuno tercatat sebagai drama rekaman pertama yang ditemukan oleh para ahli sejarah. Pada jaman pra sejarah Mesir, drama dilakukan dengan tari-tarian. Hal ini dapat dilihat pada lukisan yang terdapat di makam Kerajaan Tua di Saggara (2500 s.M.), yang menggambarkan seorang penari dengan sebuah keranda. Juga terdapat lukisan tembok dari Kerajaan Tengah (1900 s.M.). Di situ digambarkan tiga orang penari sedang memperagakan bentuk pantomim diberi judul "Angin". Ada lagi beberapa sosok tarian Kerajaan Kuno yang memiliki kesan sedang memuja pohon anggur. Lukisan-lukisan tersebut berada di dinding-dinding mastabas (makam) dan piramid yang dikerjakan berkenaan dengan kebangkitan para arwah, diperkirakan merupakan babak-babak drama.¹²

Drama lain dari Mesir Kuno adalah yang menyangkut tentang upacara penobatan raja serta upacara pengobatan yang dilakukan oleh para dukun setempat pada saat-saat tertentu. Contohnya, ketika memperingati kesembuhan Dewi Isis serta anaknya Horus dari gigitan kalajengking. Upacara ini memperlihatkan kemampuan para dukun menggunakan jampi-jampi yang bersifat magis, termasuk peragaan dukun-dukun menolak penyakit.¹³

¹² Roberts, op.cit., p. 16

¹³ Ibid., p. 13.

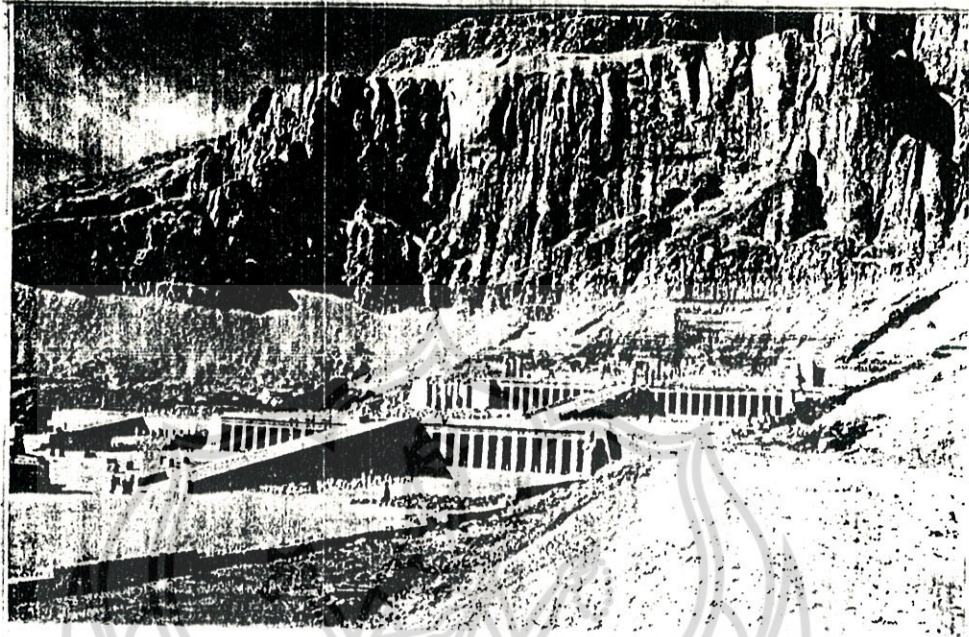


Gambar: 3. Lukisan pada dinding Pyramide
± 3000 tahun s.M.¹⁴

Lakon Abidos adalah yang dianggap paling menarik dari perbendaharaan Mesir Kuno yang diadakan setiap tahun antara tahun 696 dan 526 s.M. Ikhnofret seorang keturunan dari dinasti Pharaoh dianggap sebagai tokoh yang pernah menyusun peristiwa ini pada tahun 1868 s.M. yang terdiri dari peristiwa peperangan serta arak-arakan kapal dan upacara-upacara yang bersifat khushuk yang dilaksanakan selama tiga hari. Pesta tersebut diperuntukkan sebagai penghormatan terhadap kebesaran serta kekuasaan Dewa Osiris yang dianggap sebagai dewa pengatur dunia kematian serta kehidupan. Diperkirakan pada waktu itu jalan cerita bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya hingga kemudian

¹⁴ Ibid., p. 19

sampai ke kuil Osiris di Abidos sebagai tempat pelaksanaan puncak upacara tradisional tersebut, yang kemudian dianggap sebagai titik tolak bagi perkembangan drama berikutnya.¹⁵



Gambar: 4. Kuil Ratu Hatshepsut, dibangun pada batu karang terjal Deir el-Baheri, pada Dinasti ke-18 ± 1480 s.M.¹⁶

Semua bentuk-bentuk penyajian drama Mesir dilakukan dengan kaku dan serius, belum ada penonjolan hal-hal yang ringan atau juga yang bersifat komik di dalamnya. Beberapa penonjolan pada lakon Abidos ini, konon pada adegan perkelahian dengan realistis sampai ke hal yang sekecil-kecilnya dilakukan dengan sungguh-sungguh, misalnya mati dalam peperangan dari beberapa pemain. Hal ini menjadikan alasan bahwa drama Mesir Kuno disajikan dalam perbandingan

¹⁵ Ibid., p. 18.

¹⁶ H.W. Janson, *op.cit.*, p. 62.

taraf primitif. Meskipun sebagian besar ciri-ciri drama Mesir Kuno diletakkan pada spectacle, yang berasal dari kecenderungan primitif untuk menyajikan pertunjukan dengan baik, tetapi penekanan terhadap nilai-nilai spectacle ini juga terdapat pada ciri teater dari berbagai jaman.¹⁷

Elemen-elemen yang biasa disajikan dalam drama tari primitif dan di dalam drama Mesir Kuno, berulang kembali pada masa periode drama kemudian, demikian juga halnya dengan drama Yunani yang kemudian dianggap sebagai sumber utama dengan apa yang dimaksud drama yang sesungguhnya, seperti yang dapat diikuti di bawah ini.

Drama Yunani bermula dari kultus Dionysos, yang pada awalnya dianggap sebagai dewa domba atau dewa lembu. Pada saat itu drama dimulai dengan upacara pengorbanan domba atau lembu kepada Dionysos dengan melagukan nyanyian domba yang dinamakan tragedi.¹⁸ Tragedi berasal dari kata tragos yang berarti domba atau tragodia yang berarti nyanyian domba.¹⁹

Kemudian pada abad ke-5 s.M. kisah tragedi berkembang. Di sini Dionysos digambarkan sebagai dewa anggur atau dewa kesuburan, yang dimainkan sebagai penghormatan terhadap dewa Dionysos di atas dataran sempit yang terletak di lereng bukit Acropolis.²⁰

¹⁷Roberts, op. cit., p. 19.

¹⁸RMA. Harymawan, Dramaturgi, (Bandung: CV. Rosda, 1962), p. 80.

¹⁹Roberts, op. cit., p. 22.

²⁰Conant (ed.), op. cit., p. 382.

Dengan perkembangan itu, tragedi mendapat pengertian lain sebagai drama yang melukiskan perjuangan manusia melawan nasibnya. Adapun drama komedi pada masa itu berupa karikatur kisah duka kehidupan manusia dengan maksud ingin mengejek, mentertawakan penderitaan serta kebodohan yang dialami oleh manusia itu sendiri.²¹



Gambar: 5. Tipe komedi Yunani, menggambarkan orang tua, remaja, serta budak.²²

Di Yunani pada masa itu terjadi empat kali peristiwa yang dirayakan berkenaan dengan kebesaran dewa Dionysos. Adapun urutan dari pesta perayaan tersebut adalah:

1. Pesta Panen Anggur, yang diadakan pada akhir bulan

²¹RMA. Harymawan, Loc. cit.

²²J.B. Priestley, The Wonderful World of The Theatre, (London: L.T.A Robonson Ltd, (t.t), p. 17.

Desember dan permulaan bulan Januari.

2. Pesta memeras anggur, yang diadakan pada akhir bulan Januari dan permulaan bulan Pebruari.
3. Pesta Minum Anthesteria, yang diadakan pada akhir bulan Pebruari dan permulaan bulan Maret.
4. Pesta perayaan pokok Dionysos, yang diadakan pada akhir bulan Maret dan permulaan bulan April. Pesta terakhir ini merupakan pesta terbesar dari perayaan tersebut. Dalam perayaan yang paling akhir inilah drama Yunani mulai berjaya dengan jaman keemasannya.²³

Demikianlah susunan perayaan Dionysos di atas, sepe rti yang digambarkan oleh seorang tokoh drama komedi bernama Aristophanes di dalam "Acharnians" (orang dari Acharnae). Beliau menggunakan lakon-lakon petani sebagai bagian dari gerakan lelucon yang bermula dari sebuah arakan dari seorang anak perempuan petani sebagai canephoros yang diperuntukkan sebagai korban persembahan kepada dewa, kemudian diikuti oleh seorang budak sebagai phallos, sebagai simbol dari kesuburan. Peristiwa ini diiringi oleh solis dari pimpinan choros dengan menyanyikan bagian dari lagu phallos. Inilah dasar-dasar dari keseluruhan pesta Dionysos yang kesemuanya terdiri dari korban, simbul-simbul serta nyanyian-nyanyian yang mengikutsertakan warga setempat.²⁴ Hal yang paling pokok

²³Roberts, op.cit., p. 21-22.

²⁴Ibid.

adalah kehadiran dithyramb sebagai kelompok penyanyi yang terdiri dari 50 peserta yang berdiri di tepi panggung berbentuk setengah lingkaran dengan menyanyikan lagu-lagu kebesaran serta kemuliaan dewa Dionysos.²⁵ Biasanya pada akhir pesta yang berlangsung selama lima hari itu, hadiah-hadiah diberikan kepada setiap pemenang yang disediakan oleh negara, yang diperuntukan bagi penyair terbaik. Pada masa itu terdapat tiga orang penulis besar drama tragedi, yang dianggap sebagai tokoh-tokoh besar di jaman keemasan Yunani. Mereka itu adalah Aeschylus (525-456 s.M.), Sophocles (496-406 s. M.), dan Euripides (480-406 s.M.).²⁶



Gambar: 6. Prosesi Dionysos yang meriah dengan lagu dan tarian yang terdapat pada sebuah jambangan.²⁷

²⁵ Conant, op.cit., p. 383.

²⁶ Robert, op.cit., p. 22.

²⁷ J.B. Priestley, op.cit., p. 11.

Bagaimana pun, drama Yunani adalah satu hal yang mendasar atau pokok yang perlu diperhatikan sebab hal itulah yang telah membawa corak atau model dari hasil kreasi mereka pada abad ke-5 s.M. hingga sampai kepada drama yang kita kenal saat ini.²⁸

Seperti yang telah disebutkan di atas, ada tiga besar dramawan Yunani pada masa itu, salah satunya adalah Aeschylus. Ia adalah orang pertama yang meneruskan pemabaharuan yang telah dilakukan oleh Thespis yang terjadi pada 534 s.M. Thespis membuat suatu pembaharuan yang revolusioner dengan memisahkan diri dari choros ke tengah-tengah panggung untuk menyampaikan sesuatu yang kemudian dijawab oleh Choros. Perlakuan tersebut dianggap sebagai suatu hasil lahirnya dialog antara choros dan dirinya.²⁹ Sejak saat itu ia menetapkan dirinya sebagai aktor pertama. Ketetapan yang dibuat oleh Thespis tersebut tetap dipergunakan hingga saat ini. Kemudian Aeschylus tetap menganggap penting adanya dialog, maka sebagai pengantar akting, ia menambahkan seorang aktor lagi sehingga kehadiran drama dapat lebih dimengerti. Awal dari penambahan aktor tersebut terdapat dalam karyanya yang berjudul "Agamemnon in a chariot" (Agamemnon dalam kereta perang). Sophocles menambahkan seorang aktor lagi dalam pengantar karyanya sehingga membuat kurangnya penggunaan choros, meskipun kehadirannya masih tetap dipakai sebagai

²⁸ Donald Jay Grout with Hermine Weigel Williams, A Short History of Opera, (New York: Columbia University Press, 1988), p. 11.

²⁹ Ommoney, op. cit., p. 109-110.

penunjang suasana pada klimaks. Sementara Euripides tetap mempergunakan choro, meskipun sering sekali tidak ada hubungannya dengan lakon.

Masih ada lagi seorang penulis yang tak kalah pentingnya bagi kejayaan drama Yunani pada masa itu, ia adalah Aristophanes (c. 448-380 s.M.), yang merupakan pelopor cerita-cerita komik dan satire. Dalam karya-karyanya ia selalu memilih tema-tema jenaka yang penuh dengan sensasi dengan mempergunakan topeng-topeng, seperti dalam karyanya berjudul Kodok-kodok, Burung-burung, dan Lebah-lebah, yang berisikan ejekan serta sindiran terhadap drama-drama yang ditulis oleh Euripides.³⁰

Para penonton Yunani amat menyukai bermacam-macam atribut. Nilai kostum dianggap penting bagi seorang aktor. Kedudukan seorang aktor atau pemain cerita tingkatannya lebih tinggi dari pada anggota choro. Penampilan para aktor ditandai dengan tubuh yang tinggi sempurna, indah bagaikan lahir dari suatu seni pahat yang menakjubkan. Mereka juga amat kritis terhadap setiap karakter pengucapan teks dari aktor, karena telinga mereka sangat tajam dan paham akan bentuk-bentuk, puisi, serta syair.³¹ oleh sebab itu Demosthenes pernah menyatakan bahwa aktor dinilai dari suaranya, sedangkan politikus dinilai dengan kebijaksanaannya.³²

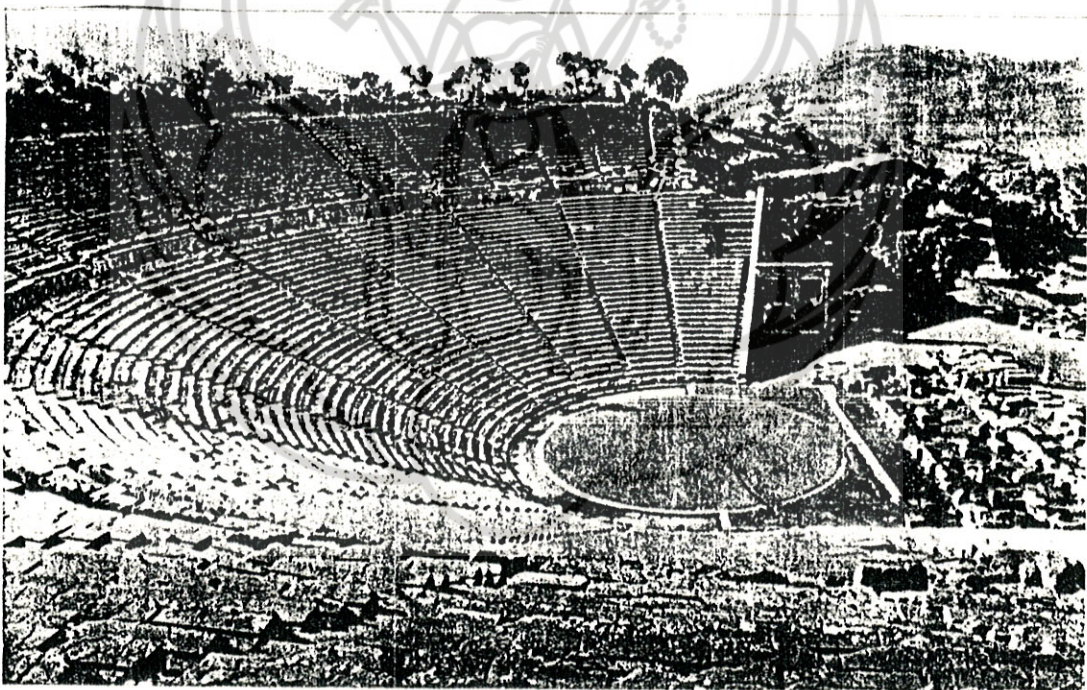
³⁰J.B. Priestly, *op. cit.*, p. 14-16.

³¹Conant, *op. cit.*, p. 384.

³²Roberts, *op. cit.*, p. 50.

Dari keterangan tersebut menandakan bangsa Yunani sangat memperhatikan drama dengan sungguh-sungguh, tidak saja oleh karena merupakan bagian dari suatu perayaan atau upacara-upacara agamani, akan tetapi karena mereka juga menyukai seni berbicara, seni bergaya, serta menyukai hikayat yang diceritakan oleh para penyair.

Pada masa itu tidak pernah terdapat perempuan bermain di atas panggung. sebab semua pemain terdiri dari laki-laki. Di sini barangkali terdapat alasan sosial atau alasan agama, tetapi pertimbangan utama adalah alasan praktis yaitu bahwa suara perempuan tidak dapat mendukung suara di tempat yang maha luas itu.³³



Gambar: 7. Teater Epidauros ± 350 s.M.³⁴

³³ Ibid.

³⁴ H.W Janson. op.cit., 25.

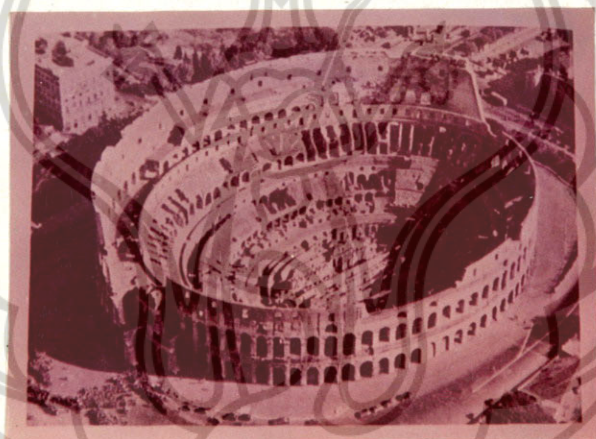
Calon pemain dipilih dengan cermat serta mendapatkan latihan-latihan yang berat. Latihan-latihan suara diadakan dengan aspek-aspek yang luas dalam mendidik aktor. Cara melatih suara bersamaan dengan melatih akting. Tidak hanya suara saja yang diusahakan secara tekun, akan tetapi juga dilatih untuk dapat menyanyi dengan baik. Produksi suara seorang aktor haruslah benar-benar sebagai jaminan untuk dapat membawakan bagian-bagian dari syair yang diucapkan dengan gaya deklamasi, yang menekankan pada cara pengucapannya; recitatif yaitu antara berbicara dan bernyanyi; lagu-lagu pujian yang ditulis untuk solo, duet, trio, atau chorus. Untuk menambah kesempurnaan vokal para pemain diwajibkan mematuhi sistim teknik gerak laku secara menyeluruh. Para aktor mempunyai gaya yang berbeda, maka tak mengherankan bahwa para aktor memiliki spesialisasi salah satu dari gaya komedi dan tragedi. Jarang mereka memiliki kemampuan untuk kedua-duanya. Sejauh itu seorang aktor adalah juga seorang penari paripurna yaitu dengan penguasaan lengkap seni gerak laku. Demikian juga dengan para anggota chorus, mahir menyanyi, menari serta berbicara dengan baik. Di Yunani profesi seorang aktor merupakan suatu penghormatan yang tinggi.³⁵ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa musik dan tari adalah dua hal yang membantu terjadinya drama di Yunani pada masa itu.³⁶

³⁵Roberts, op. cit., p. 50-51.

³⁶Kenneth Levy, Music: A Listener's Introduction. (New York: Harper and Row, 1983), p. 2.

Akhirnya kepopuleran seni drama Yunani sampai ke negara Romawi. Kemudian lahirlah kultus Romawi dengan mengambil pola-pola drama Yunani.

Teater pertama di Romawi dibuat dari batu oleh Pompey (55 s.M.). Berbeda dengan tipe teater Yunani, teater Romawi merupakan modifikasi dari disain dasar bangunan Yunani, berbentuk seperti kubah dengan auditorium (tempat duduk penonton) yang melingkar dan bertingkat-tingkat, sekeliling bangunan dipagari dengan tembok tinggi. Pada bagian depan panggung terdapat pilar-pilar yang penuh dengan ornamen atau relief yang mempunyai cerita tersendiri.



Gambar: 8. Coloseum Romawi: 72 M - 80 M, dilihat dari atas.³⁷

Diketahui kemudian bahwa naskah-naskah drama Romawi lebih rendah nilainya dari Yunani, sebab nilai rasa masyarakat Romawi lebih menyukai hal-hal yang bersifat sensasional. Meskipun demikian terdapat tiga sastrawan atau penulis drama yang terkenal yaitu Titus Maccius Plautus (c.254-184 s.M.). Publius Terentius Afer (185-159 s.M.), dan Lucius Annaeus Seneca (c. 4 s.M-65 M). Bentuk drama yang terkenal

³⁷H.W. Janson, op.cit., p. 160.

di Roma yaitu komedi, hanya sedikit tragedi yang ditulis oleh sastrawan Romawi.³⁸

Lambat laun drama Romawi menurun nilainya, dan penampilanannya kemudian berubah menjadi bentuk pantomim. Adapun bentuk pantomim ini terdiri dari suatu corak yang berbeda dengan drama meskipun bentuk ini lahir dari bagian drama itu sendiri. Sudah menjadi suatu kewajiban bagi seseorang penari di dalam suatu kegiatan drama memiliki kemahiran cara menggerakkan tangan sebagai tanda penegasan dari kata.³⁹

Lebih jelas lagi tentang pantomim, seperti yang dikatakan Adhy Asmara DR., dalam bukunya berjudul Apresiasi Drama :

"Pantomim adalah gerak-gerak anggota-anggota tubuh untuk memberikan suatu penggambaran emosi tentang apa yang sedang dialami, atau yang dilakukan oleh si pelaku pemeran." ⁴⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pantomim adalah perpaduan antara seni gerak tubuh dengan ekspresi wajah secara keseluruhannya.

Tentang pantomim itu sendiri secara jelasnya lahir pada awal masa Masehi, dengan gerak-gerak yang bersifat norak, jorok serta kasar dan dapat juga dikatakan berkesan cabul. Demikian juga dengan permainan-permainan jenaka lainnya selalu dengan misi-misi yang sembrono dan kasar.

Selanjutnya pada tahun 476 kota Roma jatuh dan mulailah kejayaan abad-abad pertengahan dengan berkembang-

³⁸Conant, op.cit., p. 384.

³⁹Roberts. op.cit., p. 65.

⁴⁰Adhy asmara DR. Apresiasi Drama, (Yogyakarta : CV. Nur Cahaya 1983), p. 49.

nya agama Kristen, yaitu dengan munculnya gereja-gereja di berbagai tempat di Eropa yang berpusat di Italia. Maka dapat dikatakan bahwa Eropa adalah negara yang pertama telah membakukan azas-azas drama ke hal yang lebih sempurna yang kemudian dipakai sebagai patokan dan dikeral hingga saat ini.

Dengan kehadiran gereja di tengah-tengah kemerosotan moral manusia pada saat itu, didapati banyak mempengaruhi kehidupan masyarakat. Terjadinya perubahan corak atau pola berpikir orang-orang pada saat itu termasuk hal-hal praktis yang timbul sebagai suatu reaksi sikap pemberontakan terhadap asas-asas kehidupan di jaman sebelumnya seperti Yunani dan Romawi, sebagai contoh bahwa Romawi telah memperbaharui kesan-kesan atau aspek-aspek yang telah diperoleh dari jaman sebelumnya yaitu masa Yunani. Demikian juga halnya dengan drama abad-abad pertengahan yang mencoba menghapus slogan Romawi yang hanya menggambarkan kesenangan belaka, seperti yang tertulis sebagai berikut: "Eat, drink, and be merry for tomorrow" (makan, minum, dan kawin).⁴¹

Kemudian pada jaman abad-abad pertengahan drama hadir sebagai seni bagi masyarakat berupa pertunjukkan-pertunjukkan yang bersifat hiburan sebagai fenomena yang merosot, bernilai rendah serta kasar. Bila dibandingkan dengan jaman Yunani, diketahui bahwa mereka sangat mengagumi human body (tubuh manusia) yang telah membudaya

⁴¹ Frank M. Whiting, An Introduction to the Theatre, (New York: Harper and Row, 1969), p. 34.

pada saat itu, sebaliknya pada periode abad-abad pertengahan ini, gereja menutupi "human body" dengan jubah, karena hal itu merupakan sesuatu yang tabu atau memalukan. Gereja tidak menyukai bentuk-bentuk yang bersifat kesenangan dan juga kesia-siaan. Suatu pengaruh yang kuat dari gereja membuat terhapusnya kegiatan teater selama beberapa periode hingga pada awal abad ke-10, muncul drama liturgi semacam sandiwara pendek yang dimainkan dalam gereja pada pesta Paskah dan pesta Kenaikan Isa Almasih yang bernilai dramatik meskipun dengan batasan yang sederhana. Model tersebut dipakai lagi pada hari Natal serta pada hari-hari Suci lainnya yang bernilai dramatik.⁴²

Drama liturgi yang semula hanya dimainkan di dalam gereja kemudian berkembang secara terselubung di luar gereja yang disebut Mysterienspiel yang dimainkan oleh kelompok-kelompok awam. Seluruh ceritanya masih menggunakan tema-tema yang diambil dari kitab suci dengan melukiskan tentang kehidupan para orang kudus atau orang-orang suci, yang dimainkan dengan penuh pesona. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa jaman pertengahan ini ditandai dengan kuatnya pengaruh gereja atas kehidupan seni drama. Sejauh itu diketahui bahwa drama abad pertengahan ini berfungsi untuk hal-hal yang bernilai religius yang dikembangkan menjadi drama liturgi yaitu Miracles yang melakonkan kehidupan orang-orang suci dan Mysterienspiel yang mengambil tema-tema dari kitab Injil. Bentuk drama tersebut berkembang dari abad ke-9 sampai dengan abad ke-13.

⁴²Ibid., p. 35.

Di Inggris, drama liturgi mengalami perkembangan. Kira-kira pertengahan abad ke-15 muncul suatu jenis drama baru yang dinamakan Morality. Berbeda dengan Miracle dan Mysterienspiel, drama Morality tidak lagi mempertunjukkan adegan-adegan yang dipetik dari kitab Injil atau kehidupan orang-orang suci, tetapi mengisahkan tokoh-tokoh yang merupakan abstraksi-abstraksi, misalnya "kebajikan", "kejahatan", "umat manusia", dan sebagainya. Tujuan utama dari drama Morality adalah mengajarkan moral, namun unsur hiburan tidak dilupakan. Salah satu Morality yang terkenal dan masih sering dimainkan hingga saat ini ialah Everyman⁴³ (setiap orang), yang diciptakan pada akhir abad ke-15.

Pada abad ke-14 munculah masa yang dinamakan Renaissance, yang berarti lahir kembali. Dalam arti luas, Renaissance adalah mulai terbukanya pikiran masyarakat Eropa Barat dan hilangnya secara berangsur-angsur kabut yang seolah-olah meliputi pikiran itu dalam jaman pertengahan.⁴⁴

Pada masa Renaissance ini, para seniman memberikan sesuatu yang baru terhadap kehidupan. Hal ini tidak hanya terjadi di Italia saja bahkan sampai ke Eropa.⁴⁵

⁴³Samekto, Ikhtisan Sejarah Kesusasteraan Inggris, (Jakarta: P.T. Gramedia, 1976), p. 12-13.

⁴⁴Ibid., p. 14.

⁴⁵Ommanney, op. cit., p. 117.

Manusia mulai menemukan suatu gagasan baru sebagai konsep di dalam pribadi mereka dengan adanya suatu semangat baru yang bersumber dari suatu pandangan hidup baru yang cemerlang, serta meningkatnya intelektualitas ke tingkat yang lebih tinggi. Hal ini membuat suatu perubahan terhadap seluruh segi kehidupan dan budaya manusia termasuk di dalamnya seni drama, yang kemudian beralih dari peniruan terhadap bentuk-bentuk lama ke corak yang baru. Contohnya di Italia; pengembangan arsitektur gedung teater dan panggung serta kelengkapannya ditata dengan perfektif dan warna cemerlang, sehingga pada masa itu tercatat banyak muncul orang-orang profesional termasuk seniman; artis, aktor dan penulis drama. Dengan adanya gedung-gedung teater pada masa itu memungkinkan para artis, aktor dan penulis drama mendapatkan wadah terhadap karya-karya mereka.⁴⁶

Akibat terjadinya perubahan pola berpikir pada masa itu membuat seni Renaissance cenderung mengarah ke seni duniawi atau profan, yang hanya mengabdikan serta mencurahkan segala perasaannya terhadap seluruh kehidupannya. Demikian arti konkrit Renaissance; adanya semangat dari individu yang ingin melepaskan diri dari kolektifisme yang bersumber pada pandangan hidup yang baru, kritis, serta mengabdikan kepada manusia beserta

⁴⁶Ibid.

seluruh alam perasaannya.⁴⁷

Klimaks dari drama Renaissance ditandai dengan masa pemerintahan Ratu Elisabet di Inggris. Masa ini merupakan manifestasi dari drama terhadap jiwa manusia; drama dianggap sebagai suatu kekuatan yang pokok di dalam kehidupan manusia.

Pertunjukkan drama di Inggris mengalami perkembangan setelah mengalahkan armada Spanyol. Penulis drama yang terkenal pada saat itu adalah William Shakespeare (1564-1616). Dalam karya-karyanya ia banyak dipengaruhi oleh kehidupan istana dan kaum bangsawan, dan hal itu sangat menarik perhatian masyarakat pada waktu itu. Naskah-naskahnya biasanya terdiri dari tema-tema berbau komedi dan peperangan serta kehidupan kaum ningrat di Istana, sehingga dapat dikatakan bahwa naskah-naskahnya terdiri dari percampuran watak yang serius dan humor.⁴⁸

Sebagai penghormatan terhadap Ratu Elisabet yang amat memperhatikan kelangsungan kehidupan drama pada masa itu, maka dibuatlah sebuah gedung pertunjukkan yang dikenal dengan teater Elisabet. Bentuk dari panggung

⁴⁷Edward Grieg (et. al.), The International Library of Music, The History of Music, (New York: The University Society, Inc., 1962), p. 1-2.

⁴⁸J.B. Priestly, op. cit., p. 25.

teater Elisabet dibuat menjorok ke depan dibagian penonton, sementara pintu keluar panggung yang terletak di belakang panggung juga berfungsi sebagai dekorasi panggung. Tabir atau layar panggung ditata sebagai interior termasuk balkon di atas panggung. Maka dari itu mereka tidak menampilkan moment-moment pergantian babak sebab layar tidak berfungsi sebagai penutup batas antara penonton dan pemain. Sebagai gantinya mereka hanya mempergunakan kata-kata terhadap tuntutan cerita untuk menggambarkan waktu, tempat serta suasana. Seluruh jalan cerita ditopang dengan keluasaan kata-kata yang dirangkai dalam bentuk syair-syair serta sajak-sajak (lihat gambar no. 9.).⁴⁹



Gambar: 9. Lukisan Teater Elizabeth.⁵⁰

⁴⁹Ibid.

⁵⁰Ibid., p. 24.

Drama di Inggris, naskah-naskahnya berisikan kata-kata yang amat puitis, hal ini menunjukkan betapa tinggi nilai sastra yang terkandung di dalamnya. Seperti yang dapat dilihat dalam cukilan naskah *Romeo and Juliet* karya William Shakespeare di bawah ini:

(Romeo)

But soft' What light through yonder window breaks
It is the east, and Juliet is the sun'
Arise, Fair sun, and kill the envious moon
Who is already sick and pale with grief.
That thou her maid art far more fair than she,⁵¹

(Romeo and Juliet)

Seperti yang telah diketahui bahwa, William Shakespeare adalah seorang tokoh penulis drama terkenal yang selama tiga abad berjaya dengan karya-karyanya, tiap-tiap negara di Eropa saat itu selalu menyajikan karya-karya besarnya seperti: *Romeo & Juliet* (1592), *A Midsummer Night's* (1594), *The taming of the Shrew* (1595), *The Merchant of Venice* (1597), *As You Like it* (1599), *Twelfth Night* (1600), *Julius Caesar* (1601), *Hamlet* (1602), *Macbeth* (1605), *The Tempest* (1611), dan masih banyak karya lainnya. Oleh karena itulah Shakespeare dikatakan sebagai seorang tokoh dalam sejarah seni drama hingga saat ini, seperti yang dikatakan seorang sastrawan pada masa itu bernama Ben Jonson (1572-1637): "Shakespeare was not an Age

⁵¹ Ommanney, *op. cit.*, hal. 162-163.

but for all time" (Shakespeare akan tetap abadi sepanjang masa).⁵²

Setelah kematian Shakespeare pada tahun 1616, kemudian Ratu Elizabeth diganti dengan Raja James I yang tidak menyukai adanya teater di Inggris. Pada tahun 1642 kaum puritan Inggris memerintahkan agar teater-teater di Inggris ditutup. Drama tidak memiliki vitalitas serta nilai lagi, seperti ketika masa pemerintahan Ratu Elizabeth yang banyak membantu kelangsungan kehidupan seni drama. Di Inggris tak ada lagi bentuk seni yang dapat dikatakan sebagai drama, sejak pemerintahan Raja James I dan Charles I maka muncullah apa yang dinamakan dengan Masque yang diambil dari bentuk asli abad Renaissance Italia.

Masque adalah bentuk hiburan yang didisain untuk "Pertunjukkan setelah makan malam" di kalangan istana. Secara nyata Masque tidak memiliki nilai-nilai dramatik di dalamnya, seluruhnya terdiri dari bait sajak-sajak serta lagu-lagu dan tari-tarian yang dilengkapi dengan kostum mewah serta dengan penampilan penampilan yang mempersona, dan pada saat^{yang} sama Masque juga masuk ke Perancis.⁵³

⁵²Ibid., p. 118-119, dan 162-163.

⁵³J.B. Priestley, op. cit., p. 29.

Di Perancis (1650-1750), seni banyak didominasi oleh raja-raja dan bangsawan dari kalangan istana. Nilai seni pada masa ini mengambil nilai seni Yunani dan Romawi maka lahirlah istilah Neo Classical di Perancis atau New Clasic. Timbulnya kembali seni Yunani dan Romawi bermula dari masuknya para pelarian ilmiawan Yunani ke negara Eropa termasuk Italia pada abad ke-15, kemudian mereka mengajar seni drama di Akademi-akademi yang terdapat di Italia, maka Italia hidup kembali dengan drama-drama lama (klasik), khususnya komedi-komedi terakhir Yunani serta komedi Latin ciplakan dari komedi Plautus dan Terence dari Romawi. Mereka meramu komedi menjadi bercorak klasik sehingga lahirlah satire. Dari Italialah kemudian Perancis mengambil semua dasar-dasar seni drama, maka dari itu Perancis amat berhutang budi pada Italia yang telah membuat kota Versailles di ^{pusat} Perancis menjadi^v pertunjukkan seni drama. Perancis hidup dengan semarak bersama Akademi-akademi dan gedung-gedung teaternya. Pada masa ini terdapat seorang bernama Jean Baptiste Poquelin Moliere (1622-1673) yang menetap di Perancis selama 12 tahun dan telah banyak menulis komedi dan satire. Namun akhirnya kehadiran drama komedi, satire di Perancis mengalami posisi yang sulit karena kecaman dari kaum ningrat dan gereja. Atas perintah mereka teater ditutup, maka drama saat itu hanya terdiri dari komedi yang dicampur dengan buah musik atau lagu-lagu dan tarian ballet. Gedung-gedung

pertunjukkan tidak lagi sebagai tempat yang menarik perhatian, dari itu drama dibuat dalam bentuk yang kecil dengan tingkatan yang sederhana serta jarang sekali mempergunakan casting yang besar. Pertunjukan-pertunjukkan saat itu terpaksa diadakan di jalan-jalan raya, seperti yang dapat dilihat pada gambar di bawah ini.⁵⁴

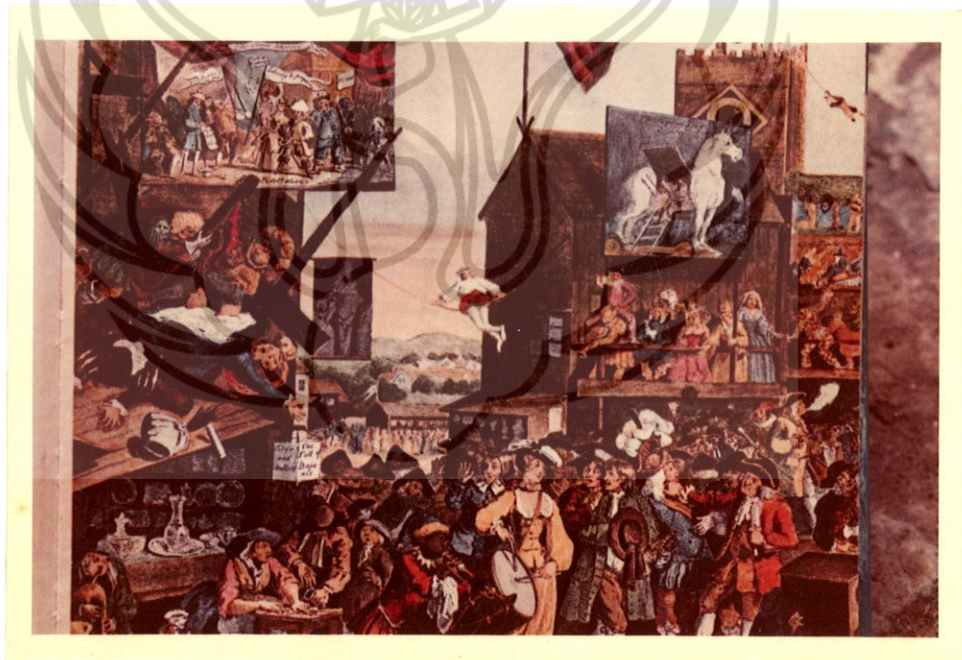


Gambar: 10. Teater Jalanan atau teater keliling di Paris.⁵⁵

⁵⁴Ibid., p. 31-32.

⁵⁵Priestly, op. cit., p. 32.

Hal yang sama terjadi pula pada teater di Inggris yang telah banyak mengalami perubahan setelah berakhirnya masa pemerintahan Ratu Elizabeth, sehingga teater tidak lagi sebagai azas kehidupan. Kejatuhan seni drama berawal dari masa pemerintahan Raja James I hingga masa pemerintahan Raja Charles II tahun 1660. Kejatuhan seni drama tersebut disebabkan adanya tekanan dari pihak pemerintah sehingga seni drama tidak bisa berkembang dengan bebas seperti pada masa pemerintah Ratu Elizabeth. Maka munculah teater dalam bentuk yang memprihatinkan yaitu teater restorasi. Pemunculan teater restorasi atau teater keliling bentuknya didominasi lagu-lagu dan tarian dengan memasang gambar-gambar yang bersifat komedi.⁵⁶



Gambar: 11. Bentuk Teater Restorasi di Inggris.⁵⁷

⁵⁶Ibid., p. 36.

⁵⁷Priestly. op. cit. p. 37.

Drama tragedi Neo Classical di Perancis muncul pada abad ke-17. Pada saat itu seni drama berada di bawah kekuasaan pemerintah, termasuk aturan-aturan dalam seni drama khususnya drama tragedi, mutlak mengikuti pola-pola yang telah ditentukan oleh pemerintah. Drama tragedi haruslah terdiri dari cerita tunggal (tanpa subplot) yang dimainkan dalam satu babak. Sejauh itu tidak diperbolehkan adanya lakon-lakon keras, sebab seni drama pada saat itu lebih mengutamakan nilai-nilai kehalusan perasaan. Dengan adanya larangan memperlihatkan kekerasan maka para penulis drama berusaha menampilkan kekuatan, keluasan, serta keindahan bahasa yang disumbangkan terhadap seni drama.⁵⁸

Drama kemudian berkembang lagi pada jaman Romantik, yaitu pada abad ke-18 dan abad ke-19. Perkembangan besar terjadi di negara-negara Eropa secara bersamaan yang banyak dipengaruhi oleh kekuatan dari Perancis. Pada masa ini terjadi peralihan selera dalam diri penonton; mereka menuntut hal-hal yang berbau fantastik dan menentang motif-motif neo Classical atau klasik, pada masa ini teater-teater hampir diseluruh negara muncul kembali seperti Skandinavia, muncul dengan teater Royal di Stokholm. Demikian juga dengan Rusia, Italia, serta Jerman, para seniman drama saling mengadakan tour ke negara tetangga. Beberapa lama kemudian Jerman muncul dengan permainan badut-badut, serta kehidupan yang dipenuhi acara

⁵⁸Ibid., p. 29.

bersenang-senang di kota. Demikian juga halnya di Inggris, para seniman mulai mengadakan tournya ke Williamsburg, Virginia, New York, Philadelphia, dan Caharleston. Di Paris muncul seorang penulis drama yang terkenal bernama Voltaire yang membuat kreasi baru dalam karya-karyanya seiring tuntutan penonton pada masa itu. Ia memunculkan drama komedi untuk kalangan kelas menengah, sementara pertunjukkan drama tragedi disuguhkan dikalangan orang-orang resmi istana. Terjadi kebebasan bentuk pada pertunjukkan drama tragedi dengan banyak lakon-lakon action disertai efek spektakuler yang meliputi: perang, kuil di atas api, air terjun serta sungai dan riak-riaknya.⁵⁹

Demikianlah terjadinya perkembangan seni drama secara besar-besaran di tiap-tiap negara di Eropa, dan Jerman dianggap sebagai pusat seni drama romantik di kawasan Eropa. Bapak seni drama dan kritikus drama di Jerman adalah Gotthold Lessing (1729-1781). Beliau seorang figur yang pertama membangkitkan kembali teater-teater di Jerman dengan membuat pembaharuan yaitu kebebasan serta keluar dari hukum-hukum atau tradisi yang terdapat pada jaman klasik. Dengan adanya pembaharuan tersebut, maka pada abad ke-18 muncullah drama Romantik yang berkembang di Jerman hingga akhir abad ke-18.

⁵⁹Ibid., p. 38.

Prinsip Romantik adalah kebebasan dalam kreatifitas untuk memahami manusia dan alam semesta. Tokoh-tokoh seni drama Jerman yang amat berpengaruh pada masa itu adalah Johann Wolfgang von Goethe (1749-1832) dengan karyanya Iphogenia, Egmont, dan karya terbesarnya yaitu Faust. Kemudian Friedrich von Schiller (1759-1825) dengan karyanya Don Carlos, Maria Stuart, William Tel.⁶⁰

Kemudian awal abad ke-19 muncul beberapa aliran drama modern, diantaranya adalah aliran realisme. Aliran ini pada umumnya berusaha mencari ilusi atas penggambaran kenyataan. Pengarang drama dari aliran ini antara lain, Henrik Ibsen dari Norwegia, Anton Chekhov dari Moskow, George Bernard Shaw dari Inggris.⁶¹

B. POKOK - POKOK PENGERTIAN SENI DRAMA

Istilah drama lahir secara lisan di Yunani yang berarti "berbuat" atau "melakukan". Secara umum sebenarnya seni drama atau kata drama mempunyai pengertian yang sama, meskipun kemudian didapati suatu definisi yang berbeda satu sama lain, seperti berikut ini;

⁶⁰ Ibid., p. 40 - 41.

⁶¹ Ibid.

- a. Menurut Moulton, drama adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak,
- b. Menurut Brander Mathews, konflik dari sifat manusia adalah sumber pokok drama.⁶²
- c. Drama adalah suatu karya sastra yang diarahkan ke dalam suatu bentuk yaitu akting di panggung yang berhubungan dengan suatu alur cerita melalui dialog serta sikap laku/perilaku. Sebagai pelengkap ada-
lah gerak, kostum, dan dekorasi, yang dimainkan me-
nyerupai kehidupan nyata.⁶³
- d. Drama adalah cerita yang membawakan tema tertentu,
diungkapkan oleh dialog dan perbuatan para pelakunya.⁶⁴

Dari beberapa definisi yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa drama adalah peristiwa kehidupan yang dikisahkan dengan lakon di atas pentas.

Adapun plot atau alur cerita dari suatu permainan drama terdiri dari beberapa struktur. Di dalam cerita-cerita konvensional, struktur dramatik yang dipergunakan adalah struktur dramatik Aristoteles. Struktur tersebut terdiri dari bagian-bagian yang satu sama lain saling menunjang. Adapun bagian-bagian itu adalah eksposisi,

⁶²Adhy Asmara DR, op. cit., p. 10.

⁶³Martin Esslin, An Anatomy of Drama, (London: Sphere Book Ltd., 1978), p. 9.

⁶⁴Jakob Sumardjo dan Saini K.M.; Apresiasi Ke-Kesusasteraan, (Jakarta: P.T. Gramedia, 1986), p. 31.

komplikasi, klimaks, resolusi, dan konklusi.⁶⁵

Eksposisi adalah bagian awal atau pembukaan yang memberikan penjelasan atau keterangan mengenai berbagai hal agar penonton dapat memahami peristiwa berikutnya dalam cerita. Keterangan tersebut dapat mengenai tokoh-tokoh cerita, masalah yang timbul, tempat dan waktu ketika cerita terjadi.

Komplikasi atau penggawatan merupakan lanjutan dari eksposisi. Dalam bagian ini, salah seorang tokoh cerita mulai mengambil prakarsa untuk mencapai tujuan tertentu: terjadilah persoalan baru dalam cerita. Di sini tiap watak tumbuh sendiri-sendiri dan saling mempengaruhi.

Klimaks, dalam bagian ini pihak yang berlawanan atau bertentangan, berhadapan untuk melakukan perhitungan terakhir yang menentukan. Di dalam pertentangan tersebut nasib para tokoh cerita ditentukan.

Resolusi, dalam bagian ini semua masalah yang ditimbulkan oleh prakarsa tokoh-tokoh cerita terpecahkan.

Bagian terakhir adalah konklusi. Dalam bagian ini nasib tokoh-tokoh cerita sudah pasti.

C. HUBUNGAN SENI DRAMA DENGAN UNSUR-UNSUR SENI LAINNYA

Seni drama bukanlah seni individual seperti halnya seni lukis atau seni sastra, sebaliknya seni drama adalah

⁶⁵Ibid., p. 143-144.

seni kolektif karena di dalam kegiatan seni drama tidak mungkin dilakukan sendirian tanpa melibatkan orang lain yang satu sama lain saling bergantung. Selain sebagai seni kolektif, seni drama juga merupakan seni campuran karena di dalamnya terpadu berbagai bentuk kesenian; seni rupa, seni tari, seni musik, dan seni sastra. Semua bidang seni tersebut dirangkai bersamaan menjadi satu kesatuan di dalam sebuah perwujudan seni drama.⁶⁶

Keberadaan seni drama lahir dari adanya naskah yang menuntut adanya aktor sebagai pelaku yang akan menampilkan peran-peran di dalam seni drama. Aktor bertugas menggerakkan plot sebagai rangkaian peristiwa yang terjadi dalam sebab akibat yang digerakkan oleh aktor dari awal hingga akhir cerita.

Semua butir yang terdapat dalam naskah seperti: plot, perwatakan, tema, dialog, konflik, klimaks dan krisis, bentuk, serta gaya, saling membutuhkan keterlibatan seni-seni lain untuk membantu monopang naskah di dalam seni drama. Dengan demikian seni drama tidak dapat berdiri sendiri tanpa bantuan unsur-unsur seni lain.

1. Hubungan Seni Drama dengan Seni Tari/gerak

Efek gerak dan tari yang memperlihatkan simbol ekspresi tubuh telah lahir bersamaan dengan kelahiran drama itu sendiri, kedua hal tersebut tak dapat dipisahkan

⁶⁶A. Adjib Hamzah, Pengantar Bermain Drama, (Bandung: C.V. Rosda, 1985), p. 1-2.

sebab dengan adanya aktor sebagai obyek atau pusat perhatian penonton diperlukan dasar-dasar seni gerak dalam penampilannya, agar permainan menjadi hidup dan tercipta suasana panggung yang dinamis.

Panggung haruslah dikuasai oleh aktor dengan gerak tubuh dan suaranya, maka untuk dapat memainkan peran di atas panggung, seorang aktor harus memiliki dasar-dasar gerak seperti :

- a. Gesture, yaitu gerakan-gerakan tubuh yang mengandung arti untuk memberi isyarat dalam mengutarakan emosi atau ide. Misalnya: menggelengkan kepala untuk menyatakan 'tidak'; menggerakkan bahu untuk menyatakan keraguan; menghentakkan kaki atau menepiskan tangan untuk menyatakan ketidak senangan atau marah.
- b. Movement, yaitu pertukaran tempat kedudukan pada pentas dengan maksud atau tujuan tertentu. Misalnya: perpindahan dari sebelah kiri panggung menuju ke kanan atau dari depan panggung menuju ke belakang.
- c. Business, yaitu gerakan yang menggambarkan kesibukan-kesibukan kecil yang mempunyai ciri-ciri khas. Misalnya: merokok, menyulam, membaca koran.⁶⁷

Hal lain yang tak kalah pentingnya dari segala sesuatu yang bersumber dari seni tari adalah segala gerak-gerik yang berkaitan dengan tubuh manusia sebagai simbol terhadap berbagai macam perilaku atau action.

⁶⁷Ibid., p. 64 - 74.

2. Hubungan Seni Drama dengan Seni Rupa

Mengenai hubungan seni drama dengan seni rupa cukup jelas dapat dilihat keterlibatannya di atas panggung. Keterlibatan seni rupa lebih cenderung pada segala sesuatu yang bersifat visual, seperti penataan dekorasi yang terdapat dalam panggung adalah efek pemandangan sebagai latar belakang tempat dalam cerita, termasuk perabot-perabot rumah seperti meja, kursi, lukisan dan segala isinya yang memungkinkan memberikan perwatakan sesuai tuntutan cerita.⁶⁸

Dapat disimpulkan bahwa dekorasi adalah merupakan suatu cara untuk membantu agar penonton dengan mudah dapat mengetahui secara jelas suasana adegan yang akan dipentaskan.

Disamping sarana-sarana dekorasi masih ada yang tak kalah pentingnya yaitu tata sinar atau tata lampu. Efek lampu sangat membantu pemain untuk melambangkan maksud-maksudnya, juga berguna untuk memperkuat pelukisan suasana, waktu, keadaan, musim, serta cuaca. Dengan adanya lampu dan sinar akan menambah nilai warna dekor, sehingga tercapai adanya sinar dan bisa juga menimbulkan efek bayangan bila diinginkan.

⁶⁸ Harymawan, op. cit., p. 108-113.

3. Hubungan Seni Drama dengan seni Musik

Efek bunyi dan musik yang terdapat dalam seni drama telah ada sejak jaman primitif, maka tak dapat pula dipungkiri bahwa sampai saat ini justru semakin banyak tuntutan naskah terhadap unsur-unsur auditif agar terciptanya suasana kreatif pada lakon. Unsur-unsur auditif yang dimaksud bisa meliputi bunyi-bunyi apa saja: bunyi-bunyi dari suara alam, binatang, manusia, serta musik.

Adapun kehadiran bunyi-bunyi tersebut dirancang untuk menciptakan satu suasana yang diharapkan dapat membantu pemain masuk ke dalam lakonnya dan juga sebagai alat penunjang karakter lakonnya. Demikian juga harapan terhadap penonton yaitu agar penonton dapat lebih terfokus dalam suasana yang dilihatnya, lebih jelas lagi agar penonton lebih dapat membayangkan apa yang terjadi di dalam lakon. Tiap-tiap efek bunyi sangat menopang terhadap pelaku dan penontonnya.

Keterlibatan unsur bunyi musik di dalam seni drama yang paling menonjol dapat dilihat pada bagian awal yaitu, sebagai pengantar cerita serta sebagai penghubung dari adegan yang satu ke adegan berikutnya, dan yang terakhir sebagai pengantar adegan penutup.⁶⁹

⁶⁹Ibid., p. 159-162.

4. Hubungan Seni Drama dengan Seni Sastra

Jelas dapat dilihat hubungan yang erat terjadi antara seni drama dengan seni sastra, karena drama adalah suatu karya seni sastra yang terdiri dari sebuah naskah berisikan cerita yang diungkapkan oleh aktor melalui dialog-dialog di atas pentas.⁷⁰ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan seni drama bukanlah sebagai karya sastra untuk dibaca dan direnungkan akan tetapi sebagai karya sastra khusus untuk dipentaskan dan dilihat oleh penonton.

Dengan demikian dapat pula disimpulkan bahwa drama dan sastra adalah suatu seni yang tak dapat dipisahkan sebab naskah adalah bagian dari seni sastra yang ditulis sebagai azas permainan dalam seni drama, meskipun akhirnya hubungan naskah jadi bersifat sementara karena nilainya telah diambil alih dengan pengungkapan aktor di atas pentas.

⁷⁰ Martin Eslin, loc.cit.

BAB III

VOKAL SEBAGAI SALAH SATU UNSUR POKOK DALAM SENI DRAMA

A. PENGERTIAN VOKAL

Vokal selalu dikaitkan dengan suara manusia. Secara konkrit vokal adalah perihai suara manusia yang menyangkut ungkapan yang dinyatakan melalui mulut.¹

Dari pernyataan tersebut di atas, secara singkat dapat diuraikan bahwa vokal adalah suara manusia yang telah dibentuk dan diolah sedemikian rupa, sehingga manusia dapat menyatakan rasa dan pikirannya yang dituangkan dalam bentuk kata-kata melalui penggunaan alat-alat pengucapan yang terdapat di dalam tubuh. Kata-kata tersebut dapat dilahirkan dalam wadah kegiatan seni, misalnya seni berbicara atau berdialog, berdeklamasi, berpidato, berpuisi dan bernyanyi, dan semua aspek-aspek seni yang tersebut di atas adalah bagian-bagian yang termasuk di dalam kegiatan seni drama.

Berbicara masalah seni tentu tidak terlepas dari unsur-unsur keindahan. Demikian juga halnya dengan penerapan unsur-unsur keindahan tersebut di dalam seni drama yang lebih menitik beratkan pada seni berdialog atau seni berbicara. Untuk itu di dalam pelaksanaannya dibutuhkan adanya suatu teknik, yaitu teknik vokal yang meliputi

¹Lewis M. Adams (ed), Webster's New American Dictionary, (New York: Book's Inc. Publishers, 1965), p. 1116.

pembahasan mengenai teknik memproduksi suara dan teknik memproduksi ucapan yang bertujuan agar suara dapat membentuk kata atau ucapan yang jelas dengan diksi, ritme, dan intonasi yang enak dan indah didengar. Maka dengan pengolahan sedemikian rupa terhadap vokal diharapkan agar setiap aktor drama mampu mencapai target tersebut, sehingga dengan adanya suatu teknik dalam mempergunakan suaranya tersebut maka makna dari setiap kata-kata yang diucapkan oleh aktor akan dapat ditangkap dengan jelas dan dimengerti oleh penonton. Oleh karena itu amat penting diperhatikan mengenai bagaimana teknik memproduksi suara dan ucapan, agar dapat ditangkap dengan jelas oleh penonton serta dengan gaya bicara yang indah dan enak didengar sehingga mampu membuat penonton tetap terpusat pada apa yang dilakukan serta apa yang diucapkan oleh aktor di atas panggung dari awal hingga akhir cerita.

Kembali pada pernyataan di atas bahwa vokal selalu dikaitkan dengan suara manusia, maka jelas dapat diketahui bahwa manusia memiliki organ-organ memproduksi suara.

Diketahui bahwa suara dapat terjadi karena adanya pita suara yang terdapat dalam larynx pangkal tenggorokan manusia. Udara yang dihembuskan dari paru-paru dapat menggetarkan pita suara, sehingga rangkaian getaran resonansi muncul pada rongga yang terdapat pada tenggorokan, mulut, serta hidung.²

²Charles A. Culver, Musical Accoustic, (New York: MacGraw-Hill Book Company, 1959), p. 226.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perhatian terhadap organ-organ memproduksi suara adalah basis dari vokal, dan dasar dari perlengkapan vokal manusia adalah kekuatan udara yang dihembuskan melalui paru-paru.

Jane Manning mengembangkan konsep tersebut menjadi dua arah yang berfokus pada suara manusia yang diselaraskan dengan instrumen musik yang dapat mengeluarkan bunyi tanpa dilengkapi suatu bantuan dari luar tubuh, serta mampu mempergunakan tenaga yang maksimal agar dapat mengucapkan kata dalam nada-nada (bernyanyi) dengan mempergunakan mulut.³

Dalam hal ini Robert W. Lundin juga mempunyai pendapat yang sama bahwa suara manusia disetarakan dengan instrumen musik yang dapat memproduksi bunyi dengan mekanisme yang terdapat dalam tubuh manusia.⁴

Lebih jelas lagi Percy A. Scholes mengembangkan suara manusia sebagai instrumen musik yang disejajarkan seperti instrumen musik lainnya. Menurut beliau suara manusia adalah juga instrumen musik dengan adanya kekuatan tambahan yang tidak dimiliki pada instrumen buatan manusia. Kekuatan tersebut adalah bahwa suara manusia mampu

³Jane Manning, "The Voice", dalam Keit Spence, dan Gilles Swayne (ed), How Music Works, (New York: Mc.Millan Publishers Company, 1981), p. 35.

⁴Robert W. Lundin, An Objective Psychology of Music, (New York: The Ronald Press Company, 1967), p. 267.

menyusun bunyi-bunyian yang disebut kata dan menggabungkannya dengan nada-nada, dengan demikian suara manusia dapat difungsikan ke dalam dua aktifitas; vokal sebagai instrumen yang dapat memproduksi nada-nada serta sebagai instrumen yang dapat memproduksi kata-kata.⁵

Dari kedua aktifitas vokal yang telah dijelaskan oleh Percy A. Scholes, maka aktifitas yang kedua amat menuntut di dalam seni drama, sebab dialog atau kata-kata yang diucapkan oleh setiap pemain adalah sebagai sarana untuk lebih memperjelas makna dari setiap lakon yang diperankan. Hal ini juga telah dijelaskan pada bagian bab pendahuluan bahwa sebagai aktor drama, ia harus mampu memerankan tubuhnya sekaligus mendayagunakan suaranya/instrumennya untuk dapat memproduksi kata-kata dengan baik dan jelas agar dapat dimengerti oleh penonton sesuai dengan tuntutan naskah.

1. Anatomi Organ Produksi Suara Manusia

Secara alami setiap manusia memiliki organ-organ penting dalam tubuh, termasuk organ-organ yang akan digunakan sebagai sarana untuk memproduksi suara. Produksi suara manusia dapat terdiri dari berbagai macam bunyi seperti; desis, siul, dengkur, serta bermacam-macam bunyi ucapan yang berhubungan dengan pembentukan kalimat bahasa.

⁵Percy A. Scholes, The Oxford Companion To Music, (London: Oxford University Press, 1972), p. 1086-1087.

Secara teknis penggunaan terhadap organ produksi suara dalam bernyanyi dan berbicara adalah sama, akan tetapi karena tujuannya berbeda maka dapat diketahui bahwa dalam bernyanyi suara lebih ditekankan pada pembidikan nada sedangkan dalam berbicara suara lebih difokuskan pada artikulasi kata-kata.

Tidak ada yang aneh atau sulit dalam mengembangkan suara dengan efektif. Semua itu tergantung pada sikap tubuh yang baik serta membiasakan tubuh agar selalu dalam keadaan rileks, karena harus disadari bahwa tubuh manusia sangat erat hubungannya dengan masalah mental atau emosi. Bila seseorang sedang capek, sakit, gelisah, marah serta panik maka secara refleks akan membuat ketegangan pada suara, misalnya pada orang yang sedang jengkel akan cenderung mengeluarkan suara yang tinggi, monoton atau membosankan atau biasa disebut dengan colour less (suara tanpa warna).⁶

Suara manusia amat sensitif; dalam kehidupan sehari-hari bila orang sedang mengalami ketakutan atau sedang dalam kondisi yang tidak tenang, serta semuanya yang menyangkut rasa^{yang} dialami maka secara otomatis akan mempengaruhi mekanisme perilaku manusia serta akan mengakibatkan terjadinya ketegangan khususnya pada leher serta punggung.⁷

⁶Katherine Anne Ommanney, The Stage And The School, (New York: MacGraw-Hill Book Company Inc., 1950), p. 190-191.

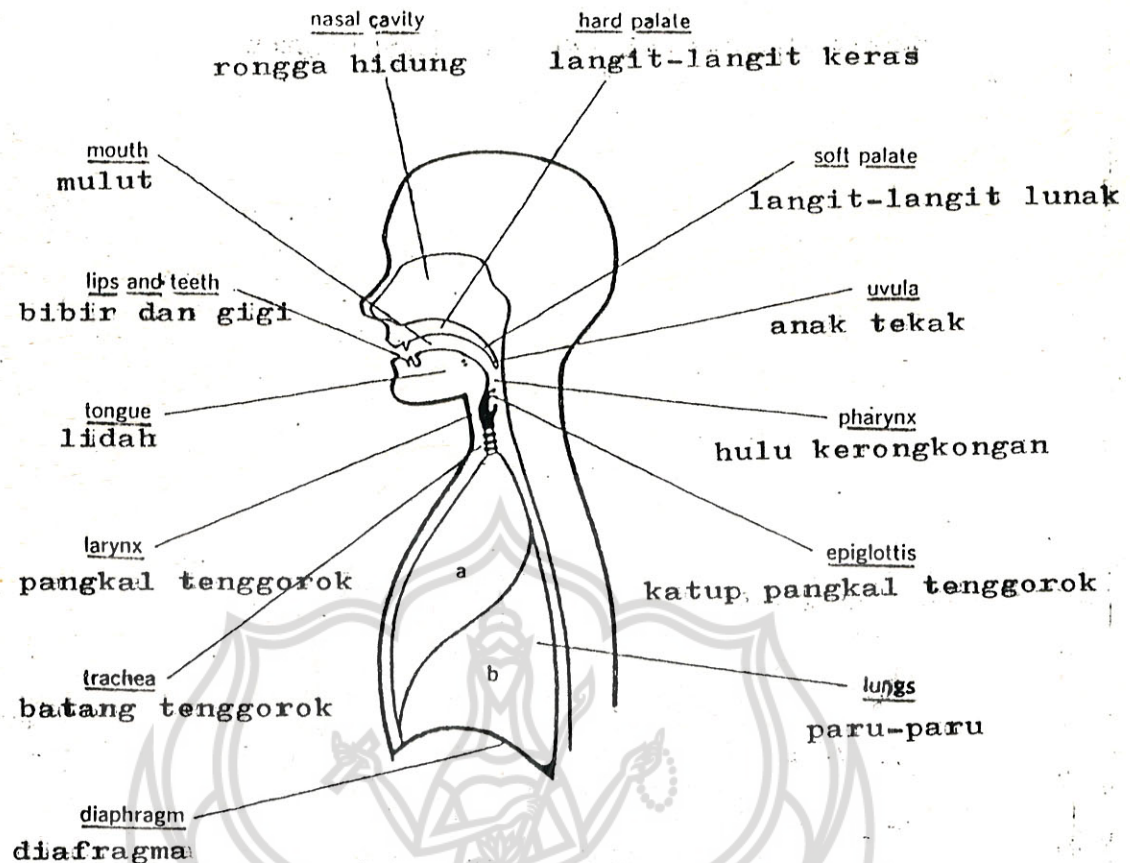
⁷Cicely Berry, Voice And The Actor, (Great Britain: Harrap Ltd. 1973), p. 19.

Sebaliknya terhadap orang yang tenang, percaya diri dan disertai dengan tubuh yang sehat maka suaranya terdengar menyenangkan. Karena vokal bersumber dari dalam tubuh manusia yaitu udara yang diproduksi dikeluarkan melalui paru-paru sehingga mengakibatkan pita suara yang terdapat dalam larynx bergetar. Maka dari itu harus konsekuen dalam mengutamakan vokal agar selalu mengarah ke depan yang ditopang oleh tenaga dari dalam tubuh.⁸

Dalam mencermati pernyataan tersebut dapat dimengerti bahwa setiap pemain seni drama harus benar-benar menyadari akan keberadaan dirinya yang amat tergantung pada suara. Suara aktor harus mampu mencapai telinga penonton dalam suatu gedung pertunjukan dan tidak cukup hanya dengan suara yang keras, namun yang lebih penting adalah tuntutan bagaimana agar suara dapat jelas terdengar dari atas panggung sampai ke telinga setiap penonton.

Agar supaya dapat dipahami mengenai terjadinya pembentukan suara, maka hal pertama yang perlu diperhatikan adalah pengertian terhadap organ-organ yang bersangkutan fisik seperti yang terlihat pada gambar berikut ini:

⁸Ommanney, op. cit., p. 191.



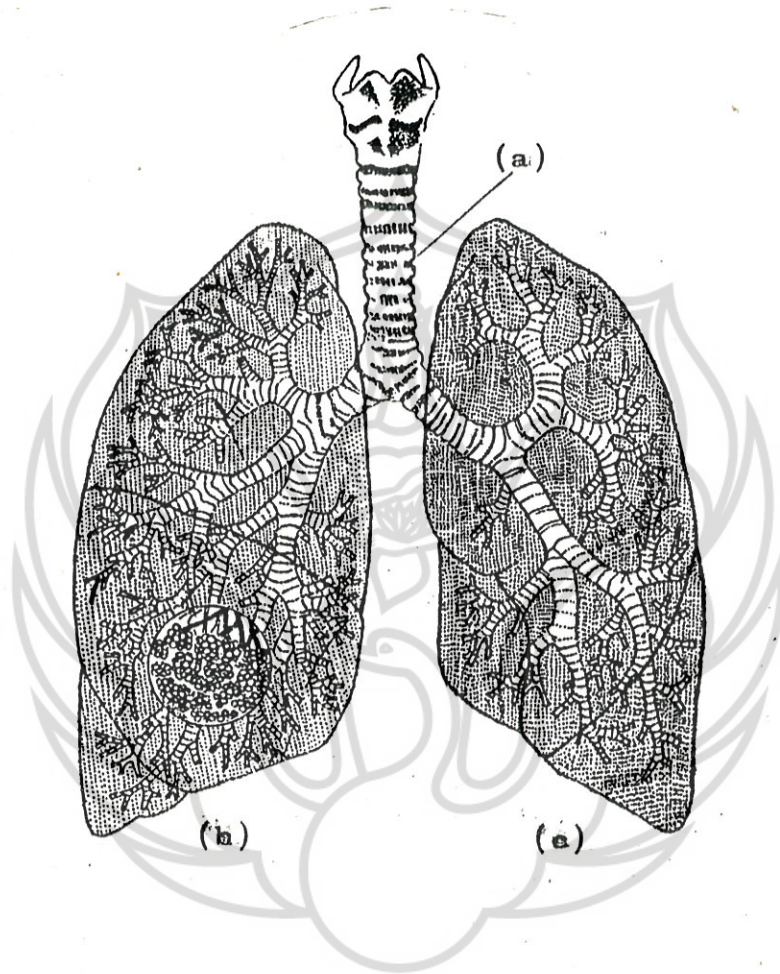
Gambar:12. Anatomi organ produksi suara.⁹

Fungsi dan Lokasi

Paru-paru adalah alat pernafasan manusia. Manusia memiliki sepasang paru-paru yaitu bagian sebelah kiri dan bagian sebelah kanan, dua bagian tersebut melekat pada batang tenggorokan (trachea). Paru-paru berada di dalam rongga dada yang terlindung di antara tulang-tulang rusuk (iga) yang melekat pada tulang dada serta tulang punggung. Menyangkut masalah pernafasan maka

⁹Ibid.

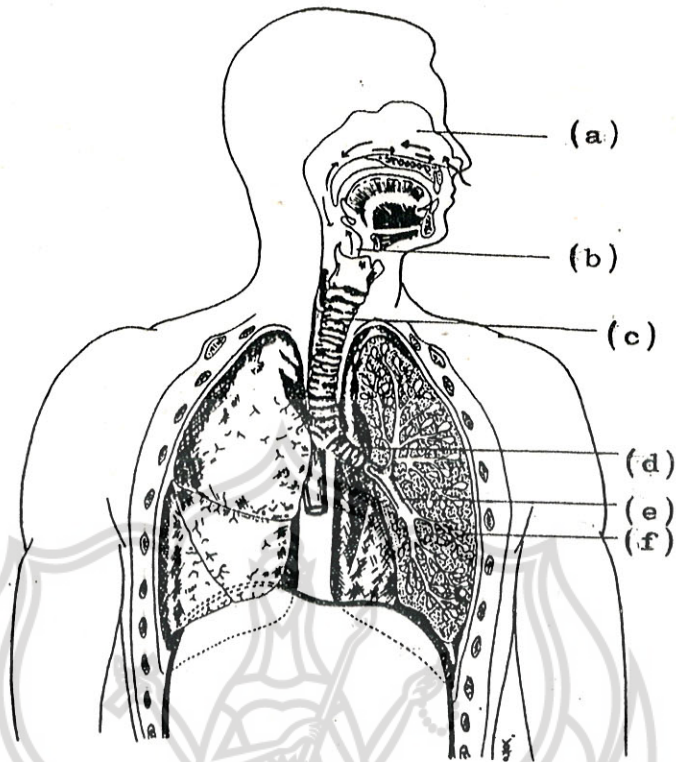
paru-paru adalah organ yang paling penting, sebab paru-paru merupakan organ pensuplai udara (nafas) melalui trachea (batang tenggorokan) dan kedua cabang trachea yaitu bronkus yang terdapat di dalam ke dua belah paru-paru kiri dan kanan.



Gambar:13. Paru-paru yang melekat pada batang tenggorok.¹⁰

- (a) trachea (batang tenggorok), berlapis gelang-gelang tulang rawan.
- (b) paru-paru bagian kanan dengan tiga belahan di dalamnya.
- (c) paru-paru bagian kiri dengan dua belahan di dalamnya.

¹⁰S.J. Pratignjo (ed), Biologi Jilid II untuk SMA, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980), p. 321.



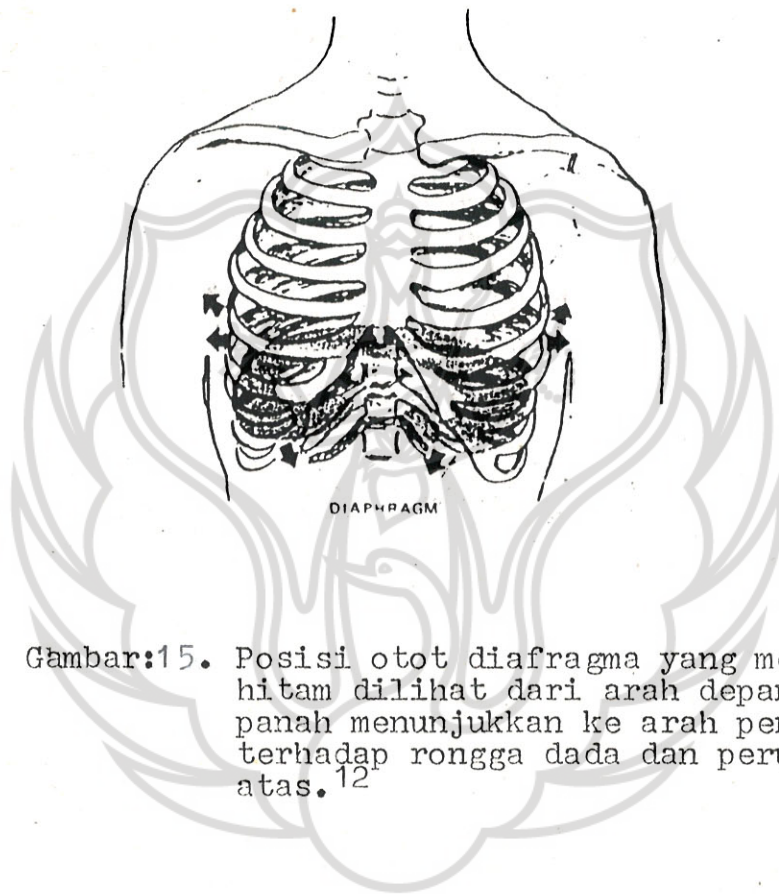
Gambar:14. Saluran pernafasan.¹¹

- (a) nasal cavity (rongga hidung)
- (b) larynx (pangkal tenggorok)
- (c) trachea (batang tenggorok)
- (d) bronkus (tenggorok bercabang dua; cabang yang satu menuju ke paru bagian kiri dan cabang yang satunya menuju ke kanan. Adapun posisi cabang tenggorok sebelah kiri lebih mendatar bila dibanding dengan posisi cabang tenggorok bagian kanan).
- (e) bronkeolus (cabang bronkus)
- (f) alveolus (gelembung paru-paru)

Sekat rongga badan (diafragma) merupakan jaringan otot-otot yang kuat yang terdapat di antara rongga dada dan perut bagian atas. Diafragma erat sekali hubungannya

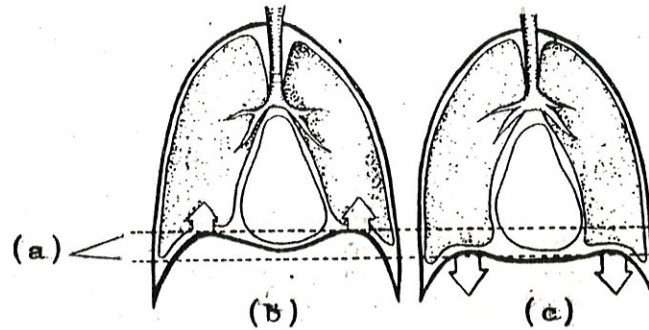
¹¹ Ibid., p. 317.

dengan masalah pernafasan sebab otot-otot diafragma dibantu dengan otot-otot antara tulang rusuk dan otot-otot perut berfungsi sebagai pengatur proses bernafas yaitu pengambilan udara masuk ke dalam paru-paru serta mengeluarkannya dari dalam paru-paru.



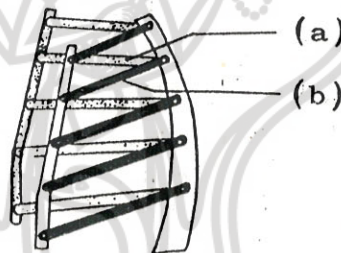
Gambar:15. Posisi otot diafragma yang melingkar hitam dilihat dari arah depan. Arah panah menunjukkan ke arah pengembangan terhadap rongga dada dan perut bagian atas.¹²

¹²Cicely Berry, op. cit., p. 21.



Gambar:16. Posisi Pergerakan otot-otot Diafragma

- Gambar:16a. Tanda titik-titik adalah posisi otot diafragma sebelum dipergunakan
 16b. Posisi otot diafragma ketika mengendur sehingga menekan paru-paru (tanda panah menuju ke arah atas).
 16c. Posisi otot diafragma ketika mengerut sehingga menekan rongga perut (tanda panah menuju ke arah bawah).¹³



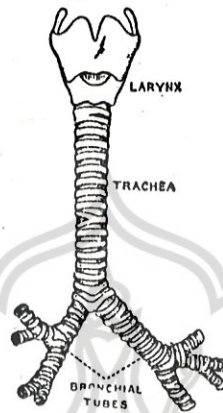
Gambar:17. Posisi tulang-tulang rusuk

- (a) Posisi ketika menarik nafas dari paru-paru.
 (b) Ketika mengeluarkan nafas dari paru-paru. ¹⁴

¹³S.J. Pratignjo, op.cit., p. 315.

¹⁴Ibid.

Trachea adalah sebuah organ yang berbentuk pipa agak panjang yang terdapat pada tenggorok sebagai penghubung antara rongga mulut dengan paru-paru. Melalui pipa inilah udara (nafas) dapat masuk dan keluar.¹⁵



Gambar:18. Organ trachea

Larynx adalah bagian pangkal tenggorok, yaitu di bagian atas trachea (lihat gambar no. 7) Di dalam rongga ini terdapat pita suara yang terdiri dari selaput suara yang amat tipis, yang akan bergetar apabila terkena hembusan udara.¹⁶

Pharynx adalah bagian hulu tenggorok (tekak) yang luas dan di dalamnya terdapat tonsil. Rongga ini berhubungan dengan rongga mulut, hidung serta larynx yang berfungsi sebagai rongga resonansi.¹⁷

¹⁵Percy A. Scholes, op. cit., p. 1097.

¹⁶Ibid.

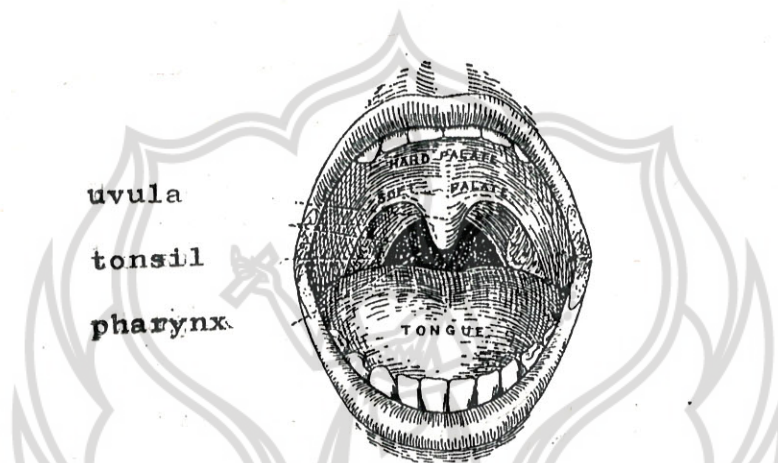
¹⁷Ibid.

Rongga mulut adalah salah satu organ resonator yang terletak di bawah rongga hidung dan di atas rahang. Bentuk rongga mulut dapat dirasakan ketika rahang dalam posisi terbuka dengan meletakkan lidah secara rata sampai pada batas gigi bagian bawah. Maka di sana akan terdapat ruang yang membesar diantara pipi dan langit-langit keras (hard palate) yang melengkung, serta posisi lidah mengarah ke bibir. Adapun bagian pangkal lidah yang berada di belakang mulut dan tepat di atasnya terdapat pharyngeal yang terbuka sebagai jalan udara menuju kerongga hidung yang dikawal oleh langit-langit lunak. Bentuk serta ukuran rongga mulut tergantung dari posisi kepala di atas rahang dan lidah.¹⁸

Rongga mulut sama seperti rongga hidung yang berfungsi sebagai resonance box (ruang resonansi) sebagai tempat bergemanya suara. Rongga mulut tersebut mempunyai dua resonator yang amat penting penggunaannya, sebab selain sebagai organ pengecap rasa juga dipakai sebagai alat untuk berbicara dan bernyanyi. Dalam penggunaannya posisi lidah amat fleksibel sebab lidah dapat digerakkan dengan bebas di dalam rongga mulut. Maka fungsi lidah di dalam mulut adalah sebagai batas antara langit-langit mulut dengan dasar mulut, meskipun ke dua ruang yang dibatasi oleh lidah tersebut saling berkaitan.

¹⁸W.A. Aikin, M.D., The Voice, An Introduction to Practical Phonology, (London: Longmans, Green & Co, Ltd., new edition, 1951), p. 42-43.

Hal inilah yang membuat mulut mempunyai dua resonator yang akan membentuk karakter suara. Dari getaran-getaran yang dihasilkan oleh pita suara yang sampai ke rongga mulut dan menimbulkan gema. Gema tersebut diolah menurut kebutuhannya melalui posisi mulut, rahang bawah dan lidah, sehingga demikian suara dapat terdengar lebih kaya dengan variasi; kuat dan keras, lembut dan merdu.¹⁹



Gambar:19. Rongga mulut.²⁰

- (a). uvula adalah anak tekak yang terdiri dari sebetuk daging lunak pada langit-langit lunak yang terdapat di bagian belakang mulut. Organ tersebut sering digunakan untuk mendapat kesan 'r' yang bergetar dalam penggunaan bahasa Perancis.
- (b). tonsil adalah dua buah bentuk (sepasang) daging yang melekat pada bagian atas tenggorok, yaitu kiri dan kanan yang akan memproyeksikan kelenjar-kelenjar di dalam mulut.²¹
- (c). pharynx adalah hulu kerongkongan
- (d). hard palate adalah langit-langit keras yang berfungsi sebagai organ pengucap

¹⁹Percy A. Scholes, op. cit., p. 1090.

²⁰Ibid., p. 1097-1098.

²¹Ibid.

- (e). soft palate adalah langit-langit lunak yang berfungsi sebagai organ pengucap
- (f). tongue adalah lidah sebagai organ pengucap

Rongga hidung adalah rongga yang berhubungan dengan rongga mulut bagian belakang dengan dinding yang rata dan terbuka di antara langit-langit lunak dengan tulang tengkorak. Rongga tersebut berbentuk seperti tenda (kemah) yang dibagi ke dalam dua bagian yaitu sekat vertikal dan bagian depan lubang hidung yang terbuka. Rongga hidung tidak begitu terampil dalam merubah bentuk, meskipun rongga hidung termasuk dalam resonansi yang dapat berubah bentuk. Hal itu disebabkan oleh komposisi tulangnya yang tidak memadai, sehingga yang terlihat hanya sebagai resonator tambahan. Hal inilah yang membuat rongga hidung kurang berfungsi dalam berbicara ataupun bernyanyi.²²

Bibir, gigi dan lidah adalah organ yang berhubungan dengan mulut. Ketiga organ ini berfungsi sama yaitu sebagai organ-organ pembentuk kata atau ucapan. Adapun bibir terdapat pada tepi mulut yang mengarah ke luar di bagi menjadi dua yaitu bagian atas dan bagian bawah, dan bibir dapat ditutup dan dibuka tergantung penggunaannya. Sedangkan gigi dan lidah letaknya berada di dalam mulut, gigi membatasi

²²W.A. Aikin, M.D., op. cit., p. 43.

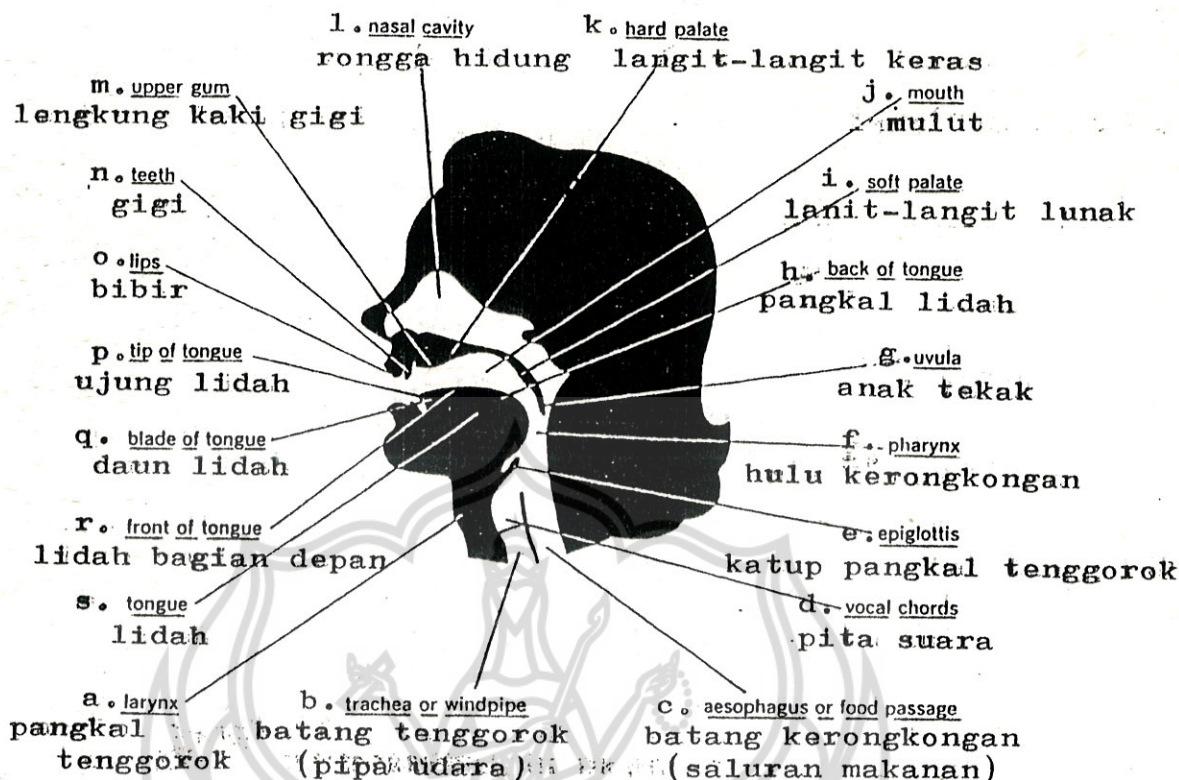
antara bibir dan rongga mulut. Lidah adalah organ yang amat fleksibel dalam penggunaannya sebab dapat digerakkan dengan bebas yaitu ke atas atau ke bawah, ke depan atau ke belakang, bahkan dapat diselajarkan ke depan sehingga dengan adanya pergerakan yang fleksibel itu maka lidah mampu menempati berbagai macam titik-titik artikulasi. Oleh sebab itu lidah biasanya disebut sebagai alat artikulasi.²³

Untuk memperjelas makna yang terkandung dalam diri manusia maka dibutuhkan kata-kata sebagai sarana untuk mengekspresikannya. Kata-kata adalah kelengkapan dari suara manusia yang akan dipakai untuk berbicara (berkomunikasi), bahkan untuk bernyanyi, berdeklamasi, berpuisi, dan lain-lainnya. Untuk itu seorang aktor atau pemain drama harus mengetahui dengan jelas mengenai detail-detail organ apa saja yang menyangkut penggunaannya terhadap alat-alat bicara (organ-organ pengucap). Dalam halaman sebelumnya telah dijelaskan mengenai organ-organ produksi suara (bunyi) secara anatomis.

Semua organ-organ yang terdapat dalam rongga mulut (mouth cavity) adalah organ yang berhubungan secara langsung dengan pembentukan kata atau bunyi bahasa. Bunyi bahasa hanya bisa terjadi apabila udara yang masuk ke dalam rongga mulut terhalang oleh alat bicara tertentu misalnya, lidah atau gigi.²⁴

²³Samsuri, Analisis Bahasa, (Jakarta: Penerbit Erlangga, cetakan ke-V, 1983), p. 96.

²⁴J.W.M. Verhaar, Pengantar Linguistik, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983), p. 15.



Gambar:20. Anatomi organ produksi kata (ucap)²⁵

Adapun semua organ yang menyangkut organ pembentuk kata secara langsung maupun tidak, tempatnya dapat diketahui berada di bagian atas leher hingga kerongkongan hidung, meskipun pusat dari mekanisme pembentukan kata berada di rongga mulut.

Agar lebih jelas perlu diketahui arti dari istilah-istilah yang dipergunakan di dalam gambar tersebut seperti yang tertera di bawah ini:

- (a). Larynx pangkal tenggorok
- (b). trachea (wind-pipe): batang tenggorok (pipa udara)

²⁵ Ommanney, op. cit., p. 216.

- (c). aesophagus (food passage): batang kerongkongan
(saluran makanan)
- (d). vocal chord: pita suara
- (e). epiglottis: tonsil (amandel) katup pangkal tenggorok
- (f). pharynx: hulu kerongkongan
- (g). uvula: anak tekak
- (h). back of tongue: lidah bagian belakang (pangkal lidah)
- (i). soft palate: langit-langit lunak
- (j). mouth: mulut
- (k). hard palate: (langit-langit keras)
- (l). nasal cavity: rongga hidung
- (m). upper gum: lengkung kaki gigi atas
- (n). teeth: gigi
- (o). lips: bibir
- (p). tip of tongue: ujung lidah
- (q). blade of tongue: daun lidah
- (r). front of tongue: lidah bagian depan
- (s). tongue: lidah.²⁶

Dengan adanya semua organ-organ yang telah dijelaskan tersebut, maka manusia dapat berbicara secara alami. Akan tetapi dengan adanya perhatian khusus terhadap semua organ-organ tersebut dan dengan memperhitungkan penerapan teknik di dalam penggunaannya, maka suara dapat menjadi sebuah instrumen dengan kemampuan mengeluarkan bunyi yang bermacam-macam dan juga dalam bahasa yang bermacam-macam.

²⁶ J.W.M.Verhaar, op.cit., p. 14.

Pembagian Fungsional

Seperti yang telah diketahui bahwa di dalam tubuh manusia terdapat organ-organ yang secara alami bekerja untuk dapat menghasilkan suara dari dalam tubuh.

Maka untuk itu semua organ-organ yang berhubungan dengan masalah produksi suara dibagi menjadi tiga mekanisme yang terdiri dari: Respirator, Vibrator dan Resonator.

Respirator

Respirator adalah organ tubuh yang berhubungan dengan pernapasan, berfungsi sebagai pensuplai udara serta pengatur aliran dan tekanan udara. Adapun organ tubuh yang berfungsi sebagai pensuplai udara adalah paru-paru, trachea, dan broncial tube (pembuluh tenggorok terdiri dari: bronkus, bronkeolus dan alveolus). Sedangkan organ tubuh yang berfungsi sebagai pengatur aliran dan tekanan udara adalah diafragma, otot-otot antar tulang rusuk, dan otot-otot dinding perut.²⁷

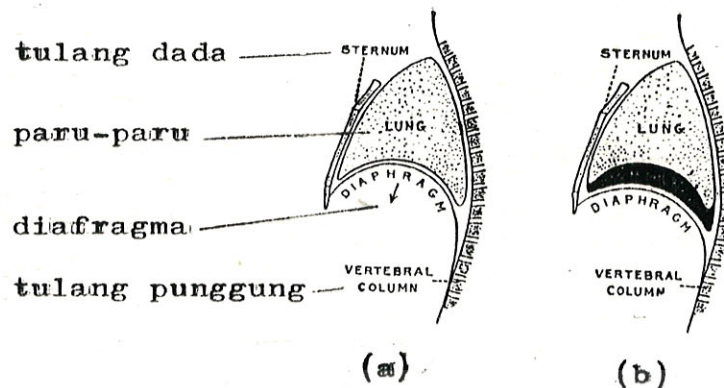
Bernapas adalah proses pengambilan udara masuk ke dalam paru-paru dan pengeluarannya. Pada saat menghirup nafas, udara masuk melalui hidung menuju rongga hidung. Kemudian melalui pangkal tenggorok menuju ke batang tenggorok; batang tenggorok bercabang dua menjadi bronkus satu menuju ke paru-paru kiri dan cabang ke dua menuju ke paru-paru kanan. Di dalam paru-paru

²⁷Robert W. Ludiñ, op.cit., 267.

bronkus bercabang-cabang menjadi bronkeolus, yang bercabang-cabang lagi menjadi pembuluh-pembuluh halus yang berujung buntu sebagai gelembung udara. Di dinding luar gelembung ini mempunyai gelembung-gelembung halus disebut alveolus (lihat gambar 3). Udara yang dipompakan dari paru-paru mengakibatkan otot-otot antar tulang rusuk berkerut, dengan demikian tulang-tulang rusuk terangkat sehingga rongga dada membesar. Bersamaan dengan itu, otot diafragma juga berkerut sehingga diafragma mendatar dengan akibat rongga dada juga membesar. Pada saat menghembuskan nafas, otot-otot antar tulang rusuk dan diafragma dan otot-otot dinding perut mengendur.²⁸ (lihat gambar 4). Menyangkut masalah pernafasan dibagi menjadi empat macam yaitu: (1) Pernafasan klavikuler yaitu pernafasan dengan cara mengangkat bahu; (2) Pernafasan costal adalah pernafasan dengan posisi dada ke muka serta ke atas; (3) Pernafasan abdominal adalah pernafasan yang dilakukan dengan posisi perut yang berkembang; (4) Pernafasan diafragma adalah pernafasan yang dilakukan dengan pengembangan sekat rongga badan yaitu pada bagian perut serta punggung.

Dari ke empat macam pernafasan tersebut, maka pernafasan diafragma adalah cara pernafasan yang paling baik dilakukan khususnya dalam menyangkut olah vokal^{baik} itu untuk menyanyi maupun olah vokal dalam seni drama.

²⁸S.J. Pratignjo, op.cit., p. 314-322.



Gambar: 21. Paru-paru sebelum dan sesudah pengisian udara

- (a). Keadaan paru-paru sebelum pengisian udara oleh otot-otot diafragma.
- (b). Pada bagian hitam memperlihatkan keadaan paru-paru menyusut setelah pengisian udara oleh otot diafragma. ²⁹

Diafragma adalah sekat rongga badan antara dada dan perut yaitu otot yang sangat kuat sebagai dinding pemisah antara perut di bawah pusar dengan rongga dada. Proses pernafasan diafragma adalah cara membuat agar otot-otot rongga badan pada bagian sisi belakang, kiri, serta kanan mengembang sehingga dengan demikian paru-paru dapat diisi udara sebanyak mungkin. ³⁰

Cara pernafasan seperti ini juga ditekankan oleh Jane Manning, bahwa bernafas dengan cara diafragma-tis adalah dasar dari mengontrol seluruh otot-otot tubuh yang berhubungan dengan mekanisme manusia. ³¹

²⁹Percy A. Scholes, *op. cit.*, p. 1098.

³⁰*Ibid.*, p. 1087.

³¹Jane Manning, *op. cit.*, p. 2.

Proses pengembangan otot-otot ketika menghirup nafas diupayakan agar tidak terjadi paksaan dalam menuju ke posisi pengembangan otot yang maksimal, sehingga proses ini mengakibatkan perut serta tulang iga (rusuk) bagian bawah dalam keadaan mengembang luas, dan paru-paru telah siap dipakai sebab udara telah cukup tersimpan di dalamnya. Dalam menghembuskannya kembali keluar dari paru-paru, pelaksanaannya dilakukan dengan cara menahan atau mencegah terhadap penghembusan nafas dengan cepat (tergesa-gesa).³² Diketahui bahwa pernafasan adalah dasar dalam memproduksi suara yaitu dengan membentuk nafas di dalam rongga-rongga leher, hidung, serta mulut, sehingga suara menjadi keras dan enak didengar. Maka pemain drama hendaknya mengetahui dengan baik dan benar khususnya dalam memproduksi suara, serta juga dalam mengolah dan mengaturnya dengan baik agar selalu dapat menghemat penggunaan nafas tersebut.

Ada dua hal yang sangat menunjang terbentuknya suara yaitu, dengan menyadari bahwa suara tergantung dari kebebasan bernafas sebaliknya bernafas juga sangat tergantung dari kebebasan tubuh itu sendiri, sehingga dengan cara demikian suara akan muncul tanpa adanya gerakan paksaan.³³

³²Percy A. Scholes, op. cit., p. 1087-1088.

³³Cicely Berry, op. cit., p. 22.

Vibrator

Vibrator adalah organ produksi suara yang terdiri dari dua bilah tulang rawan yang tipis dan amat elastis yang disebut vocal cord atau pita suara. Pita suara tersebut terdapat di dalam larynx atau pangkal tenggorok. Hal itu sangat jelas dapat terlihat pada kaum pria yang disebut dengan "jakun" (adam's apple).³⁴

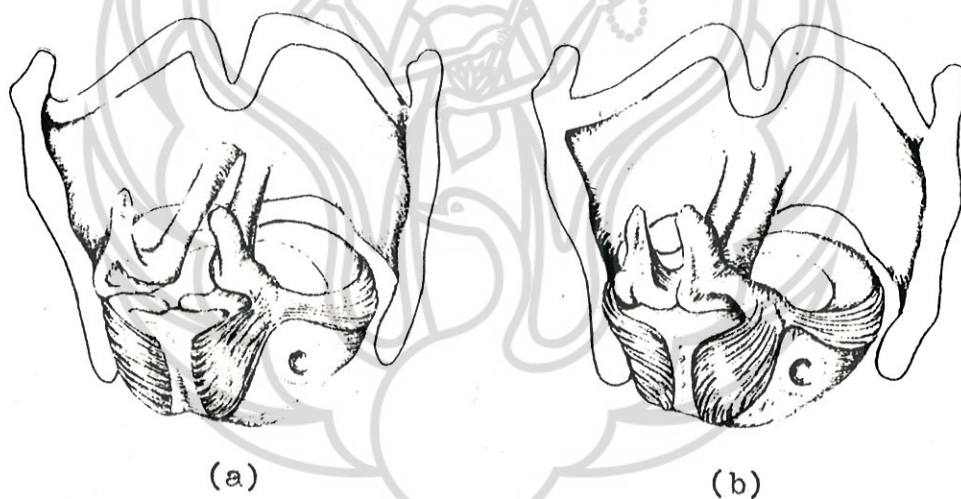


Gambar 22. Posisi pita suara (vocal cord) yang melekat pada pangkal tenggorok (larynx)³⁵

³⁴Percy A. Scholes, op. cit., p. 1087.

³⁵Charles A. Culver, op.cit., p. 227.

Pita suara terdiri atas dua bilah tulang rawan yaitu kiri dan kanan, namun keduanya terikat pada ujung yang sama yang akan selalu bergerak secara serempak. Pita suara panjangnya dapat berubah-ubah, bisa panjang atau menjadi pendek tergantung dari pemakaiannya.³⁶ Biasanya pria memiliki pita suara yang lebih panjang daripada wanita atau anak-anak.³⁷ Adapun proses kerja yang nyata ketika memproduksi suara dari dalam tubuh terletak pada larynx yang digerakan oleh pita suara.³⁸ Selama menghirup nafas pita suara akan terbuka lebar dan menutup dengan cepat, demikian juga ketika menghembuskannya.



Gambar: 23. Posisi pita suara

(a). pita suara dalam keadaan terbuka

(b). pita suara dalam keadaan tertutup.³⁹

³⁶Jane Manning, op.cit., p. 2.

³⁷Percy A. Scholes, op. cit., p. 1088.

³⁸Jane Manning, loc.cit.

³⁹Ibid., p. 36.

Kesimpulannya adalah pita suara akan menyesuaikan keberadaannya terhadap kerja jakun, maka suara akan dapat diproduksi dengan baik menurut ketinggian serta keluasan suara yang diperlukan asal udara atau nafas tersedia dengan cukup. Produksi suara juga akan sangat tergantung dari kualitas pita suara, sebab tebal tipisnya suara tidak sama pada setiap manusia.

Ketika akan memproduksi suara tidak perlu mendorongnya dengan cara memaksa, cukup dengan dorongan yang ringan saja. Karena bila udara terlalu banyak didorong masuk ke daerah pita suara akan terjadi sesak nafas bahkan seperti orang kehilangan nafas. Akibatnya secara otomatis bobot suara akan berkurang, yang akhirnya akan membuat suara menjadi serak. Kesimpulannya bahwa suara yang akan dilontarkan dapat diatur sedemikian rupa dengan memperluasnya atau menambah ketinggiannya. Hal itu dapat dirasakan secara alami yaitu dengan penyesuaian yang teliti pada kerja jakun yang dilakukan tanpa adanya paksaan serta pemakaian yang benar terhadap otot-otot perut bagian bawah sebagai penopang atau pendorong (sistim diafragmatis).

Resonator

Resonator adalah organ-organ resonansi suara yang terdiri dari: (a) resonansi yang tetap bentuknya yaitu rongga tulang saringan, rongga tulang rahang; (b) resonansi yang dapat berubah bentuk yaitu, rongga tenggorok, rongga mulut, rongga hidung.⁴⁰

⁴⁰Robert W. Lundin, op. cit., p. 268.

Sebagaimana telah diketahui bahwa perangkat resonansi ada yang tetap bentuknya dan ada yang berubah bentuk. Robert W. Lundin, menambahkan dan menjelaskan bahwa sinus atau lubang yang menghubungkan rongga hidung dengan batok kepala adalah juga termasuk rongga resonansi. Dan hal yang paling penting dalam melatih vokal adalah koordinasi yang baik dan akurat terhadap ke tiga pembagian mekanisme (respirator, vibrator, resonator), sehingga terjalin hubungan kerja yang baik di antara setiap mekanisme tersebut.⁴¹

Untuk mengerti sejauh mana mekanisme yang terjadi pada suara manusia, maka haruslah disadari bahwa bunyi yang dihasilkan oleh getaran pita suara hanya dapat terdengar halus sekali apabila tidak ada rongga resonansi yang menampungnya. Bunyi hanya dapat terdengar keras apabila udara (nafas) yang keluar melalui celah pita suara dalam tenggorokan masuk ke dalam rongga mulut serta rongga hidung dan bergema di sana. Maka gema suara tersebut akan muncul dan terdengar sebagai suara yang dapat dibentuk dengan memperbesar atau memperluasnya atau juga memperkecil (modifikasi), sehingga dengan demikian suara dapat bervariasi.

Dengan adanya kata-kata atau nada-nada sebagai pelengkap suara, maka munculah kualitas karakter suara.

⁴¹ Ibid.

Letak atau penempatan suara dapat disesuaikan dengan setiap rongga resonansi seperti, tenggorok, mulut, dan hidung. Dengan demikian secara alami suara dapat terbentuk akibat perlakuan mekanisme organ-organ produksi suara sehingga suara dapat diterima orang lain.⁴²

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa terjadinya pembentukan suara manusia, adalah akibat adanya perlakuan resonator terhadap getaran yang dihantarkan pita suara pada setiap rongga-rongga dalam tubuh manusia khususnya pada bagian-bagian rongga yang dapat berubah yaitu, pada rongga tenggorokan ke atas. Oleh karena itu seorang aktor harus benar-benar memperhatikan fungsi dari organ-organ resonansi dan mengolahnya sedemikian rupa agar dapat mendayagunakan suaranya semaksimal mungkin. Sebab setiap perangkat resonansi yang telah dijelaskan di atas adalah organ yang akan mempertinggi tingkat kekerasan suara dan menambah keindahan pada suara sehingga enak didengar.

Untuk memperjelas kesimpulan yang akan ditarik dari bab Pembagian Fungsional terhadap organ-organ produksi suara yang dibagi menjadi tiga mekanisme yaitu, respirator, vibrator, resonator, maka ketiga mekanisme suara manusia tersebut dapat dibandingkan dengan organ pipa yang secara struktural sama.

⁴²W.A. Aikin M.D., op. cit., p. 10-11.

Organ	Suara manusia	
1. pipa	1. mulut, hidung & lainnya	1. resonator
2. reed	2. pita suara	2. vibrator
3. bellows & kotak udara sebagai pensuplai	3. paru-paru	3. respirator
(a)	(b)	(c)

Gambar: 24 . . . a dan b; Bagan Percy A. Scholes

Bagan (c) dalam bagan Percy A. Scholes tersebut adalah penambahan untuk memperjelas kedudukan organ resonator, vibrator, dan respirator yang terdapat di dalam tubuh manusia dalam perbandingannya dengan organ pipa. Namun dalam menyangkut masalah kapasitasnya terdapat perbedaan pada suara manusia sebagai ^{instrumen} reed yaitu, kapasitas yang melebihi mekanisme pipa reed dalam organ meliputi dua macam perbedaan:

Pertama

Pipa organ hanya mampu menghasilkan not yang mutlak, demikian juga seluruh jajaran pipa mempunyai tune yang tepat, sehingga ketika memainkan tangga nada tidak ada tune yang berubah. Berbeda dengan manusia yang ketegangannya dapat berubah-ubah, sehingga dalam memproduksi suara ketegangan tersebut dapat mempengaruhi keluasan suara.

Kedua

Organ pipa memiliki satu kekuatan serta satu karakter yang sudah pasti terhadap sebuah nada, yang berasal dari peti resonansi dan pipa yang tetap bentuknya, sehingga kerasnya tidak bisa berubah. Sebaliknya pada manusia kekuatannya dapat bertambah atau berkurang melalui besar kecilnya suatu tekanan udara dari bawah otot-otot perut dan otot-otot diafragma, sehingga suara yang dihasilkan dapat dimodifikasikan dengan merubah bentuk mulut. Maka pipa yang terdapat di dalam organ sama fungsinya dengan mulut manusia.⁴³ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak satu instrumen musik di dunia ini yang dapat mengungguli kemampuan suara manusia yang begitu kompleks.

2. Fonetik

Secara anatomis telah dijelaskan semua organ-organ yang berhubungan dengan mekanisme produksi suara dan kata-kata yang terdapat di dalam tubuh manusia. Hal ini bila diperbandingkan pada proses menghasilkan suara dalam bernyanyi dan berbicara dalam seni drama adalah sama, akan tetapi terdapat perbedaan di dalam penggunaannya terhadap suara pada waktu bernyanyi dan pada waktu berbicara. Di dalam seni bernyanyi suara lebih dituntut pada ukuran yang mutlak terhadap

⁴³Percy A. Scholes, op. cit., p. 1087.

pitch, durasi, timbre, dan volume, sebaliknya di dalam seni drama lebih menitik beratkan kemahiran suara dalam mempergunakan kalimat bahasa. Sehingga sering terdapat adanya pause di dalam berbicara, dan hal tersebut tidak terdapat di dalam bernyanyi dan masih terdapat perbedaan-perbedaan lainnya yang tidak dapat disebutkan di sini satu persatu.

Selanjutnya adalah yang menyangkut suara dalam penggunaannya terhadap bahasa sebagai pengantar komunikasi. Untuk mengerti apa itu bahasa terlebih dahulu haruslah diketahui bahwa, bahasa pertama-tama adalah bersifat bunyi yaitu sebelum orang dapat meletakkan dasar-dasar tata bahasa maka terlebih dahulu harus mengenali bunyi-bunyi bahasa. Dan yang berikutnya adalah teknik menyelidiki bahasa dan penggunaan bahasa yaitu menyangkut kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa.⁴⁴

Dalam kasus ini yang paling tepat digunakan adalah fonetik, sebab fonetik mempelajari masalah bunyi-bunyi vokal yang melibatkan dalil fisik di dalam memproduksikannya. Adanya kaitan secara fisik dalam kasus itu disebut fisiologi yang akan difungsikan sebagai pelaku terhadap organ-organ suara yang terdapat di dalam tubuh manusia. Rangkuman dari keseluruhan fonetik adalah pengetahuan tentang semua bunyi-bunyi vokal serta mahir mendemonstrasikannya

⁴⁴Samsuri, op. cit., p. 91.

dengan penerapan teknik di dalamnya.⁴⁵

Sebagai ilmu, fonetik berusaha menemukan kebenaran-kebenaran umum dan merumuskan hukum-hukum tentang bunyi-bunyi bahasa serta mahir mengucapkannya. Adapun kemahiran mengucapkannya adalah yang menyangkut teknik yang dapat ditempuh dengan memakai data-data deskriptif sebagai dasar fonetik agar dapat memberikan kemungkinan terhadap pengenalan secara ilmiah serta pengenalan terhadap mekanisme produksi bunyi-bunyi vokal tersebut.

Secara fonetik, bahasa dapat dipelajari secara teoritis dengan tiga cara yaitu:

Cara pertama ialah:

Proses bunyi yang dihasilkan oleh organ-organ pengucap disebut proses fisiologis (artikulasi). Cara ini mudah dan praktis bila dibandingkan dengan kedua dan ketiga. Sebab dalam cara ini diberikan bukti-bukti data sehingga setiap orang dapat menerapkannya. Contohnya, bahwa seluruh gerakan organ-organ pengucap dalam tubuh manusia dapat diperiksa (diteliti) dengan merasakan cara kerja yang alami dari setiap organ tersebut di dalam tubuh. Maka dari itu setiap bunyi yang dihasilkannya dapat diterangkan sebagai hasil dari cara kerja atau gerakan-gerakan organ-organ yang secara

⁴⁵W.A. Aikin, M.D., op. cit., p. 1.

dengan penerapan teknik di dalamnya.⁴⁵

Sebagai ilmu, fonetik berusaha menemukan kebenaran-kebenaran umum dan merumuskan hukum-hukum tentang bunyi-bunyi bahasa serta mahir mengucapkannya. Adapun kemahiran mengucapkannya adalah yang menyangkut teknik yang dapat ditempuh dengan memakai data-data deskriptif sebagai dasar fonetik agar dapat memberikan kemungkinan terhadap pengenalan secara ilmiah serta pengenalan terhadap mekanisme produksi bunyi-bunyi vokal tersebut.

Secara fonetik, bahasa dapat dipelajari secara teoritis dengan tiga cara yaitu:

Cara pertama ialah:

Proses bunyi yang dihasilkan oleh organ-organ pengucap disebut proses fisiologis (artikulasi). Cara ini mudah dan praktis bila dibandingkan dengan kedua dan ketiga. Sebab dalam cara ini diberikan bukti-bukti data sehingga setiap orang dapat menerapkannya. Contohnya, bahwa seluruh gerakan organ-organ pengucap dalam tubuh manusia dapat diperiksa (diteliti) dengan merasakan cara kerja yang alami dari setiap organ tersebut di dalam tubuh. Maka dari itu setiap bunyi yang dihasilkannya dapat diterangkan sebagai hasil dari cara kerja atau gerakan-gerakan organ-organ yang secara

⁴⁵W.A. Aikin, M.D., op. cit., p. 1.

langsung atau bagian-bagian yang membantu menghasilkan bunyi tersebut. Hal ini juga secara langsung dapat dimengerti karena istilah-istilah yang dipakai terhadap organ-organ tersebut sama dalam keterangan penggunaannya yaitu, mnemonis bersifat membantu ingatan dan juga lebih bersifat menguraikan tentang bunyi-bunyi tersebut, kata-kata seperti bibir, lidah gigi dan lainnya amat mudah diingat karena merupakan kata-kata yang juga digunakan oleh hampir setiap ahli bahasa atau pemakainya. Terlebih lagi bila bunyi huruf-huruf tersebut diterangkan dengan menggunakan istilah-istilah tersebut, maka mudah bagi seseorang untuk menirukan cara menghasilkannya yaitu dengan hanya menggerakkan organ-organ pengucap yang dimaksud.

Cara kedua ialah:

Proses bunyi yang didasarkan oleh pendapatan-pendapatan ilmu fisika dan matematik, oleh karena itu dikatakan bahwa cara yang kedua ini adalah cara yang paling eksak. Pembahasan mengenai bunyi yang dimaksud di sini dapat dilihat dalam buku ilmu akustik.

Cara ketiga ialah:

Proses bunyi yang memberikan kesan tentang enak tidaknya bunyi tersebut didengar. Cara ini hanya merupakan teori saja, sebab tidak mungkin diperoleh bukti-bukti yang objektif dalam kaitannya dengan masalah "rasa".⁴⁶

⁴⁶Samsuri, op. cit., p. 92-93.

Maka dari itu pemain seni drama hendaklah terlatih dalam ilmu bunyi (vokal) yang mempunyai ilmu pengetahuan dan kemahiran menganalisis serta menghasilkan tiap bunyi bahasa. Sebab dengan demikian, ia terlebih dahulu telah mengetahui tentang struktur dan fungsi setiap organ-organ pengucap yang digerakkannya.

3. Karakter suara

Sebelum sampai ke masalah bunyi-bunyi bahasa (vokal) terlebih dahulu akan dibahas hal-hal yang menyangkut masalah karakter suara. Hal yang paling utama dalam melihat atau menentukan karakter suara dapat dilihat dari empat faktor yang menyangkut: kualitas, pitch, volume dan rate.⁴⁷ Adapun lebih jelasnya ke empat faktor tersebut ialah:

Kualitas

Kualitas berhubungan dengan suara seseorang yang menyangkut pada keindahan serta kekayaan suara. Adanya bermacam-macam rongga-rongga resonansi di dalam tubuh manusia, khususnya rongga resonansi tenggorokan dan kepala (sinuses) adalah rongga yang sangat menentukan dalam pembentukan kualitas suara manusia. Secara fisik, manusia terdiri dari berbagai macam

⁴⁷Ommanney, op. cit., p. 194.

bentuk dan ukuran, maka dengan demikian sama juga halnya dengan suara manusia yang pada hakekatnya berbeda-beda ukuran dan bentuknya. Semua itu tergantung dari kecakapan seseorang dalam mempergunakan setiap rongga resonansi secara tepat dengan format yang benar terhadap kata dan bunyi-bunyi huruf hidup yang diucapkan melalui penggunaannya terhadap organ-organ pengucap.⁴⁸ Orang yang membiasakan dirinya berbicara dengan memaksakan suara pada tenggorokan akan mengakibatkan kualitas suara tidak baik, dan juga dengan cara seperti itu akan membuat tenggorokan cepat capek dan kata-kata yang diucapkan menjadi^{tidak} jelas.

Tenggorokan yang lentur atau rileks sangat penting untuk menciptakan kualitas, sebab dengan demikian suara (tone) dapat dibentuk menjadi penuh dan menyenangkan. Seorang aktor atau penyanyi^{jangan} sekali-kali membiasakan diri berbicara melalui hidung (nasal), karena hal yang demikian juga akan membuat ketidakjelasan terhadap kata-kata yang diucapkan. Hal tersebut akan membuat ketegangan serta capek pada tenggorokan dan langit-langit lunak.

Suara hidung dapat terjadi apabila seseorang terlalu banyak mengarahkan suaranya pada resonansi hidung. Maka dari itu setiap aktor atau pemain drama harus memperhatikan kualitas suaranya agar tetap baik dan siap pakai.

⁴⁸Ibid.

Maka untuk dapat mencapai kualitas suara yang baik, aktor hendaknya melatih suara dengan berbagai karakter dan cara. Dan hal paling penting yang perlu diingat oleh para aktor adalah penggunaan kualitas suara sebagai dasar untuk penggantian-penggantian emosi. Mungkin seorang aktor telah menyadari bahwa suaranya telah siap dan tanggap dengan sendirinya terhadap berbagai macam bentuk emosi. Contohnya, suara secara otomatis akan bergetar apabila sedang dalam keadaan ketakutan dan suara menjadi berat ketika sedang marah, serta suara akan berubah manis bila sedang dalam keadaan suka (menyenangkan). Namun hal tersebut tidak cukup bagi seorang aktor, ia perlu mengembangkan kelenuturan yang alami tersebut terhadap reaksi suara selanjutnya dalam berakting yaitu, dengan mengolah imajinasi ketika sedang memproses suara dari dalam tubuh dan juga ketika melatih karakter suara dalam berbagai macam suasana hati.

Pitch (titi nada)

Bila ditinjau dari proses bunyi-bunyi yang didasarkan oleh pendapat ilmu fisika atau ilmu fonetik akustik, maka semua bunyi adalah getaran-getaran udara. Makin cepat getarannya maka makin tinggi nada bunyi yang dihasilkan.⁴⁹ Lebih jelas lagi diuraikan bahwa pitch adalah kerelatifan tinggi rendahnya tingkatan suara.

⁴⁹ J.W.M. Verhaar, op.cit., p. 30.

Adapun pitch ditentukan oleh kecepatan getaran-getaran yang terjadi di dalam suara. Apabila suara dibunyikan dalam waktu yang panjang (lama) maka akan terjadi tingkat ketegangan pada pita suara sehingga dapat menimbulkan getaran yang berputar lebih cepat dan mengakibatkan suara menjadi tebal. Dan hal ini tergantung pada kekuatan udara yang dihembuskan (volume) yaitu support dari motor.⁵⁰

Pada umumnya wanita memiliki pitch yang lebih tinggi dibandingkan dengan pitch yang dimiliki oleh pria, dan pitch suara anak-anak masih lebih tinggi dari keduanya. Dalam berbicara atau bernyanyi pitch memberi arti, sebab adanya perbedaan-perbedaan nada pada suara yaitu tinggi rendahnya suara yang diucapkan akan membuat suara menjadi enak didengar. Pitch yang bervariasi membuat suara menjadi musikal sebab ada intonasi di dalam kalimat-kalimat yang diucapkan seperti ada melodi di dalam lagu yang dinyanyikan. Bila tidak ada variasi pitch dalam mengucapkan kalimat-kalimat ketika berbicara pada seseorang ataupun di atas panggung, maka akan membuat pembicaraan tidak menarik perhatian pendengar atau penontonnya. Contohnya seseorang yang berbicara dengan nada suara yang datar saja. Dengan adanya perbedaan-perbedaan nada (pitch) tersebut maka dapat diketahui perbedaan nada antara pengucapan kata 'Ya' dengan 'Ya?'.

⁵⁰Ommanney, op. cit., p. 202.

Perbedaan-perbedaan itu dihasilkan dengan penguasaan terhadap ketegangan pita suara yaitu dengan mempercepat atau memperlambat getarannya. Perubahan itu sendiri tergantung pada cara kerja organ-organ atau alat-alat artikulasi seperti, bunyi 'a' di dalam 'apa' dapat diucapkan dengan nada apa saja tergantung jangkauan suara si pembicara, akan tetapi seperti, bunyi 's' tidak dapat dirubah-ubah nadanya dengan cara yang sama seperti membunyikan 'a' di atas.⁵¹

Agar dapat membedakan tingkat tinggi rendahnya suara (pitch) dalam berbicara dan bernyanyi maka dengan mudah dapat dianalisis struktur susunan melodi ataupun intonasi di dalam tiap-tiap kalimat kata-kata atau kalimat nada-nada (phrase): Pitch dalam berbicara, dalam satu kalimat tanya, 'apakah anda sudah makan?'



Apakah anda sudah makan?

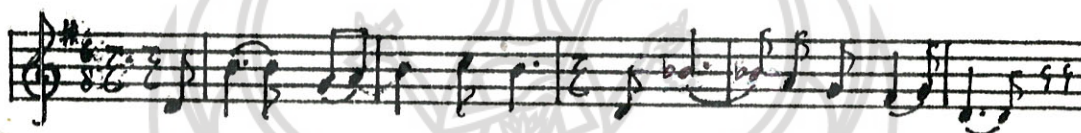
Pitch dalam berbicara menurut tinggi, rendah atau sedang, dibedakan menurut angka seperti yang terlihat di atas, dimulai angka 4 menurun sampai pada angka 1 saat mulai diucapkan kata 'makan' dan kemudian menaik sampai pada

⁵¹Samsuri, op. cit., p. 102.

angka 3 yaitu pada akhir kalimat tanya di atas.⁵²

Meskipun pitch penting dalam berbicara khususnya dalam menjawab kalimat tanya atau dalam menanya kalimat pertanyaan, akan tetapi pitch tidak mutlak harus sama pada setiap mengucapkan pertanyaan 'apakah anda sudah makan?' Perbedaan tinggi rendah kalimat atau kata-kata tertentu yang diucapkan tidak terlalu banyak. Lain halnya di dalam bernyanyi, pitch secara mutlak telah ditentukan, baik ^abirma maupun ^airmanya sehingga lagu tersebut akan tetap sama bila dinyanyikan kapan saja.

Pitch dalam bernyanyi (musik):



Ke ma - na kau pergi su-nyi- lah malam-ku

(cuplikan dari lagu 'Elegi', FX. Sutopo)

Setelah melihat perbandingan antara pitch dalam bernyanyi dengan pitch dalam berbicara di atas, maka jelaslah bahwa pitch yang dipakai dalam bernyanyi ketinggiannya mutlak, disusun sedemikian rupa sehingga menjadi serangkaian melodi yang telah diperhitungkan si penciptanya. Akan tetapi dalam berbicara cukup ada perbedaan nada pada setiap kata-kata yang diucapkan, sebab yang terpenting adalah

⁵² Loc.cit.

perbedaan relatif yang dipakai dalam setiap menuturkan kata atau kalimat. Pertukaran-pertukaran pitch diperlukan dalam bicara agar setiap pendengar mengetahui arah pembicaraan serta memberikan bentuk dan mempertajam perbedaan arti dalam kata-kata. Terjadinya pemakaian pitch yang sama pada satu kalimat akan mengakibatkan pembicaraan menjadi monoton. Ada dua cara yang dipakai dalam merubah pitch:

Cara pertama ialah:

Step (langkah), yaitu perubahan tiba-tiba dari satu pitch ke pitch lainnya antara bagian kata-kata dalam kalimat untuk memperlihatkan perubahan dalam pikiran dan perasaan.

Cara kedua ialah:

Infleksi, yaitu perubahan tinggi rendahnya nada secara berangsur-angsur dalam sebuah kata atau kalimat. Pemakaian infleksi yang meninggi memperlihatkan ketidaksempurnaan pikiran seseorang (pikiran tak menentu). Hal ini sering digunakan dalam menanya pertanyaan, sedangkan infleksi yang menurun menunjukkan kepastian pikiran seseorang. Hal ini sering digunakan dalam menjawab pertanyaan.⁵³

Dengan adanya pemakaian infleksi, maka kalimat-kalimat atau kata yang diucapkan menjadi bervariasi. Dengan demikian pembicaraan yang monoton dapat dihindari. Namun sebaliknya jika terjadi penggunaan

⁵³Ommanney, op. cit., p. 203.

pitch yang monoton, maka hal tersebut dianggap fatal dalam berbicara. Penggunaan pitch yang monoton disebabkan karena dua hal:

- a. Seseorang tidak mampu mendengarkan pertukaran pitch.
- b. Seseorang tidak mampu melenturkan suaranya.

Perubahan-perubahan pitch secara langsung lahir dari pikiran serta perasaan yang sedang dialami oleh seseorang. Sebagai contoh, penggunaan infleksi yang tinggi sering didapati dari orang yang sedang marah, jengkel, gembira, dan sebagainya. Bentuk-bentuk kata/kalimat mengejek, mencemooh, sindiran tajam, sering diperlihatkan dengan menggunakan infleksi yang meninggi dan menurun untuk memperjelas arti yang terkandung dalam kata/kalimat tersebut.⁵⁴ Dengan latihan membaca yang keras setiap hari dalam penggunaan berbagai pitch amat membantu dalam melenturkan suara. Latihan-latihan seperti itu dapat dimulai dengan melatih membaca puisi atau prosa, karena di dalamnya terdapat berbagai macam mood, yang hanya memerlukan sedikit jarak dalam pitch dan harus diekspresikan dengan baik serta dengan penggunaan infleksi yang panjang, sedangkan pada bagian-bagian yang riang/gembira, liris, exiting, dan vital biasanya dipakai jarak yang lebar dengan perubahan infleksi yang cepat/singkat.⁵⁵ Maka dari itu bagi aktor atau pemain drama amat penting mempelajari atau memahami mengenai penggunaan ukuran panjang pendek infleksi dan

⁵⁴Ibid.

⁵⁵Ibid.

dengan langsung mampu merubah pitch serta modulasi. Untuk membantu latihan dapat digunakan sebuah tape recorder agar dapat merekam suaranya dan dapat di-
periksa
check dengan memutar kembali rekaman tersebut.

Di dalam beberapa kasus aktor harus belajar mencapai pitch serendah dan setinggi yang mampu di-
capainya tanpa melakukannya dengan ngotot. Hal ini diperlukan dalam membantu melenturkan suara.

Volume

Volume adalah hal yang berhubungan dengan masalah kekuatan atau kesanggupan (power) seseorang dalam menghasilkan bunyi. Dapat juga dikatakan bahwa volume adalah yang menyangkut masalah kehebatan seseorang dalam meningkatkan, mengembangkan, memperkuat dengan menambahkan kekuatan dalam membentuk suaranya. Akan tetapi volume bukan hanya indentik terhadap pembentukan masalah memperkeras atau memperkuat suara, akan tetapi volume juga termasuk ke dalam pembentukan dengan memperkecil suara. Sebab dalam menciptakan suara yang paling halus sekalipun (berbisik) diperlukan intensitas yang dalam.

Volume tergantung dari ketika menekan udara yang keluar dari paru-paru sehingga membuat ketegangan pada pita suara, dan juga ketika akan menahan penurunan tekanan nafas sampai ke nafas yang minimal.⁵⁶

⁵⁶Ibid., p. 207.

Agar dapat didengar ketika seorang aktor berbicara dalam auditorium yang luas, maka yang diperlukan hanyalah volume dengan bernafas yang dalam dan terpusat. Tidak perlu memaksakan kata-kata melalui tenggorokan, sebab hal itu akan mengakibatkan suara menjadi serak dan tanpa resonansi. Sebaliknya jika tenggorokan dalam keadaan rileks sefleksibel mungkin, maka suara tidak akan serak meskipun ketika berbicara dalam volume yang kecil, dan kata-kata yang diucapkan menjadi beresonansi dan penuh kekuatan. Dalam berbicara haruslah diperhitungkan pemusatan sikap yaitu membuka mulut yang lebar, dan setiap pengucapan kata-kata haruslah lambat agar artikulasi menjadi jelas bagi pendengar. Keberadaan volume dalam suara juga sama seperti karakter suara lainnya (kualitas, pitch) yang sangat erat hubungannya dengan pikiran dan emosi manusia. Dalam menggunakan volume terdapat dua tipe penggunaannya:

Pertama, tipe Eksplosif

Dalam keadaan mendadak (tiba-tiba) nafas dengan tajam ditekan sehingga menghasilkan kekuatan eksplosif. Tipe suara seperti ini sering dipergunakan dalam kalimat-kalimat perintah, berteriak, tertawa yang keras, serta dalam situasi yang menakutkan.⁵⁷

Kedua, tipe Ekspulsif

Ketika nafas ditekan dan tetap ditahan, baru beberapa saat kemudian nafas dibebaskan (dihembuskan)

⁵⁷ Ibid.

dengan berangsur-angsur, dan cara seperti ini disebut dengan kekuatan ekspulsif, yang sering dipergunakan dalam membaca kalimat yang panjang (phrase) tanpa menarik nafas sebelum sampai pada akhir kalimat.⁵⁸

Cara seperti itu digunakan untuk menciptakan klimaks suara yang dramatik pada akhir kalimat. Penggunaan volume adalah untuk mengkombinasikan suara dengan karakter suara lainnya dalam mengekspresikan berbagai macam bentuk-bentuk emosi dan pikiran. Contohnya, suara yang tenang (pelan) dengan kualitas suara yang dangkal dapat mengekspresikan kesan tidak acuh atau capek. Sebaliknya pada suara yang tenang dengan kualitas suara yang penuh dapat mengekspresikan kekecewaan, shock, putus asa, kebingungan, dan ada kalanya juga dalam kejadian-kejadian yang menggembirakan.

Dalam memelihara volume, hal yang paling penting diingat adalah penggunaan energi haruslah membawa kesan terhadap seluruh kesan yang diinginkan, sebab diperlukan penggunaan tenaga yang banyak untuk memperjelas kata-kata yang penting dalam sebuah kalimat yang pada umumnya mengartikan kejelasan-kejelasan pikiran. Volume seseorang dapat merubah arti dari kalimat yang dibaca atau diucapkan. Maka dari itu aktor harus mampu mempergunakan volume suaranya dengan tepat agar tidak mengaburkan arti bagi pendengarnya.

⁵⁸Ibid., p. 211.

Rate (jarak)

Rate adalah ukuran kecepatan di dalam berbicara yaitu, kecepatan kata-kata yang diucapkan.⁵⁹ Karakter kecepatan seseorang dalam berbicara sehari-hari biasanya lebih cepat dari pada berbicara di depan publik. Sama seperti, kualitas, pitch, volume, maka rate juga amat penting dan berarti untuk mendapatkan kesan dan arti dalam emosi dan pikiran. Dalam menahan kecepatan atau rate akan menghasilkan perasaan yang tegang, kejutan, sementara ucapan-ucapan atau kata-kata yang diucapkan dengan tidak tergesa-gesa dapat menimbulkan kesan yang berarti bagi pendengarnya. Pada umumnya kata-kata yang keluar dari emosi yang terang, riang, gembira serta liris, sering diucapkan dengan cepat. Sebaliknya kata-kata yang keluar dari emosi yang kalem, tenang (tentram), tragis, hormat, terpesona, sering diucapkan dengan lambat.

Secara praktis, semua kalimat yang dipakai dalam berbicara atau membaca dikelompokkan dengan membuat pause untuk memisahkan (membedakan) berbagai macam panjang kalimat. Di samping itu dalam membaca atau berbicara perlu adanya pause untuk menarik nafas kembali. Pause dan pengelompokan kata amat penting untuk membuat kejelasan arti dari apa yang diucapkan atau terhadap apa yang dibaca, dan hal itu juga tergantung dari apa yang diketahui

⁵⁹ Ibid., p. 211.

dari semua yang diucapkan atau dibaca. Pause dramtik dan logis tergantung dari pikiran dan perasaan si pengucap atau si pembacanya untuk dapat membuat pendengarannya ikut merasakan dan memikirkan terhadap apa yang telah diucapkan atau dibaca.

Untuk itu si pengucap atau si pembicara harus benar-benar jeli mengelempokan setiap ide atau gagasan yang akan disampaikan serta menempatkan pause dengan tepat pada setiap pengelompokan tersebut, sebab pemakaian pause sering lebih efektif dari kata-kata. Selanjutnya dibuat pendekatan terhadap setiap pengelompokan tersebut dengan melatih berbicara atau membaca keras. Dengan demikian ide atau gagasan serta emosi akan timbul dengan seponatan pada saat berbicara atau membacakan naskah drama, pidato, puisi, dan sebagainya. Kata-kata yang penting harus diucapkan dengan diperpanjang. Hal ini dimaksudkan untuk membuat kata kejutan yang menimbulkan daya pesona bagi pendengar atau penonton. Dengan demikian ide atau gagasan akan muncul dengan cepat atau lambat, sementara itu si pembaca atau si pembicara dapat merasakan suasana emosinya. Kemahiran menginterpretasikan kekuatan kata atau kalimat yang dibaca atau diucapkan adalah mampu merealisasikan gagasan, membayangkan, mengemosikan serta mampu memvitalkannya dalam diri dan memberikan kesempatan pada pendengarnya untuk melakukan hal yang sama. Dalam melatih diri kelompokan terlebih dahulu pikiran pada setiap kalimat sambil

menarik nafas dan mulailah berbicara atau membaca maka dengan demikian seseorang tanpa sadar telah mengatur dan menata setiap kalimat dengan tepat dan wajar yang diucapkan secara bersamaan sebelum menarik nafas. Urut-urutan kata di dalam setiap kalimat dan pengelompokan perlu diperhitungkan agar bervariasi ketika diucapkan. Biasanya dalam satu kelompok terdiri atas empat atau lima kata.

B. TEKNIK VOKAL DALAM SENI DRAMA

Suara (vokal amatlah penting dalam kehidupan manusia. Dengan suara manusia dapat berkomunikasi atau mengungkapkan apa saja kepada orang lain. Dalam berbagai macam bentuk komunikasi, maka suara adalah bentuk komunikasi yang paling tanggap, efisien, serta akurat terhadap maksud dan makna yang diinginkan.⁶⁰

Maka dari itu suara atau vokal mempunyai peranan yang penting dalam seni drama, sebab di situ aktor berkomunikasi dengan penontonya lewat dialog-dialog yang dituturkannya. Suara begitu kompleks, di samping mimik atau ekspresi yang dapat mengungkapkan perasaan atau emosi maka suara juga mampu mengungkapkan setiap pikiran serta emosi yang dialami oleh manusia.

⁶⁰ Cicely Berry, op. cit., p. 7.

Dari sebab itu aktor dapat menggunakan suaranya untuk mencapai beberapa hal yaitu:

- a. Menyampaikan misi cerita yang diperankan melalui dialog-dialog yang dilakukannya di atas panggung.
- b. Memberi arti-arti khusus pada kata-kata tertentu melalui modulasi suara.
- c. Menyampaikan informasi mengenai sifat dan perasaan yang diperankan misalnya, usia, setatus sosial, kekuatan, putus asa, kemarahan, kegembiraan, dan sebagainya.
- d. Mengendalikan perasaan penonton, dan variasi lainnya.⁶¹

Kembali pada pernyataan bahwa vokal penting di dalam seni drama, maka dari itu aktor atau pemain drama haruslah terlebih dahulu membentuk suaranya sedemikian rupa agar dapat mencapai target yang diharapkan dalam seni drama.

1. Pembentukan keefektifan suara

Syarat utama untuk mencapai suara yang efektif adalah bersikap rileks sebab hal tersebut menyangkut dasar-dasar pernafasan. Dan hal ini harus benar-benar diatur dan dilaksanakan dengan baik. Sebab apabila ketegangan emosi telah menguasai tubuh manusia maka pernafasan menjadi tidak teratur.⁶²

⁶¹A. Adjib Hamzah, Pengantar Bermain Drama, (Bandung: CV Rosda, 1985), p. 79.

⁶²Ommanney, op. cit., p. 192.

Kenyataannya terdapat perbedaan dalam bernafas ketika akan berbicara sehari-hari dengan ketika akan berbicara di atas panggung dalam suatu gedung yang luas. Dalam bernafas sehari-hari tentu semua orang telah melakukannya sepanjang hidupnya tanpa harus mempelajari terlebih dahulu. Akan tetapi tidak demikian halnya dengan bernafas dalam bermain seni drama dimana dasar-dasar bernafas dengan benar harus dipelajari terlebih dahulu. Sebab apabila terjadi kekeliruan pada cara bernafas akan mengakibatkan suara menjadi tidak baik.

Dasar-dasar pengendalian nafas yang baik bagi seorang aktor adalah dengan cara menghirup serta menghembus nafas yang sama panjang. Menarik nafas dilakukan dengan cara perlahan-lahan serta dikendalikan ketika akan menghembuskannya. Hal ini harus benar-benar diperhatikan dengan baik dan dilaksanakan dengan penuh konsentrasi, sebab semua dasar-dasar pengucapan bersumber pada ketika nafas sedang dihembuskan.⁶³

Ketika bernafas dalam berbicara diusahakan agar aktor menarik nafas melalui mulut, sebab hal ini akan lebih cepat dari pada menariknya melalui hidung. Dan apabila hal tersebut dilakukan dalam waktu yang panjang, kontrol dan kendalikan nafas yang dihembuskan, sehingga

⁶³ Ibid.

nafas yang akan dikeluarkan (dihembuskan) tersebut dapat diperhitungkan tergantung kebutuhan.

Dengan demikian dapat dimengerti bahwa kontrol terhadap pernafasan jauh lebih penting bagi aktor dari pada hanya memakai cara bernafas dengan dalam. Dan hal itu juga ditentukan oleh Cicely Berry dalam perbandingannya terhadap biola bahwa, bunyi nada yang baik yang dihasilkan dari instrumen biola sangat tergantung dari cara bagaimana seseorang menggunakan penggeseknya (bow). Maka demikian juga halnya dengan bernafas menurut Cicely Berry juga sangat tergantung dari bagaimana seseorang menggunakan nafasnya.⁶⁴

Apabila aktor hendak menguasai sebuah gedung yang besar dan luas dengan suaranya, maka cara yang pertama yang harus dilakukan adalah melepaskan seluruh ketegangan yang terdapat dalam tubuhnya. Kemudian berusaha mengeluarkan suaranya dengan matang yaitu dengan pemusatan terhadap volume suara. Karena gedung yang luas hanya dapat diisi dengan volume yang diucapkan dengan padat agar dapat diterima oleh penonton. Kenyataannya bahwa perhatian penonton yang paling utama dalam melihat drama tertuju pada setiap ucapan yang dilontarkan oleh aktor. Seorang aktor yang terlatih tidak akan pernah membiarkan ketegangan melanda pikirannya, sebab hal itu akan membuat aktor kehilangan kontak dengan penontonnya.

⁶⁴Cicely Berry, op. cit., p. 19.

Ada empat hal yang akan terjadi terhadap suara apabila seorang aktor sedang mengalami ketegangan:

Pertama

Suara menjadi aneh kedengarannya serta kualitas suara menjadi tidak jelas. Hal itu disebabkan adanya dorongan yang keras pada suara yang mengakibatkan kewajaran berbicara menjadi berubah.

Kedua

Bunyi suara akan muncul dengan tekanan yang sama, sehingga membuat aneh bagi pendengarnya karena yang terdengar hanyalah letupan suara saja tanpa melukiskan sesuatu makna di dalamnya.

Ketiga

Ketegangan yang terjadi pada leher akan mengekang pergerakan pada tenggorokan sehingga cenderung membuat suara yang tinggi dan terputus-putus.

Keempat

Terjadinya dorongan terhadap suara membuat pendengar lebih memperhatikan bunyi dari pada kata yang diucapkan.⁶⁵

Adapun ke empat hal tersebut di atas disebabkan terjadinya ketegangan pada tenggorokan akibat adanya pemaksaan dalam menggunakannya. Haruslah disadari oleh aktor rasakan suaranya, tidak sebagai tempat memaksakan suara.

⁶⁵Ibid.

Maka kesimpulan akhir dari seluruh kejelasan di atas adalah bahwa aktor atau pemain drama harus memahami seluruh yang menyangkut suara sampai ke tingkat penerapan teknik vokalnya di dalam seni drama. Maka untuk mencapai hal tersebut terlebih dahulu aktor harus memahami dua hal pokok untuk membentuk keefektifan suara yaitu:

a. Rileks

Dalam kasus ini perlu adanya kejelasan mengenai pengertian kata 'rileks', sebab setiap orang berbeda-beda dalam menginterpretasikan kata tersebut. Maka dari itu penulis merasa perlu mengarahkan arti kata tersebut ke arah pengertian yang dimaksud oleh Cicely Berry terhadap kata di atas. Oleh beliau kata 'rileks' diartikan menjadi 'bebas', sebab menurut beliau kata tersebut lebih cenderung mengartikan hal-hal yang bersifat terkulai karena capek serta berat.⁶⁶ Kata 'bebas' secara implisit mengandung arti rileks namun di dalamnya terdapat kesiapan untuk berbuat sesuatu, atau dengan kata lain yaitu, siap tapi tidak tegang. Dan maksud-maksud itu tidak akan diperoleh apabila mengartikan kata 'rileks' hanya dengan suatu pemikiran yang dangkal.

⁶⁶Ibid., p. 22.

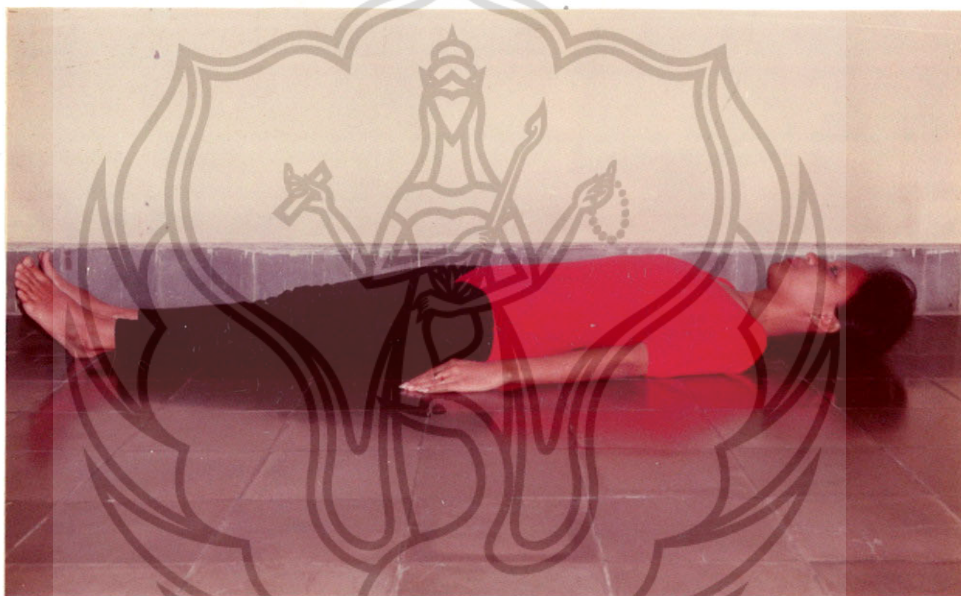
Dengan adanya kejelasan tersebut di atas maka dalam kasus ini, penulis lebih cenderung memilih kata 'bebas' dalam mengartikan kata 'rileks' tersebut.

Setiap manusia akan mengalami pergerakan terhadap tubuhnya yang tanpa disadari otot-otot yang terdapat di dalam tubuh mengalami ketegangan, dan hal itu mengakibatkan adanya energi (tenaga) yang terbuang. Hal itu berarti bahwa setiap manusia harus menyadari adanya otot-otot di dalam tubuh serta perlakuan-perlakuan apa yang dilakukan oleh otot-otot tersebut pada manusia. Sebagai contoh, apabila seorang aktor tidak dapat mempertahankan leher agar tetap dalam keadaan rileks, sendirinya akan membawa banyak masalah pada leher; misalnya, artikulasi kata menjadi tidak jelas. Oleh sebab itu aktor harus menggunakan otot-otot leher dan diafragma secara sadar sebab banyak hal yang akan ditanggung oleh tubuh akibat perlakuan otot-otot tersebut. Latihan-latihan berikut dapat membantu seorang aktor untuk mendapatkan suasana bebas atau rileks sebelum melaksanakan latihan-latihan tersebut, yang paling utama adalah kondisi fisik dan mental harus dalam keadaan rileks. Cobalah bercermin dan lihat apakah urat-urat di bagian muka, hidung, mulut, serta bagian yang khusus yaitu pada pipi, telah lepas dari ketegangan atau kepenatan. Kemudian putarlah kepala dari kiri ke kanan dan sebaliknya dari kanan ke kiri dengan rileks. Selanjutnya lenturkan seluruh tubuh dari lengan,

ujung-ujung jari tangan, dada, paru-paru, otot-otot diafragma sampai ke ujung kaki. Latihan-latihan seperti itu adalah suatu proses imajinatif yang dapat dilaksanakan setiap saat dan juga dapat dilaksanakan ketika menunggu giliran main di belakang panggung.

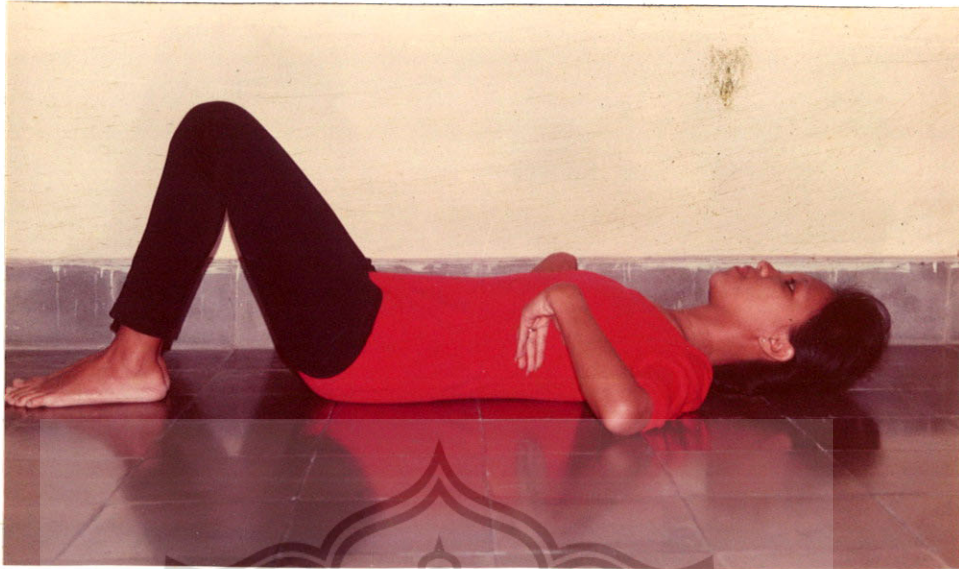
adapun latihan-latihan selanjutnya:

- 1). Berbaring di atas lantai dengan pinggul merata, kedua lengan diletakkan di sisi tubuh.



Gambar: 25. Posisi berbaring.

- 2). Kaki dibengkokkan ke atas dengan membuat sudut yang kecil, hal ini akan membantu agar tubuh bagian belakang menjadi rata di atas permukaan lantai. Kemudian kedua lengan diletakkan di pinggang, namun kedua siku lengan tetap menempel di lantai.



Gambar: 26. Posisi kaki dan lengan

- 3). Kedua kaki dan lengan diluruskan kembali di atas lantai. Gerakan tersebut di atas akan membantu untuk merasakan keluasaan tubuh bagian belakang.
- 4). Menggerakkan kedua pergelangan tangan, kemudian menyusul kedua siku lengan. Gerakan tersebut dilakukan dengan rileks.
- 5). Memutar kepala dengan hati-hati dari satu sisi ke sisi yang lainnya. Rasakan otot-otot menjadi bebas, kemudian kembali pada posisi semula.
- 6). Menekan kepala bagian belakang dengan ringan di atas lantai, kemudian dikendurkan kembali. Dirasakan perbedaannya antara ketegangan dan rileks pada otot-otot leher.
- 7). Daggu ditegangkan dengan sedikit menunduk, kemudian dibebaskan kembali. Dirasakan perbedaannya ketika daggu

ditegangkan dan ketika rileks.

Gerakan berikut ini dapat dilakukan dengan posisi berdiri atau duduk.

- 1). Kepala ditundukkan dan ditengadahkan dengan perlahan tanpa menggerakkan bahu. Dirasakan otot-otot bagian belakang leher ketika menengadahkan kepala ke belakang.
- 2). Kepala dijatuhkan ke sisi kanan, ditahan sebentar kemudian kepala dijatuhkan kembali ke sisi kiri. Dirasakan pergerakan otot-otot bagian sisi leher.
- 3). Kepala ditundukkan lalu diputar dari sisi kiri ke kanan dan sebaliknya, tubuh tidak ikut berputar. Gerakan-gerakan tersebut dilakukan berulang-ulang dengan bebas tanpa mengalami ketegangan.
- 4). Seluruh jemari tangan digerakkan seperti orang bermain piano.
- 5). Pergelangan kaki kanan dan kiri diputar secara bergantian.
- 6). Bahu kanan dan kiri diangkat secara bergantian lalu bahu diputar ke belakang dan ke depan. Gerakan tersebut dilakukan dengan rileks.

Dengan melakukan latihan-latihan tersebut di atas, maka otot-otot akan langsung bereaksi terhadap organ-organ tubuh. Latihan-latihan tersebut dapat dilakukan setiap saat untuk mendapatkan suasana bebas atau rileks.

b. Pernafasan

Syarat ke dua untuk mencapai suara yang efektif adalah yang berpusat pada pernafasan. Suara sesungguhnya adalah nafas yang dibunyikan, sebab kata-kata yang diucapkan lahir bersamaan dengan keluarnya nafas.

Dalam bermain drama, jangan sampai terjadi kehabisan nafas saat melahirkan ucapan-ucapan atau dialog. Untuk itu penting diperhatikan pengontrolan nafas ketika hendak mengeluarkannya. Dengan demikian nafas yang dikeluarkan dapat diperhitungkan tergantung kebutuhan.

Pengontrolan nafas lebih penting bagi seorang aktor dari pada bernafas dengan dalam. Untuk dapat mengontrol nafas dengan baik diperlukan latihan-latihan yang intensif. Latihan pernafasan berikut ini, dapat dilakukan dengan berbaring di lantai, duduk atau berdiri:

- 1). Ke dua lengan diletakkan pada sisi tulang rusuk, kemudian nafas ditarik perlahan melalui hidung, melalui ke dua tangan akan terasa bahwa tulang rusuk mengembang. Kemudian nafas dihembuskan dengan rileks, rasakan pergerakan otot-otot di antara tulang iga. Tahan sesaat sampai timbul keinginan untuk menarik nafas kembali. Pada saat itu otot-otot perut mengerut. Kemudian nafas dihirup kembali melalui hidung secara perlahan. Tetap disadari bahwa tulang rusuk serta otot-otot sekitar perut dan tulang rusuk bagian bawah mengembang ke sisi tubuh serta bagian belakang, rasakan udara mengisi paru-paru sampai ke bagian bawah pusar. Pada saat menarik nafas, bagian atas dada atau pundak

tidak ikut bergerak, karena pengisian udara melalui bagian atas dada/pundak akan membuat cepat lelah.

- 2). Nafas dihirup dengan perlahan dan tenang, tahan dalam empat hitungan, dijaga agar pundak dan leher tetap rileks, kemudian nafas dihembuskan dengan perlahan mencapai delapan hitungan.
- 3). Nafas dihirup dalam waktu relatif singkat, tahan empat hitungan, kemudian dihembuskan delapan hitungan.
- 4). Latihan tersebut di atas diulangi dengan mengucapkan huruf 'a' pada saat menghembuskan nafas. Kemudian ditingkatkan kembali dengan vokal e,i,o,u.
- 5). Latihan pernafasan dapat juga dilakukan dengan mengayunkan lengan; berdiri tegak, ke dua lengan di angkat ke atas sambil menarik nafas, kemudian tangan diayunkan ke bawah sambil mengucapkan vokal 'ai' dengan keras. Latihan tersebut dilakukan berulang-ulang.
- 6). Latihan (e) di atas diulangi dengan mengucapkan bait-bait syair atau lagu.

Latihan tersebut di atas dilakukan secara teratur, makin lama ditingkatkan jumlah hitungannya sesuai dengan kemampuan tubuh masing-masing.

2. Resonansi

Untuk dapat menghasilkan bunyi suara yang padat, kuat, dan enak, seorang aktor harus dapat menguasai dan memanfaatkan rongga-rongga resonansi yang terdapat di dalam tubuh seperti; dada, mulut, hidung, tenggorokan serta rongga di kepala. Rongga-rongga resonansi tersebut

dapat dikembangkan dengan latihan yang rutin. Berikut ini adalah latihan-latihan yang berguna bagi seorang, aktor seperti yang disarankan oleh Ommanney dalam bukunya The Stage and The School halaman 198.

- a). Merasakan getaran pita suara dengan meletakkan jari-jari pada jakun dengan mengucapkan huruf b dan p, d dan t, v dan f, s dan z, Diulang kembali dengan mengucapkan huruf a, e, i, o, u.
- b). Merasakan efek dari sentuhan terhadap resonator dalam menyenandungkan suku kata 'ng', setelah itu hidung dipencet hingga tertutup, kemudian mengucapkan kata 'dorong' dengan cara membuka mulut serta tenggorokan, hidung masih dalam keadaan tertutup rapat.
- c). Jemari disentuh dengan perlahan pada bibir serta hidung secara bersamaan lalu melakukan humming dengan cara mengatupkan bibir atas dan bawah, gigi tidak dirapatkan, setelah itu rongga mulut dan tenggorokan diperluas dengan bersenandung 'm', kemudian dirasakan getarannya melalui jemari. Kembali melakukan humming dengan meletakkan tangan di atas kepala, dirasakan getarannya melalui telapak tangan, demikian juga bagian belakang kepala. Latihan-latihan tersebut diulangi kembali, catat dan dirasakan di tempat mana getaran paling kuat.
- d). Latihan berikut dilagukan dengan huruf m-n-ng, kemudian dikombinasikan dengan huruf hidup sehingga menjadi mo-ma-me-ma-moo, no-na-ne-na-noo, ngo-nga-nge-nga-ngoo.

1 = F



m

n

ng

1 = F



mō-ma-me-ma- moo

no-na-ne-na- noo

ngo-nga-nge-nga-ngoo

3. Artikulasi

Sebuah pementasan drama tidak dapat dikatakan berhasil apabila para pemainnya tidak dapat memusatkan perhatian penonton pada permainan yang disajikan di atas panggung. Dalam hal ini banyak faktor yang mempengaruhi. Faktor pokok yang amat menentukan adalah suara dan ucapan atau dialog yang dilontarkan oleh pemain drama tersebut. Dalam hal suara, yang penting diperhatikan bukan hanya suara yang terdengar keras tetapi dapat terdengar dengan jelas, yang berarti bahwa suara tidak dikeluarkan dengan ngotot bahkan sampai berteriak atau menjerit, namun sebaliknya suara yang dilontarkan oleh seorang pemain drama menghasilkan volume suara yang padat, kuat dan mantap. Faktor kedua yang juga amat menentukan yaitu ucapan-ucapan atau dialog yang dilontarkan seorang pemain drama harus jelas terdengar. Kebiasaan melakukan artikulasi yang jelek harus segera diperbaiki. Untuk itu bibir dan lidah harus diaktifkan, sebab bibir dan lidah berfungsi sebagai

alat membentuk ucapan-ucapan huruf, baik itu huruf hidup maupun huruf mati. Dapat dikatakan juga bahwa bibir dan lidah merupakan alat artikulasi. Apabila bibir dan lidah cukup bisa aktif bergerak, maka akan mudah suara dikerahkan dari kerongkongan ke mulut. Sebelum sampai pada latihan-latihan artikulasi, terlebih dahulu akan dibicarakan mengenai pembentukan macam-macam bunyi ujar yang berhubungan dengan pembentukan kalimat bahasa yang diambil dari buku Pengantar Linguistik oleh Prof.Dr. J.W.M. Verhaar, SJ. halaman 15-22.

a. Pembentukan huruf hidup

Huruf hidup dihasilkan karena terjadi aliran sempit antara pita suara dan tidak ada halangan di tempat artikulasi lain. Ada beberapa jenis huruf hidup atau vokal yang digolongkan ke dalam beberapa cara yaitu: Cara pertama

Menurut posisi lidah yang membentuk ruang resonansi antara lain:

1) Vokal depan front vowels

Front vowels dihasilkan dengan menggerakkan bagian belakang lidah ke arah langit-langit sehingga terbentuk suatu rongga yang menjadi ruang resonansi antara bagian depan lidah dan langit-langit; misalnya vokal 'e'.

2) Vokal tengah central vowels

Central vowels, dihasilkan dengan menggerakkan bagian depan dan bagian belakang lidah ke arah langit-langit, sehingga terbentuk rongga resonansi di antara bagian tengah lidah dan langit-langit; misalnya vokal 'e' pepet.

3) Vokal belakang back vowels

Back vowels dihasilkan dengan menggerakkan bagian depan lidah ke arah langit-langit sehingga terbentuk rongga resonansi antara bagian belakang lidah dan langit-langit; misalnya vokal 'o'.

Cara kedua

Menurut posisi tinggi rendahnya lidah. Tinggi rendahnya tergantung dari dekat jauhnya dari lidah terhadap langit-langit:

- 1) Vokal rendah low vowels, misalnya vokal 'a'.
- 2) Vokal madya mid vowels, misalnya vokal 'e'.
- 3) Vokal tinggi high vowels, misalnya vokal 'i'.

Cara ketiga

Menurut peranan bibir dalam pengucapan vokal; dapat dibedakan antara vokal bundar rounded vowels dan vokal tak bundar unrounded vowels. Contoh dari suatu vokal tak bundar 'i', bila vokal tersebut dibundarkan maka menjadi 'ü'.

Klasifikasi lain dari huruf vokal adalah vokal rangkap dua atau diphtong. Diphtong merupakan penggabungan dua buah huruf hidup atau huruf vokal menjadi satu suku kata. Contohnya: diftong: 'au' dalam kata kalau. 'ai' dalam kata balai. Setelah diketahui mengenai proses pembentukan huruf hidup, lebih khusus lagi penting diperhatikan mengenai sikap mulut yang baik agar huruf-huruf hidup tersebut dapat terdengar dengan jelas.

Berikut ini adalah cara membentuk huruf hidup berdasarkan pengalaman penulis dalam praktek vokal pada Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta juga seperti diuraikan oleh Karl Edmund Prier, SJ, dalam bukunya Menjadi Dirigen II: Membentuk Suara, hal. 40. Huruf 'a': diucapkan dengan membuka rahang bawah se-rilek mungkin, sedangkan lidah terletak datar dan tidak kaku. Ujung lidah menyentuh gigi bawah bagian belakang (lihat gambar no. 27).



Gambar: 27. Membentuk huruf 'a'

Huruf 'è', 'e', 'é': Huruf 'e' dibentuk dengan sikap bibir seperti orang tersenyum, rahang bawah diturunkan sedikit, lidah bagian tengah naik ke atas, tetapi ujung lidah tetap menyentuh gigi bawah bagian belakang, gigi atas dan bawah terlihat (lihat gambar no. 28).



Gambar: 28. Membentuk huruf 'è', 'e', 'é'

Untuk huruf 'é', ujung bibir tidak terlalu ke samping. Sedangkan untuk huruf 'è', rahang bawah lebih diturunkan ke bawah dan ujung bibir ditarik ke belakang.

Huruf 'i': Dibentuk hampir sama dengan huruf 'é', namun letak lidah dan bentuk bibir agak ditarik ke belakang (lihat gambar no. 29).



Gambar: 29.. Membentuk huruf 'i'

Huruf 'o': Dibentuk hampir sama dengan huruf 'a', tetapi bentuk bibir agak maju ke depan dan lebih sempit. Posisi lidah sama seperti mengucapkan huruf 'a', yaitu ujung lidah tetap menyentuh gigi bawah bagian belakang (lihat gambar no. 30).



Gambar: 30.. Membentuk huruf 'o'

Huruf 'u': Dibentuk hampir sama dengan huruf 'o', namun bibir dibentuk sempit dan bibir maju ke depan (lihat gambar no. 31).



Gambar: 31. Membentuk huruf 'u'.

b. Pembentukan konsonan

Bunyi konsonan terjadi bila arus udara terhalang oleh alat-alat bicara tertentu, misalnya lidah, bibir, dan gigi. Bila ada alur sempit di antara pita suara, dinamakan konsonan bersuara: bila tempat artikulasi yang bersangkutan saja yang merupakan alur sempit, sedangkan pita suara terbuka agak lebar, dinamakan konsonan tak bersuara. Menurut cara mengucapkannya konsonan dapat dibedakan sebagai berikut:

1) Bunyi letupan atau plosive

Yaitu bunyi yang dihasilkan dengan menghambat arus udara sama sekali di tempat artikulasi tertentu secara tiba-tiba, sesudahnya alat-alat bicara di tempat artikulasi tersebut dilepaskan kembali. Bagian pertama disebut hambatan atau implasi, bagian ke dua disebut letupan atau eksplosi. Hambatan tersebut dapat terjadi di

berbagai tempat artikulasi, misalnya di antara bibir yaitu pertemuan antara bibir atas dan bibir bawah, hasilnya adalah bunyi 'b' (bersuara), 'p' (tak bersuara); antara ujung lidah dan ujung lengkung kaki gigi, hasilnya adalah bunyi 'd' (bersuara), 't' (tak bersuara); antara pangkal lidah dan langit-langit lunak, hasilnya adalah bunyi 'g' (bersuara), 'k' (tak bersuara). Untuk dapat membedakan konsonan bersuara dan tak bersuara misalnya pada bunyi 'd' di dalam kata dedak dan bunyi 't' di dalam kata tetak dapat dilakukan dengan mengucapkan ke dua bunyi itu dengan terang dan diperpanjang, kemudian menutup kedua telinga dengan telapak tangan, maka akan terdengar guman yang keras di dalam kepala pada waktu mengucapkan 'd' (bunyi tersebut sebagai hasil dari getaran selaput suara),⁶⁷ sedangkan pada pengucapan 't' tidak ada sama sekali.

2) Bunyi sengau atau nasal

Yaitu bunyi yang dihasilkan dengan menutup arus udara keluar melalui rongga mulut tetapi membuka jalan agar dapat keluar melalui rongga hidung. Penutupan arus udara keluar melalui rongga mulut dapat terjadi pada: antara kedua bibir, hasilnya bunyi 'm'; antara ujung lidah dan lengkung kaki gigi atas, hasilnya bunyi 'n'; antara pangkal lidah dan langit-langit lunak, hasilnya bunyi 'ng'. Dalam pengucapan bunyi sengau, langit-langit

⁶⁷Samsuri, op. cit., p. 102.

lunak diturunkan tidak menyentuh dinding belakang rongga kerongkongan agar arus udara dapat keluar lewat hidung.

3) Bunyi sampingan atau lateral

Yang dihasilkan dengan menghalangi arus udara sehingga keluar melalui sebelah atau kedua sisi lidah. Tempat artikulasi adalah antara ujung lidah dan lengkung kaki gigi atas, hasilnya bunyi 'l'.

4) Bunyi geseran atau frikatif

Yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alur yang amat sempit sehingga sebagian besar arus udara terhambat. Penghambatan dapat terjadi pada: antara daun lidah dan langit-langit keras, hasilnya bunyi 'z' (bersuara) dan 's' (tak bersuara); antara gigi atas dan bibir bawah, hasilnya bunyi 'v' (bersuara) dan 'f' (tak bersuara).

5) Bunyi geletar atau trill.

Yaitu bunyi yang dihasilkan dengan menggetarkan ujung lidah pada lengkung kaki gigi atas, hasilnya bunyi 'r'.

c. Semi-vokal

Selain dari bunyi vokal dan konsonan, masih ada bunyi bahasa yang disebut 'semi-vokal' atau semi-vowels; yaitu 'j', 'w' dan 'ŵ'. Bunyi tersebut sebenarnya termasuk konsonan tetapi kualitasnya tidak hanya ditentukan oleh tempat artikulasi, yaitu alur sempit 'kedua' (alur sempit selain dari aluran diantara pita suara), tetapi

juga oleh bangun mulut atau sikap mulut. Sikap mulut tersebut amat dekat dengan sikap mulut dalam menghasilkan vokal tertentu. Misalnya vokal 'i' adalah vokal yang paling tinggi, namun demikian posisi lidah masih dapat mengalami 'peninggian' lagi, sehingga terjadilah alur sempit di antara lidah dan langit-langit dan hasilnya adalah konsonan 'j'. Peninggian tersebut tidak cukup untuk mencapai tempat artikulasi yang dengan tepat dapat dipastikan. Jadi masih ada ciri-ciri vokalnya. Oleh sebab itu bunyi 'j' disebut 'semi-vokal'. Demikian juga bila vokal 'u' yang merupakan vokal 'bundar' mengenai pembundaran lebih sempit lagi, maka alur yang terjadi terlalu sempit untuk menghasilkan vokal sejati. Oleh sebab itu bunyi 'w' adalah semi-vokal.

Catatan: 'w' adalah bunyi yang bundar (bilabial), sedangkan 'v' diartikulasikan secara labiodental, yaitu bibir bawah didekatkan pada gigi atas tetapi tidak sedemikian dekat sehingga menjadi bunyi 'v'.

Latihan Artikulasi

Sering seorang pemain drama ketika mengucapkan sebaris kalimat, tidak jelas artikulasi yang diucapkan. Hal itu disebabkan karena kurang terolahnya otot-otot diafragma, otot-otot leher, serta otot-otot sekitar mulut. Untuk melatih kekuatan otot-otot perut dan kelantangan vokal, dapat dilakukan dengan latihan berteriak-teriak. Selanjutnya dapat diikuti dengan latihan

berikut, seperti yang disarankan oleh Ommanney dalam bukunya The Stage and The School hal. 196-199. Sebaiknya latihan dilakukan di depan cermin agar dapat terkontrol.

Latihan Mengendurkan Rahang

- 1) Menganggukan kepala, kemudian mengangkat kepala perlahan ke belakang, rahang dibiarkan tetap tergantung. Mengangguk lagi dan dengan perlahan memutar kepala dari kiri ke kanan membentuk lingkaran dengan tetap rileks.
- 2) Menghadapkan kepala ke depan, kemudian meletakkan kedua tangan pada pipi, lalu kepala diangkat dengan ke dua belah tangan, rahang tetap rileks.
- 3) Latihan dilakukan dengan mengguman seperti bayi dengan mengucapkan, da-da-da-da-da kemudian la-la-la-la-la dengan ringan dan dengan perasaan yang rileks serta gembira. Hal itu cukup dilakukan dengan hanya menggerakkan ujung lidah.

Latihan untuk melenturkan bibir

- 1) Mengucapkan huruf, u-ö-ô-a dengan membuka bibir dimulai dari lingkaran yang kecil sampai ke lingkaran yang besar dan sebaliknya dari lingkaran yang besar sampai lingkaran yang kecil. Lidah dibentuk agar dalam posisi yang rata di dalam mulut, ujung lidah diletakkan pada gigi bagian bawah. Tetap dijaga agar tenggorokan terbuka dengan baik dan rahang tetap rileks.

Latihan tersebut dapat juga dilagukan dengan satu nada seperti di bawah ini:

1 = F



- 2) Latihan berikut dilakukan dengan mengucapkan, me-mo-me-mo-me-mo-me-mo-me-mo dengan tempo yang lambat kemudian dipercepat, lalu dinyanyikan dengan atau tanpa menggunakan piano.

1 = F



Latihan melenturkan lidah

- 1) Mengucapkan dengan cepat, fud-dud-dud-dud-dud-dah-fud-dud-dud-dud-dah-frill. Huruf 'r' digetarkan dalam mengucapkan kata frill.
- 2) Meraba dengan tangan serta lihat di depan kaca perubahan-perubahan posisi lidah ketika akan berpindah dari satu posisi ke posisi berikutnya dalam mengeja huruf-huruf, a-u-o-e-a-i-e. Rahang tetap rileks.
- 3) Menggetarkan huruf 'r' dalam waktu yang agak lama.

Latihan untuk membuka tenggorokan

- 1) Menguap dengan bebas; tenggorokan diusahakan terbuka dengan rileks.
- 2) Menarik nafas dengan dalam, rahang tetap rileks dan membayangkan bahwa tenggorokan tersebut berukuran besar, kemudian nafas dikeluarkan dengan perlahan.
- 3) Mengucapkan lo-le-li-la-lu dengan meningkatkan energi secara berangsur-angsur pada setiap pengulangan, bunyi huruf hidup diucapkan dengan jelas dan tetap berpegang pada rahang yang rileks. Kemudian melagukan tiap suku kata tersebut pada satu nada, misalnya:

1 = F, tempo lambat



Volume suara ditingkatkan dengan bernafas yang dalam tetapi tidak membuat tenggorokan menjadi capek.

- 4) Mengucapkan la-la-la dengan ekspresi; tertawa, sedih, bermalas-malas, dan tetap berpegang pada posisi tenggorokan yang terbuka.

Latihan pengucapan dan pernafasan

- 1) Menarik nafas; tenggorokan serta rahang bagian bawah rileks, kemudian menghitung 'satu' sambil menghembuskan nafas. Mengulang kembali dengan menghitung 'Satu' dan 'dua', ditingkatkan sampai tercapai hitungan ke-20

pada sekali tarikan nafas, namun tidak sampai merasa capek atau tegang. Untuk itu latihan dilakukan secara berangsur-angsur selama beberapa minggu sebelum mencapai hitungan ke-20; mencari waktu yang senggang sehingga tidak memaksakan latihan, sebab apabila terjadi paksaan akan mengakibatkan hasil yang jelek.

- 2) Menarik nafas; tenggorokan serta rahang bagian bawah rileks, kemudian mengucapkan kata 'rong-rong', sambil mengeluarkan nafas dengan memperpanjang bunyi huruf hidup 'o' dan bunyi 'ng'.
- 3) Menarik nafas; tenggorokan serta rahang bagian bawah rileks. Tanpa ketegangan berusaha menahan posisi diafragma ketika akan mengeluarkan nafas, kemudian mengucapkan dengan lambat kata 'bongkar' dengan volume yang padat.
- 4) Mengulangi latihan (3) di atas dengan membaca bait-bait sajak atau puisi dalam satu tarikan nafas.

C. PERANAN TEKNIK VOKAL DALAM SENI DRAMA

Sebelum sampai pada pembahasan lebih lanjut mengenai peranan teknik vokal dalam Drama Teater, Drama Film, Drama Televisi, dan Drama Radio, terlebih dahulu secara singkat akan diuraikan mengenai pengertian dari jenis-jenis drama tersebut:

Drama Teater

Ditinjau dari asal katanya, teater berasal dari bahasa Yunani theatron, yang berarti suatu tempat dimana orang pergi untuk melihat sesuatu. Pada masa itu, tempat yang digunakan sebagai panggung pertunjukan oleh bangsa Yunani, terkenal dengan teater Epidaurus.⁶⁸

Dari pengertian tersebut, dapat diuraikan bahwa Drama Teater adalah kisah kehidupan manusia yang peristiwa dan kejadian hanya diperlukan di atas pentas atau panggung gedung pertunjukan.⁶⁹ Drama Teater disebut juga drama panggung.

Drama Film dan Drama Televisi

Drama Film dan drama televisi berbeda dengan drama teater. Dalam drama film dan drama televisi, peristiwa-peristiwa dalam cerita dapat dipertunjukkan pada tempat kejadian yang sesungguhnya, atau mirip dengan tempat yang sesungguhnya, berkat kemajuan teknologi dalam dunia film.⁷⁰

Drama televisi dibedakan dengan drama film karena terbatasnya waktu dalam acara pertunjukan film dalam siaran televisi, misalnya 30 menit, 40 menit, atau 50 menit.

⁶⁸

Martin Eslin, An Anatomy of Drama, (London: Sphere Book, Ltd, 1978), p. 10.

⁶⁹

R.H. Prasmadji, Teknik Menyutradarai Drama Konvensional, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), p. 9.

⁷⁰

Ibid.

Lebih dari satu jam dapat digolongkan dalam drama film, meskipun mempertunjukkannya lewat televisi, bukan dalam gedung bioskop.⁷¹

Drama Radio

Drama radio adalah cerita atau kisah kehidupan manusia yang disiarkan atau diperdengarkan melalui radio. Berbeda dengan ketiga media sebelumnya, dalam drama radio tokoh-tokoh dalam cerita tidak dapat dilihat, namun hanya dapat didengar atau diketahui melalui suara pemerannya. Dengan demikian suara menjadi alat yang amat menentukan.

Dari penejelasan mengenai ketiga jenis drama tersebut, akan dijumpai bahwa penguasa teknik vokal yang dimiliki seorang pemain drama, akan berbeda penerapannya jika akan bermain di panggung, film dan televisi, maupun di radio.

1. Peranan Teknik Vokal dalam Drama Teater

Dalam drama teater atau drama panggung, pemain drama harus dapat menarik perhatian penonton dari awal hingga akhir pertunjukan. Jika pemain drama tersebut gagal membuat penonton berkonsentrasi terhadap apa yang sedang terjadi dan apa yang sedang diucapkan, maka semuanya akan hancur.

⁷¹
Ibid.

Pemain drama mempunyai dua alat untuk menyampaikan isi cerita kepada para penonton, yaitu ucapan dan perbuatan. Cara menggunakan kedua alat tersebut berlainan dalam drama-drama panggung dan drama film. Drama panggung lebih mendahulukan dan mementingkan ucapan daripada perbuatan (gerak, akting).⁷² Dengan demikian dapat dikatakan bahwa gerak-gerak tubuh mengabdikan pada kata-kata. Untuk itu penguasaan vokal yang baik dan penguasaan naskah amat diperlukan. Kata-kata atau ucapan lahir dari adanya naskah yang dipelajari, diapresiasi, kemudian dipahami dan dikuasai isinya. Apabila naskah tersebut sudah dipahami betul dan dikuasai serta dengan kemantapan vokal yang baik, maka secara reflek gerak tubuh akan mengikuti. Untuk itu pemain drama harus mengolah vokalnya sebaik mungkin. Latihan-latihan vokal telah diuraikan sebelumnya dalam bab ini yaitu pada pasal A dan B.

Dari kesemuanya, hal penting yang perlu diperhatikan adalah bahwa pemain drama harus memiliki kemantapan mental dan kepercayaan diri yang kuat.

2. Peranan Teknik Vokal dalam Drama Film dan Televisi

Telah diuraikan sebelumnya bahwa drama panggung lebih mengutamakan ucapan daripada perbuatan. Sebaliknya drama film lebih mengutamakan perbuatan (gerak, akting) daripada ucapan.

⁷² Ibid.

Bermain drama di layar perak maupun di televisi berbeda dengan bermain di panggung atau pentas. Di pentas suasananya demikian hidup dan akrab, aktor dapat langsung berhadapan dengan penonton. Dengan demikian reaksi penonton dapat langsung dilihat, sehingga dapat diketahui dengan segera berhasil tidaknya pementasan drama tersebut.

Sedangkan film maupun televisi merupakan media elektronika, sehingga kehadiran total aktor tidak dapat dinikmati oleh penonton. Di sini komunikasi antara aktor dan penonton dihalangi oleh seperangkat peralatan teknis yang bersifat buatan, seperti layar, seluloid dan lensa. Untuk itu aktor harus dapat melampaui halangan-halangan tersebut dan memproyeksikan suatu rasa kesadaran berkomunikasi dengan penonton. Untuk memproyeksikan dengan sukses, seorang aktor harus "meyakinkan". Tiap sikap dan gerak, tiap ekspresi, tiap baris dialog harus tepat benar-benar tepat bagi situasi dan bagi tokoh watak. Pada pentas tidaklah benar-benar perlu untuk meyakinkan tentang tepat dan benarnya peristiwa yang dilihat.⁷³ Satu gerakan yang keliru, serta gaya yang dibuat-buat, ataupun salah dalam mengucapkan satu kalimat tanpa meyakinkan atau menyimpang dari perwatakan, akan jelas

⁷³Lee R. Bobker, Elements of Drama, terj., oleh M.D. Aliff, (New York: Harcourt, Brace & World, Inc., 1969), p. 9.

tertangkap oleh kamera. Dengan demikian adegan menjadi rusak binasa, dan kesan yang hendak dibayangkan menjadi hilang untuk seterusnya. Efek dari kamera membuat aktor tidak mempunyai tempat untuk bersembunyi, sebab kamera ada di segala penjuru dari si aktor, bisa jauh atau bisa amat dekat yang terkadang tidak menyenangkan bagi si aktor. Kamera dapat menampilkan seorang aktor baik sebagai seorang artis yang memukau ataupun sebagai pemain yang sedang-sedang saja.⁷⁴

Bermain di film atau di televisi, suara yang dilontarkan melalui mulut oleh seorang aktor tidak memerlukan pengarahan teknik vokal sebagaimana di panggung yang harus meraih penonton paling belakang. Dalam hal ini seorang aktor cukup bersuara wajar atau biasa seperti berbicara sehari-hari.

Dalam film, akting menduduki peranan penting, dengan demikian kekurangan maupun kelemahan seorang aktor dalam hal suara ucapan yang tidak sesuai atau tidak cocok dengan watak yang diperankan dapat digantikan oleh suara orang lain, berkat alat-alat elektronika. Bagi seorang aktor yang tidak ingin bersusah payah untuk melatih suaranya, hal ini tentu sangat menentukan.

⁷⁴Ibid., p. 10.

3. Peranan Teknik Vokal dalam Drama Radio

Bermain drama radio berbeda dengan drama panggung, film, dan televisi. Keberhasilan siaran drama radio lebih banyak ditunjang oleh kemampuan teknis penampilan suara di dalam membentuk khayal pendengarannya.⁷⁵

Bermain drama radio tidak dituntut hafal teks. Namun demikian, sebaiknya para pemain minimal 25% hafal. Hal ini diperlukan bagi penjiwaan yang dituntut lebih besar lewat pengucapan dialog. Di dalam memproyeksikan ucapan, tidak memakai ukuran suara panggung. Teknis suara yang dituntut adalah suara wajar dengan artikulasi yang jelas, tetapi kaya akan penampilan warna, suku kata terakhir harus jelas diucapkan serta dihindari dialog yang monoton. Jika berulang kali masih terasa monoton, dapat diatasi dengan dibaca keras dengan berbagai diksi. Kemudian mulai diucapkan dengan suara wajar, disesuaikan dengan apa yang harus ditampilkan. Suara tinggi, melengking atau berubah dengan tiba-tiba melengking harus dihindari. Penggunaan jeda tidak perlu terlalu banyak sebagaimana di panggung, meskipun pemberian tekanan harus pula diperhatikan.⁷⁶

Agar perbedaan watak pemain dapat jelas terdengar, maka volume suara yang amat kontras lebih ditekankan. Volume suara yang hampir sama, diksi dan logat atau

⁷⁵A. Adjib Hamzah, *op. cit.*, p. 233.

⁷⁶*Ibid.*, p. 235.

dialek yang mirip-mirip harus dihindari, sebab akan mengacaukan khayal pendengar.

Radio merupakan alat elektronika, untuk itu penggunaan alat-alat teknis seperti mikrofon harus diperhatikan. Jarak mulut dengan mikrofon besar pengaruhnya, untuk itu penentuan jarak ideal harus dicari dan ditetapkan, kemudian dijadikan standar untuk tiap kali tampil. Meskipun kepekaan tiap mikrofon berbeda, hal tersebut dapat dengan sedikit menggeser tempat berdiri. Jika harus berteriak, cukup dengan mundur beberapa langkah atau menoleh ke samping, agar teriakan jelas terdengar, tidak pecah.⁷⁷

Karena drama radio bersifat audio, dengan demikian bermain dalam drama radio tidak memerlukan gerak atau akting, gerak tersebut akan diproyeksikan lewat suara. Misalnya langkahnya saja; orang duduk dengan memperdengarkan kursi digeser; orang minum ditampilkan dengan suara meneguk minuman, dan sebagainya.

Hal yang perlu diperhatikan oleh pemain drama radio adalah bersuara wajar dengan gaya bicara yang enak didengar, kaya akan warna suara, kontras suara, diksi dan artikulasi yang jelas.

⁷⁷ Ibid., p. 234.

BAB IV

KESIMPULAN

Dari keseluruhan yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya, maka pada akhir penulisan ini penulis mencoba menarik kesimpulan dari pembahasan mengenai Vokal Sebagai Salah Satu Unsur Pokok dalam Seni Drama.

1. Untuk menjadi seorang pemain drama, sangat dibutuhkan suatu pengetahuan tentang teknik berkomunikasi; bagaimana ia harus berkomunikasi dengan tokoh-tokoh lain, bagaimana ia harus berkomunikasi dengan orang-orang yang secara langsung menonton pertunjukan drama tersebut. Untuk itu, di samping unsur gerak, unsur suara dalam hal ini ucapan atau dialog yang disampaikan seorang pemain drama memegang peranan penting, bahkan menjadi unsur pokok yang menunjang komunikasi tersebut. Semua unsur atau unsur-unsur yang terdapat dalam seni drama tergantung pada artikulasi kata yang disampaikan pada penonton, sehingga dengan demikian diperlukan teknik yang matang dalam mempergunakan tubuh serta vokalnya dengan suatu perimbangan yang selaras terhadap keikutsertaan unsur-unsur lainnya di dalam seni drama secara keseluruhan. Dalam hal ini penulis berpendapat bahwa teknik vokal yang dipakai dalam bernyanyi dapat diterapkan juga dalam seni drama, karena pada dasarnya pengolahan suara dalam berbunyi tidak begitu berbeda dengan pengolahan suara dalam seni drama, perbedaannya hanya terletak pada tujuannya saja. Dalam bernyanyi suara digunakan untuk memperdengarkan syair dalam nada-nada, sedangkan

dalam seni drama suara diutamakan untuk memperdengarkan dialog yang jelas.

2. Bila dilihat kemblu sejarah peradaban orang-orang primitif pada masa itu, di dalamnya terdapat motif-motif pemujaan terhadap binatang, alam sekitar, serta kemudian berkembang ke dewa-dewa. Kesemuanya itu ternyata tidak berhenti hingga di situ sebagai legenda, melainkan berkembang sebagai bahasa simbolik, menjadi bahasa ungkap dengan makna yang tersirat di dalamnya, dan hal itu dijalankan sebagai tradisi.

Seni drama dalam konsepsi primitif, lebih banyak berisikan konsepsi spiritual yang terwujud dalam bentuk simbolis filosofis. Maksudnya erat dengan makna-makna yang simbolis. Dengan demikian dapat diduga bahwa motif-motif drama pada masa itu lahir dari kesadaran manusia akan keterbatasan diri, sehingga ia berusaha memohon kekuatan dari sang pencipta atau dewa raja yang dianggap memiliki kekuatan. Dari motif atau bentuk-bentuk seperti inilah kemudian berkembang menjadi embrio yang dilahirkan sebagai suatu seni. Dari motif-motif yang bersifat spiritual kemudian drama berkembang ke hal-hal yang bersifat sekuler.

Saat ini drama telah sampai pada beberapa tahapan pasang surut, baik dari segi teknik panggung maupun bentuk akting serta alternatif topik-topik bahasanya, bahkan sampai pada alternatif kegunaannya, baik itu untuk kepentingan budaya atau juga untuk kepentingan ekspresi.

Semua bentuk-bentuk kata atau perkataan yang tertera dalam naskah, haruslah mempunyai hubungan dengan tujuan akhir masyarakat, dengan harapan adanya ungkapan-ungkapan tersebut dapat memberikan sugesti terhadap tindak laku masyarakat atau pribadi penontonnya. Sedangkan yang terjadi pada seni drama modern (kontemporer) lebih bertumpu pada persoalan yang lebih ganda, misalnya saja menyangkut ekspresi, faedah serta kekhalayakan yang menyangkut produksi.

Dari uraian di atas, menyiratkan bahwa ada satu pokok yang demikian menentukan dalam perkembangan seni drama yaitu bahasa. Terlebih lagi jika dilihat bahwa bahasa merupakan sarana informasi utama, tempat para pencipta seni bermuara pada pengungkapan ke tingkat yang lebih dalam agar makna-makna tertentu dapat dimengerti orang lain. Bahasa erat hubungannya dengan suara manusia (vokal), sebab suara manusialah yang mampu mengucapkan kata-kata dalam bahasa.

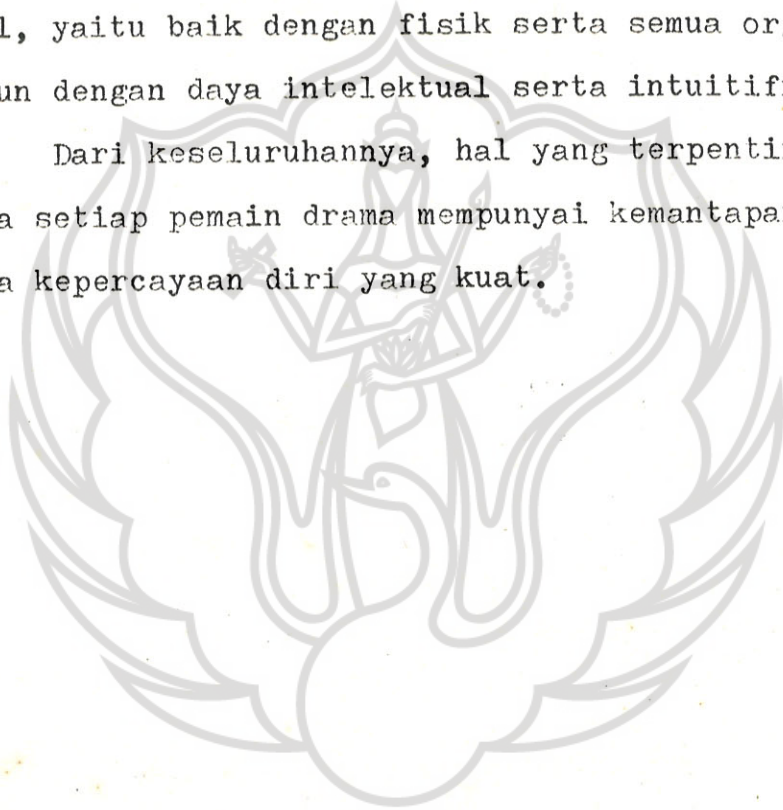
Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seni drama merupakan peniruan gerak laku kehidupan manusia yang diolah kembali dalam bentuk naskah kemudian dimainkan atau diperankan oleh pelaku seni drama suatu pertunjukan.

3. Dari uraian yang dijabarkan pada bab III maka dapat disimpulkan bahwa pada prinsipnya oleh vokal adalah bagaimana membudidayakan udara menjadi suatu suara, kemudian mengolah suara tersebut sehingga menjadi suara yang dikehendaki. Adapun prosesnya adalah menghisap, menyimpan dan

mengeluarkan. Untuk itu perlu adanya pengolahan yang baik pada otot-otot diafragma dan otot-otot leher, juga otot-otot di sekitar mulut atau pengucap.

Selain penguasaan teknik yang matang, pemain drama juga dituntut untuk memperluas pengalamannya karena pengalaman dan teknik tidak dapat dipisahkan. Pengalaman adalah suatu kemampuan seseorang masuk menembus ke dalam alam sekitar atau lingkungan secara total, yaitu baik dengan fisik serta semua organinya maupun dengan daya intelektual serta intuitifnya.

Dari keseluruhannya, hal yang terpenting adalah bahwa setiap pemain drama mempunyai kemantapan mental serta kepercayaan diri yang kuat.



DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Lewis Mulford, ed. New Master Pictorial Encyclopedia, vol.4. New York: Books Inc., 1965.
- Aikin, M.D., W.A. The Voice: An Introduction to Practical Phonology. London: Longmans, Green and Co. Ltd., 1951.
- Adhy asmara DR. Apresiasi Drama. Yogyakarta: C.V. Nur Cahaya, 1983.
- A. Adjib Hamzah. Pengantar Bermain Drama. Bandung: CV. Rosda, 1985.
- Berry, Cicely. Voice and The Actor. London: Harrap Ltd., 1973.
- Boobker, Lee R. Elements of Film. Terj. M.D. Aliff. New York: Harcourt, Brace & World, Inc., 1969.
- Conant, Howard, ed. Masterpieces of The Art: The Home Library Encyclopedia, vol.4. New York: Parents Institute, 1970.
- Culver, Charles A., Musical Accoustic. New York: McGraw-Hill Book Company, 1959.
- Eslin, Martin. An Anatomy of Drama. London: Sphere Book Ltd., 1978.
- Grieg, Edward, et. al. The International Libraray of Music: The History of Music. vol. 1. New York: The University Society, Inc., 1962.
- Grout, Donald Jay dan Hermine Weigel Williams. A Short History of Opera. New York: Columbia University Press, 1988.
- Harymawan, RMA. Dramaturgi. Bandung: CV. Rosda, 1962.
- Janson, H.W. A History of Art: A Survey of The Visual Arts from The Dawn of History to The Present Day. London: Thames & Hudson Ltd., 1977.
- Levy, Kenneth. Music: A Listener's Introduction. New York: Harper & Row, 1983.
- Lundin, Robert W. An Objective Psychology of Music. New York: The Ronald Press Company, 1976.

- Manning, Jane. "The Voice" dalam Keit Spence, dan Gilles Swayne, ed. How Music Works. New York: Mc Millan Publishers Company, 1981.
- Ommanney, Katharine Anne. The Stage and The School. New York: McGraw-Hill Book Co. Inc., 1960.
- Priestley, J.B. The Wonderful of The Theatre. London: L.T.A. Robonson Ltd., 1959.
- Pratignjo, S.J., ed. Biologi Jilid II untuk SMA. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980.
- Prier, Karl Edmund, S.J. Menjadi Dirigen II: Membentuk Suara. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1979.
- Roberts, Vera Mowry. On Stage: A History of Theatre. New York: Harper & Row, 1962.
- Samekto, Ikhtisar Sejarah Kesusasteraan Inggris. Jakarta: PT. gramedia, 1976.
- Samsuri, Analisis Bahasa: Memahami Bahasa Secara Ilmiah, Edisi V. Jakarta: Erlangga, 1983.
- Scholes, Percy A. The Oxford Companion to Music. New York: Oxford University Press, 1972.
- Sutrisno Hadi, Metodologi Research Jilid II. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1986.
- Verhaar, J.W.M. Pengantar Linguistik. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983.
- Whiting, Frank M. An Introductin to The Theatre. New York: Harper & Row, 1969.